# SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS *TRI HITA KARANA* (*THK*)

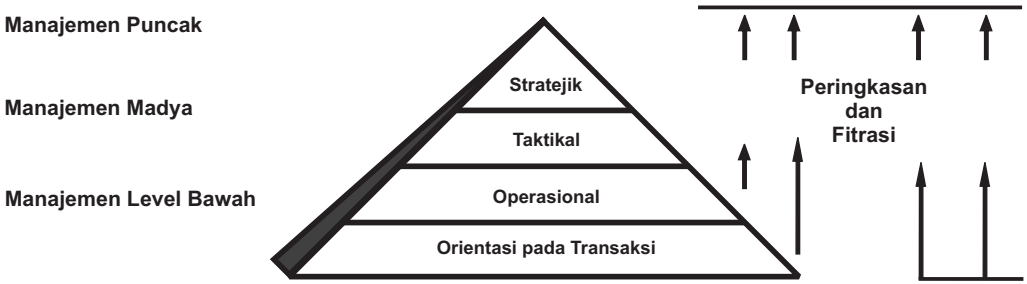



I Made Sadha Suardikha
I Gusti Ayu Nyoman Budiasih



cv.sastra utama

# SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS *TRI HITA KARANA* (*THK*)

**I Made Sadha Suardikha**
**I Gusti Ayu Nyoman Budiasih**

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

*Dilarang memperbanyak, mencetak, dan menerbitkan sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara dan dalam bentuk apapun juga tanpa seizin Penulis dan Penerbit.*

**Diterbitkan pertama kali oleh:**

*cv.sastra utama*
*Denpasar 2017*

**ISBN: 978-602-74788-2-4**

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat *Sanghyang Widhi Wasa,* Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmatNya Buku Ajar ini dapat diselesaikan dengan baik. Begitu juga atas bantuan semua pihak baik moril maupun material yang sangat mendorong untuk penyelesaian Buku ini.

Buku Ajar ini disusun berdasarkan beberapa penelitian yang penulis lakukan di Kota Denpasar, Kabupaten Badung, dan di Provinsi Bali. Penelitian yang dilakukan mencoba untuk meneliti penggunaan Sistem Informasi Akuntansi yang berbasis *Tri Hita* Karana pada perusahaan yang bergerak dalam bidang sektor keuangan, yaitu Bank Perkreditan Rakyat dan Lembaga Perkreditan Desa. Sehubungan dengan hal tersebut, Buku ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana hubungan dan pengaruh Budaya *THK* pada Sistem Informasi Akuntansi.

Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat kami harapkan demi kesempurnaan Buku ini. Mudah-mudahan Buku selanjutnya dapat disempurnakan dan dapat digunakan sebagai pegangan bagi para pembaca, khususnya mahasiswa yang sedang belajar Sistem Informasi Akuntansi.

Bersama ini pula kami menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu persatu atas bantuan dan dorongannya untuk penyelesaian Buku ini. Mudah-mudahan

semua pihak yang membantu penyelesaian Buku ini memdapatkan pahala yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa, *Sanghyang Widhi Wasa*.

Denpasar, 9 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Prakata ..... iii

Daftar Isi ..... iv

BAB 1 AKUNTANSI SEBAGAI SISTEM INFORMASI

1.1 Pentingnya Informasi sebagai Dasar Pengambilan Keputusan ..... 1

1.2 Sistem Informsai versus Sistem Informasi Manajemen dan Sistem Informasi Akuntansi ..... 6

1.3 Pengembangan Sistem Informasi ..... 9

1.4 Siklus Hidup Pengembangan SI (*System Development Life Cycles*) ..... 11

1.5 Kesuksesan Sistem Informasi ..... 17

1.6 Model Kesuksesan SI ..... 18

BAB 2 SELAYANG PANDANG SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

2.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi ..... 21

2.2 Teori Keperilakuan dan Pendekatan Kontemporer dalam SIA ..... 24

2.3 Siklus Pokok Sistem Informasi Akuntansi ..... 26

2.4 Komponen Sistem Informasi Akuntansi ..... 28

BAB 3 MODEL PENERIMAAN TEKNOLOGI DALAM SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

3.1 Pengertian dan Keberadaan *TAM* ..... 32

3.2 Perkembangan *TAM* ..... 34

3.3 Variabel-Variabel Utama *TAM* ..... 39

3.4 Variabel-Variabel Eksternal *TAM* ..... 42

3.5 Keterkaitan Variabel Ekternal TAM termasuk Budaya *THK* dan Variabel Utama *TAM* dengan SIA..... 48

3.6 Kelebihan dan Kelemahan *TAM* ..... 49

BAB 4 BUDAYA *TRI HITA KARANA* SEBAGAI DASAR PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

4.1 Pengertian Budaya dan Level Budaya ……..... 52

4.2 Budaya *Tri Hita Karana* …… 55

4.3 Budaya Organisasi ……. 65

4.4 Budaya *THK* sebagai Budaya Organisasi dalam Rangka Penerapan SIA ……. 70

BAB 5 PENERAPAN BUDAYA *TRI HITA KARANA* DALAM PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DENGAN PENDEKATAN *TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL* DI BALI

5.1 Penerapan Budaya *Tri Hita Karana* dalam Penggunaan SIA di Bank Perkreditan Rakyat, Provinsi Bali …….. 74

5.2 Pengaruh Budaya Tri Hita Karana pada Penggunaan SIA di Lembaga Perkreditan Desa, Provinsi Bali ……. 98

BAB 6 PENERAPAN BUDAYA *TRI HITA KARANA* DALAM PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DENGAN PENDEKATAN *TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL* DI KABUPATEN BADUNG DAN KOTA DENPASAR

6.1 Penerapan Budaya Tri Hita Karana pada Penggunaan SIA di Lembaga Perkreditan Desa, Kabupaten Badung …… 114

6.2 Penerapan Budaya Tri Hita Karana pada Penggunaan SIA di Lembaga Perkreditan Desa, Kota Denpasar …….. 128

DAFTAR PUSTAKA ……. 143

# BAB 1
# AKUNTANSI SEBAGAI SISTEM INFORMASI

**Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, pembaca akan dapat:

1. Memahami konsep yang berhubungan dengan akuntansi sebagai sistem informasi.
2. Menjelaskan beda sistem informasi, Sistem Informasi Manajemen (SIM), dan Sistem Informasi Akuntansi (SIA).
3. Menjelaskan pentingnya pengembangan SIA.
4. Menjelaskan indikator-indikator yang dapat digunakan untuk pengukuran kesuksesan penggunan SIA.

Bab ini terdiri atas sub-sub: pentingnya suatu informasi untuk pengangambilan keputusan, sistem Informasi versus Sistem Infomasi Manajemen dan Sistem Informasi Akuntansi, Pengembangan Sistem Informasi, dan Penggunaan Sistem Informasi/Teknologi Informasi sebagai ekspresi kesuksesan Sistem informasi. Penjelasan dari tiap-tiap sub di atas dapat dilihat pada paragraf di bawah ini.

## 1.1 Pentingnya Informasi sebagai Dasar Pengambilan Keputusan

Secara umum semua perusahaan selalu berhadapan dengan masalah pengambilan keputusan Karena perusahaan merupakan sekumpulan unit pengambil keputusan untuk mengejar suatu tujuan. Untuk dapat mengambil keputusan diperlukan sejumlah informasi yang memadai. Informasi ini hanya dapat dihasilkan oleh sistem informasi (SI) yang digunakan dan dikembangkan oleh perusahaan. SI yang menghasilkan informasi yang memadai bagi perusahaan tentunya SI yang mampu menangkap, menciptakan, dan memanipulasi/mengolah informasi internal dan eksternal menjadi berguna secara efektif di dalam perusahaan. Dengan demikian, informasi akan berguna jika mendukung suatu sistem dalam perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi informasi merupakan sumber daya perusahaan yang sangat penting dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan perusahaan. Informasi inilah merupakan solusinya yang umumnya dihasilkan oleh SI berbasis komputer yang dirancang untuk mentranformasi data akuntansi menjadi informasi.

Akuntansi merupakan seatu proses untuk mencatat, mengolah, transaksi keuangan yang terjadi di dalam perusahan, menyajikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan, dan menginterprestasikan

informasi tersebut atas laporan atau informasi yang direrima, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. SFAC No. 2 menyatakan bahwa Sistem Informasi (SI) mempunyai peranan penting dalam akuntansi. SI berbasis komputer atau Teknologi Informasi (TI) disebut SIA (Hartono, 1994: 48 dan McLeod, 1996).

Dengan demikian, SIA adalah sistem akuntansi dengan pengembangan informasi lebih luas dengan lebih menekankan informasi kepada manajemen (pengguna internal) tanpa mengurangi informasi kepada pihak luar (pengguna eksternal). Pengguna eksternal meliputi pemegang saham, investor, kreditor, agen pemerintah, konsumen, vendor, pesaing, serikat kerja, dan masyarakat secara luas. Pengguna eksternal menerima dan memanfaatkan berbagai informasi yang merupakan uotput dari SIA.

Informasi dihasilkan oleh SIA yang dikembangkan perusahaan diadakan untuk menunjang aktivitas usaha di semua tingkatan organisasi. Penggunaan SI mencakup sampai ke tingkat operasional untuk meningkatkan kualitas produk serta produktivitas operasi. Hal tersebut menimbulkan pemikiran akan kebutuhan investasi dalam SI (Handayani, 2007). Oleh karena itu, perlu diperhatikan faktor-faktor yang menentukan dan berpengaruh terhadap kesuksesan SI yang dikembangkan dalam perusahaan.

FASB, Bodnar dan Hopwood (1990), Halim (1994:30), dan Hartono (1994: 47) menjelaskan bahwa akuntansi sebagai SI karena tujuan akuntansi adalah menyediakan informasi bagi pengambil keputusan. Setiap perusahaan berhadapan dengan masalah pengambilan keputusan. Informasi yang memadai atau informasi yang berkualitas adalah informasi yang mempunyai karakteristik, yaitu: akurat, tepat waktu, dan tepat nilainya. Demikian pula, Davis dan Olson (1986, 605) menyatakan bahwa karakteristik informasi yang mencirikan informasi tersebut berkualitas yang menjadi harapan pengguna, yaitu *complete data, accurate data, precise data, understandble output, timely output, relevant output, meaningful output, user friendly operation, eroe resistant operations, outhorized use, protected system and operations.*

Informasi yang berkualitas sesuai dengan masing-masing keriteria yang dihasilkan perusahaan diharapkan membantu manajemen dalam menganbil keputusan yang lebih baik. Laudon dan Laudon (2002: 41) menjelaskan bahwa jenis informasi dan karakteristiknya berkaitan dengan *type of system, information inputs, processing, information outputs* dan *user* yang disebut dengan *charateristics of information processing systems. Charateristics of Information Processing Systems* dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut ini.

Bodnar dan Hopwood (2006: 6) menjelaskan bahwa istilah SI menisyaratkan menggunakan teknologi komputer dalam suatu perusahaan untuk menyediakan informasi bagi penggunanya. SI berbasis komputer merupakan satu rangkaian perangkat keras dan perangkat lunak yang dirancang untuk mentransformasi data menjadi informasi yang berguna. Menurut Bodnar *and* hopwood (2006: 6), ada beberapa tipe SI yang memanfaatkan komputer dalam praktiknya, yaitu:

1. Pengolahan Data Elektronik (*Electronic Data Processing/EDP*) merupakan suatu SI yang menggunakan teknologi komputer untuk menjalankan pemrosesan data transaksi suatu perusahaan. *EDP* merupakan suatu aplikasi SIA yang mendasar disetiap perusahaan.
2. Pemrosesan Data (*Data Processing/DP*) mempunyai pengertian yang sama dengan *EDP.* Hal ini seiring dengan perkembangan teknologi komputer yang semakin banyak dikenal oleh masyarakat.
3. Sistem Informasi Manajemen/SIM (*Management Information System/MIS*) adalah SI yang menggambarkan penggunaan komputer untuk menyediakan informasi yang dapat mendukung pengambilan keputusan nanajer. *MIS*/SIM menyediakan beragam informasi yang lebih luas dibanding informasi yang dihasilkan oleh *EDP/DP.* Banyak perusahaan menerapkan konsep SIM ke dalam area fungsional, seperti sistem informasi pemasaran, sistem informasi manufaktur, sistem informasi sumber daya manusia yang mengindikasikan kaitan konsep SIM dengan pengembangan SI yang spesifik untuk mendukung pengambilan keputusan dalam subunit perusahaan.
4. Sistem Pendukung Keputusan (*Decision Support Syatem/DSS*) merupakan SI yang memproses data ke dalam format pengambilan keputusan untuk memudahkan pengguna. *DSS* membutuhkan penggunaan model keputusan dan database yang sangat berbeda dengan model keputusan dan bentuk database dalam sistem *DS. DSS* dirancang untuk melayani kebutuhan rutin dan kebutuhan informasi secara umum, serta untuk satu tipe keputusan tertentu bagi pengguna tertentu.
5. Sistem Pakar (*Expert System/ES*) adalah SI yang berdasarkan pengetahuan tentang area apikasi tertentu sehingga SI tersebut dapat bertindak sebagai konsultan ahli bagi pengguna akhir. Berbeda dengan *DSS, ES* membutuhkan pengembangan basis pengetahuan-pengetahuan spesial yang dimiliki oleh seorang pakar dalam area pengambilan keputusan untuk membuat keputusan, sedangkan *DSS* membantu pengguna untuk mengambil keputusan.

Gambar 1.1: *Charateristics of Information Processing Systems*

| *Type of System* | *Information Inputs* | *Processing* | *Information Outputs* | *Users* |
|---|---|---|---|---|
| *Executive Support System (ESS)* | *Aggregate data: external, internal* | *Graphics, simulations, interactive* | *Projections, responses to queries* | *Senior Managers* |
| *Decision-Support Systems (DSS)* | *Low-Volume data or massive database optimized for data analysis; analytic models and data analysis tools* | *Interactive: simulations : analysis* | *Special reports: decision analysis: responses to queries* | *Profesionals: staff managers* |
| *Management Information System (MIS)* | *Summary transaction data: high volume data: simple models* | *Routine reports: simple models: low-level analysis* | *Summary and exception reports* | *Middle managers* |
| *Knowledge Works Systems (KWS)* | *Design spesifications: knowledge base* | *Modeling: simulations* | *Models: grafhics* | *Professionals: technical staff* |
| *Office Systems* | *Documents: schedules* | *Document management: scheduling: communication* | *Documents: schedules:mail* | *Clerical Workers* |
| *Transaction Processing Systems (TPS)* | *Transactions: events* | *Sorting: listing: merging: updating* | *Detailed reports: lists: summaries* | *Operations personnel; supervisors* |

6. Sistem Informasi Eksekutif (*Executive Information System/ EIS*) adalah SI yang dikaitkan dengan kebutuhan informasi stratejik manajemen puncak. *EIS* memungkinkan dan memudahkan manjer puncak untuk mengakses informasi tertentu yang telah diolah oleh SI perusahaan. Informasi ini merupakan faktor kunci yang telah diidentifikasi oleh manajemen puncak sebagai informasi kritis bagi keberhasilan perusahaan. Data aktual versus data proyeksi pangsa pasar suatu kelompok produk, data aktual versus data proyeksi laba rugi sebuah divisi dapat menjadi informasi kritis bagi eksekutif puncak.

7. Sistem Informasi Akuntansi/SIA adalah SI berbasis komputer yang dirancang untuk mentransformasi data akuntansi menjadi informasi.

Bodnar *and* Hopwood (2006: 5) mengemukakan bahwa karakteristik (kualitas) informasi untuk manajer tingkat bawah, tingkat madya, dan tingkat puncak, dapat dilihat pada Gambar 1.2.

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa manajer puncak membutuhkan informasi untuk dapat menyusun perencanaan dan pengendalian stratejik. Untuk hal tersebut akuntansi yang dilaporkan untuk manajemen puncak biasanya berisi informasi agregat, seperti total penjualan per kuartal untuk tiap divisi atau tiap lini produk. Manajer tingkat madya umumnya membutuhkan informasi yang lebih detail untuk melakukan pengendalian manajemen. Informasi yang dibutuhkan, seperti penjualan produk per minggu ataupun per hari karena cakupan luasnya pengendalian manajer tingkat madya relatif lebih sempit dibandingkan manajer tingkat puncak. Manajer tingkat bawah biasanya membutuhkan informasi yang relevan hanya untuk subunitnya saja untuk dapat melaksanakan pengendalian operasi. Informasi yang dibutuhkan, seperti total penjualan departemen. Personal lainnya diluar tingkatan-tingkatan manajer di dalam perusahaan, seperti karyawan yang memproses penggajian atau yangf memproses data transaksi penjualan, secara konstan berinteraksi dengan data transaksi secara detail.

Gambar 1.2: Karakteristik (Kualitas) Informas

| | Manajer Level Bawah | Manajer Madya | Manajer Puncak |
|---|---|---|---|
| Karakteristik informasi | Pengendalian operasi | Pengendalian manajemen | Perencanaan stratejik |
| Sumber | Sebagian besar internal | -----→ | Eksternal |
| Cakupan | Mudah didefinisikan, cakupannya sempit | -----→ | Cakupannya sangat luas |
| Level agregasi | detail | -----→ | Agregat |
| Horison waktu | historis | -----→ | Masa yang akan datang |
| Up-to-date | Sangat | -----→ | Tidak terlalu |
| Keakuratan yang diperlukan | tinggi | -----→ | Rendah |
| Frekuensi penggunaan | Sangat sering | -----→ | Tidak terlalu sering |

Gambar 1.2 juga menunjukkan bahwa kebutuhan informasi para manajer (pengguna internal) tergantung pada tingkatannya dalam perusahaan atau pada fungsi tertentu yang mereka jalankan. Dengan demikian, kebutuhan informasi dan tuntutan akan informasi pada berbagai tingkat manajerial dalam suatu perusahaan adalah berbeda. Skema dari berbagai tingkat kepentingan manajerial terkait dengan informasi yang dibutuhkan dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut ini.

Gambar 1.3: Piramid Tingkat Informasi pada sebuah Perusahaan

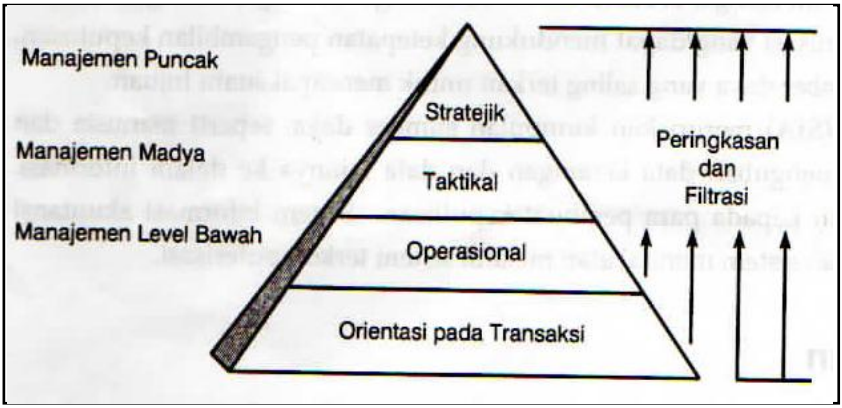


Sumber: Bodnar dan Hopwood (2006: 4)

## 1.2 Sistem Informasi versus Sistem Informasi Manajemen dan Sistem Informasi Akuntansi

Sistem Informasi (SI) dapat digunakan untuk mendukung strategi perusahaan yang dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerja atau untuk menyatukan unit-unit bisnis yang terpisah, sehingga menjadi satu kesatuan yang menyeluruh yang menciptakan kompetensi inti dan untuk saling membagi informasi diantara unit-unit bisnis tersebut (Laudon dan Laudon, 2002: 92-93). Penerapan SI di dalam organisasi untuk mendukung informasi yang dibutuhkan oleh semua tingkatan manajemen disebut sebagai Sistem Informasi Manajemen (SIM) (Hartono, 1994: 39). SIM dalam organisasi yang kecil hampir semuanya diwakili oleh Sistem Informasi Akuntansi (SIA), sedangkan dalam organisasi yang lebih besar SIA merupakan subsistem dari SIM (Wilkinson *et. al.,* 2000: 15). SIM merupakan sistem yang melakukan fungsi-fungsi untuk menyediakan semua informasi

yang memengaruhi semua operasi organisasi. SIM merupakan kumpulan dari sistem-sistem operasi. Sistem-sistem operasi yang merupakan subsistem dalam SIM bergantung pada besar kecilnya organisasi.

Halim (1994: 89) dan Hartono (1994: 52) menjelaskan bahwa diantara subsistem-subsistem yang ada dalam SIM, SIA adalah merupakan subsistem yang terbesar karena sebagian besar sumber informasi yang dibutuhkan manajemen dihasilkan oleh SIA. Laudon dan Laudon (2002: 42) juga mengemukakan bahwa *Transation Processing Systems* (*TPS*) merupakan pembuat utama informasi bagi jenis sistem lainnya. Walaupun demikian, SIA sebagai salah satu subsistem organisasi harus dapat berintegrasi dengan subsistem-subsistem lainnya. Integrasi dibutuhkan untuk koordinasi dan sinkronisasi atau keselarasan dari operasi-operasi di dalam organisasi. Suatu organisasi harus dipandang sebagai sebuah sistem utuh yang mempunyai subsistem-subsistem yang berintegrasi membentuk suatu kesatuan yang saling terkait. Hal ini akan mengarahkan sasaran dari SIA dapat tercapai dan tujuan organisasi juga tercapai.

Laudon dan Laudon (2007: 68) menjelaskan bahwa berbagai jenis sistem dalam sebuah organisasi saling terkait satu sama lainnya. *TPS* adalah penghasil utama informasi yang dibutuhkan oleh kebanyakan sistem lain dalam perusahaan, yang selanjutnya akan menghasilkan informasi untuk sistem yang lain. Keterkaitan antar berbagai tipe sistem dalam organisasi dapat dilihat pada Gambar 1.4 berikut ini.

Gambar 1.4: Keterkaitan antar berbagai tipe sistem dalam organisasi

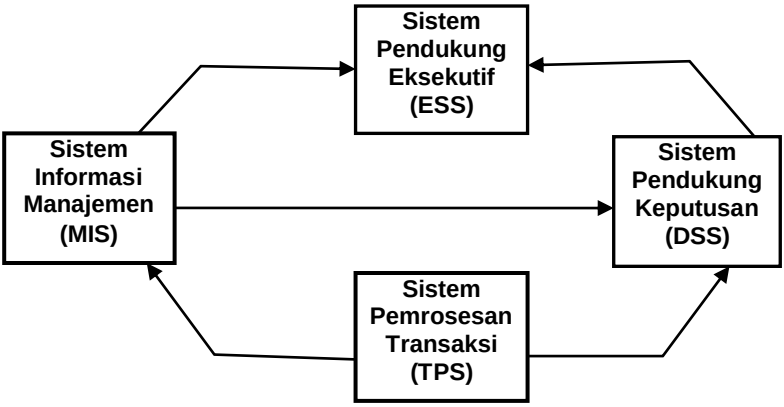


Sumber: Laudon dan Laudon (2007: 68)

*Halim* (1994: 91) juga mengungkapkan bahwa SIA dan SIM merupakan SI yang saling berkaitan, saling memberi dan menerima informasi satu sama lainnya dan dalam praktiknya terintegrasi dalam suatu organisasi. Integrasi dicapai dengan cara berkomunikasi terhadap data dan informasi yang mengalir dari dan ke subsistem-subsistem lainnya. Arus komunikasi yang menunjukkan integrasi SIA dengan subsistem lainnya dapat dilihat dalam Gambar 1.5.

Gambar 1.5: Integrasi SIA dengan subsistem lainnya

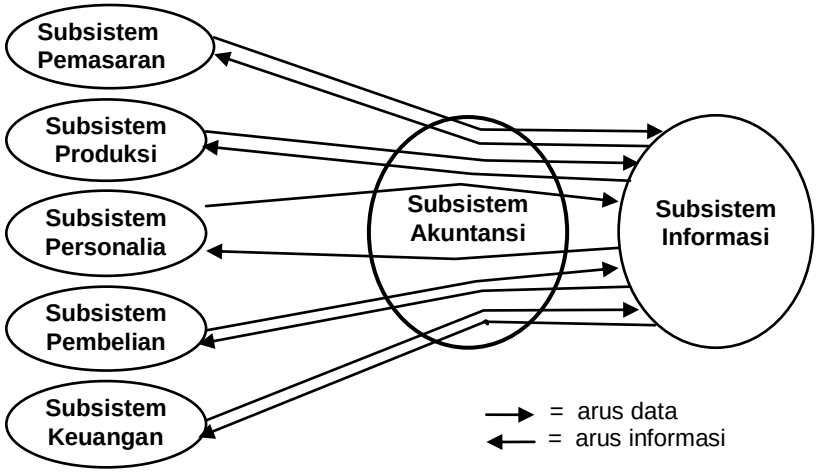


Sumber: Hartono (1994: 60)

Hartono (1994: 59) dan Halim (1994: 90) mengungkapkan bahwa sasaran dari SIA adalah menyediakan informasi yang *multi level*, *cross-funcitional*, tepat pada waktunya, akurat, dan relevan untuk semua manajer di dalam subistem-subsistem dalam organisasi untuk melakukan pengawasan kegiatan yang rutin (terstruktur) dan kegiatan yang tidak rutin (tidak terstruktur) sehingga dapat menjamin efektivitas dan efisiensi. Informasi yang cepat, tepat, dan relevan paling banyak dibutuhkan oleh manajemen. Oleh karena itu, SIA sebagai SI sekarang tidak hanya melibatkan aspek finansial saja, tetapi juga aspek manajemen. Dengan demikian, SIA menghasilkan informasi-informasi ekstern yang berupa laporan keuangan dan informasi-informasi intern untuk mendukung perencanaan dan pengendalian oleh manajemen. Jadi, SIA sekarang melibatkan tidak hanya sistem akuntansi keuangan (*financial accounting*), tetapi juga sistem akuntansi manajerial

(*managerial accounting*). Sehubungan dengan itu, Laudon dan Laudon (2007: 60) menjelaskan bahwa manajer membutuhkan *TPS* untuk memonitor status operasi internal dan hubungan perusahaan dengan lingkungan eksternal.

Jadi, SIA adalah sistem akuntansi dengan pengembangan informasi lebih luas dengan lebih menekankan informasi kepada manajemen tanpa mengurangi informasi kepada pihak luar. Informasi dihasilkan oleh SIA yang dikembangkan perusahaan diadakan untuk menunjang aktivitas usaha di semua tingkatan organisasi. SI yang dikembangkan dengan baik dapat meningkatkan kinerja bisnis dengan cara mengurangi *inventory*, mengeliminir aktivitas-aktiitas yang tidak menambah nilai, meningkatkan pelayanan kepada konsumen, dan mengkoordinasikan *supply chain activities.*

## 1.3 Pengembangan Sistem Informasi

Secara teknis dan kualitas SI telah berkembang dengan kemajuan yang cukup pesat (Hartono, 2007: 1). Perkembangan SI telah memberikan berbagai sarana bagi menajemen dalam mengelola bisnis dan pembuatan keputusannya. SI yang didukung TI dapat memberikan nilai tambah bagi organisasi jika didesain menjadi SI yang efektif, SI yang menandakan bahwa sistem tersebut sukses. Bodnar dan Hopwood (1990: 882) menyatakan bahwa SI yang dirancang berorientasi pada penggunanya akan memperkecil risiko kegagalan SI tersebut karena sukses tidaknya suatu SI sepenuhnya berada ditangan penggunanya.

Demikian halnya, Markus dan Keil (1994) menjelaskan bahwa kegagalan dalam pengembangan SI tersebut oleh orang-orang yang diharapkan untuk menggunakan SI tersebut. Dengan demikian, kegagalan tersebut bukan merupakan faktor teknis, tetapi merupakan faktor manusia dalam hal ini adalah pengguna SI. Kegagalan tersebut diawali dengan penolakan atas sistem dan jika SI dipaksakan untuk diaplikasikan, pengguna akan melakukan sabotase dan akhirnya muncul ketidak puasan. Untuk memperkecil terjadinya peluang kegagalan SI, maka perlu melibatkan pihak-pihak untuk berpartisipasi dalam pengembangan sistem. Hall (2004, 665) menjelaskan bahwa pihak-pihak yang berpartisipasi meliputi: *system profesionals (analyst, desingner,* dan *programmer), end user,* dan *stake holder*. Setiap partisipan tersebut memiliki keinginan dan tujuan yang berbeda dalam pengembangan sistem sehingga partisipasi yang diberikan juga berbeda. Salah satu pihak yang perlu diperhatikan adalah pengguna (*user*).

Wilkinson *et al*. (2000, 526) mengemukakan bahwa selain adanya partisipasi pengguna dalam pengembangan SI, juga diperlukan perencanaan

strategis yang baik, sehingga dapat dihindari SI yang terpotong-potong (*piecemeal*), SI yang semberono (*hapzard*), dan biaya tinggi dalam pengembangan SI tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut maka langkah-langkah yang perlu diambil dalam perencanaan strategis pengembangan SI meliputi:

1. Integrasi pengembangan SI dengan perencanaan perusahaan secara keseluruhan.
2. Pastikan pesanan proyek SI, lakukan efesiensi dan gunakan sumber daya yang ada.
3. Tanggapi perubahan yang utama terjadi dan kondisi baru yang muncul bersamaan dengan peningkatan permintaan informasi.
4. Kaitkan pengembangan SI dengan teknologi informasi untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dan memberikan manfaat yang lebih besardibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Walaupun telah dilakukan perencanaan strategis yang matang dalam pengembangan SI dan mampu menghasilkan rancangan yang secara teknik baik, hal ini belum tentu menjamin kesuksesan SI. Faktor *human resources* khususnya pengguna juga memegang peranan yang amat penting dalam kesuksesan pengembangan SI.

Pemahaman terhadap komitmen pengguna menjadi perhatian penting dan merupakan faktor yang paling menentukan kesuksesan SI. Pemahaman atas komitmen pengguna menurut Malhotra dan Galletta (2004) merupakan hal yang sangat penting dalam kesuksesan SI, sekalipun sistem teknologi informasi didesain dengan sangat baik. Banyak bukti menunjukkan bahwa tidak berfungsinya sistem, utamanya disebabkan oleh perilaku pengguna dan bukan merupakan faktor teknis. Kesuksesan SI bagi suatu organisasi tetap perlu dijaga karena suatu SI mempunyai keterbatasan sehingga SI tersebut menjadi usang. Keusangan SI umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: kemajuan teknologi informasi, ruang lingkup organisasi yang semakin luas, tingkat persaingan, dan regulasi pemerintah. Seiring dengan perubahan waktu masing-masing faktor tersebut akan berkembang dan semakin meningkat perkembangannya. Hal ini menyebabkan suatu perusahaan secepatnya merubah, memodifikasi atau mengganti sistem yang ada, baik sebagian maupun secara keseluruhan. Dalam hal ini, suatu perusahaan dihadapkan pada siklus hidup suatu SI, yang dalam pengembangannya selalu dilalui oleh setiap perusahaan.

## 1.4 Siklus Hidup Pengembangan SI (*System Development Life Cycles*)

SI yang dikembangkan oleh suatu perusahaan tidak selamanya dapat dimanfaatkan karena SI mempunyai batas umur atau SI yang dikembangkan akan menjadi usang karena berjalannya waktu, yang disebabkan adanya perkembangan ekonomi, politik, budaya dan teknologi. Berkaitan dengan hal tersebu, Budiartha (2006) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan keuangan suatu SI, yaitu: kemajuan teknologi informasi, kemajuan teknologi komunikasi, runag lingkup organisasi yang semakin luas, tingkat persaingan, dan regulasi yang dilakukan oleh pemerintah. Perkembangan dan kemajuan masing-masing faktor tersebut menyebabkan suatu perusahaan secepatnya merubah, memodifikasi atau mengganti SInya yang ada baik sebagian ataupun keseluruhannya. Merubah atau modifikasi suatu SI dalam mengembangannya setiap perusahaan perlu memperhatikan tahap-tahapan pengembangan SI tersebut.

Bodnar dan Hopwood (1990: 877) menyatakan bahwa siklus hidup pengembangan SI yang dilalui oleh setiap organsasi yang mengembangkan SI diistilahkan sebagai *System Development Life Cycles (SDLC)*. Dikatakan pula bahwa konsep *SDLC* sebagai suatu teknik pengendalian manajemen secara formal dimulai pada akhir tahun 1960 s.d awal tahun 1970 yang merupakan awal digunakannya teknologi komputer generasi ketiga secara luas. Sebelum tahun tersebut komputer lebih banyak sebagai alat teknik, sementara itu proses pengembangan sistem aplikasi komputer jarang digunakan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan manajemen dan keuangan. *System development life cycle* (*SDLC*) adalah tahapan aktivitas yang harus dikerjakan oleh pengembang sistem untuk menghasilkan sebuah sistem yang dapat dioperasikan pada organisasi pengguna sistem. Martinsons dan Chong (1999) mengungkapkan bahwa keterlibatan *human resources* khususnya pengguna dalam pengembangan sistem dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Pengguna yang *proactive* dalam perencanaan

Pengguna yang berperan *proactive* dalam perencanaan adalah pengguna yang memiliki keahlian khusus yang telah terlibat sejak dimulainya perencanaan SI. Mereka membantu merancang sistem yang baru dengan mempertimbangkan konsekuensi dan pengaruh langsung terhadap isu yang berkaitan dengan pengguna dari berbagai perspektif sehubungan denga rencana pengembangan SI. Hal ini memungkinkan untuk memperkirakan dampak awal dan berikutnya dari SI yang baru tersebut. Potensi kesulitan-kesulitan yang mungkin akan terjadi sedini mungkin dapat dihindari atau diperkecil sehingga pengguna diharapkan mau melakukan perubahan dan

memperkecil kegagalan SI tersebut. Davis dan Olson (1986, 572) mengemukakan bahwa dalam tahap perencanaan ini perlu dipertimbangkan apa yang akan dikerjakan, apa yang sudah dikerjakan, dana apa yang belum diselesaikan.

2. Pengguna yang *supportive* dalam desain dan pengembangan

Pengguna berperan secara *supportive* dimaksudkan jika dalam masa *design* diperkirakan akan muncul problem yang berkaitan dengan pengguna maka perlu diantisipasi dengan suatu kebijakan sehingga pencegahan atau proses negosiasi dapat dikembangkan. Pengguna yang memiliki keahlian khusus membantu dalam masa *design* merancang program pelatihan yang terfokus pada isu-isu yang sedang hangat terkait SI yang dikembangkan. Perencanaan untuk memahami kekurangan dan kelebihan *human resources* dalam hal ini pengguna seringkali memerlukan perhatian yang khusus. Hal ini dilakukan dan mungkin diperlukannya perubahan atas *job classifications, job descriptions* dan saling keterkaitan proses pelaporan yang diharapkan memberi keuntungan atas aplikasi SI yng baru dikembangkan.

3. Pengguna yang *reactive* dalam implementasi

Pengguna yang berperan secara *reactive* adalah pengguna yang memiliki keahlian secara khusus yang keterlibatannya dibatasi pada implementasi SI yang baru. Pada masa ini perhatian diarahkan pada munculnya kinerja yang kurang efektif dan yang tidak puas. Sebagian besar umumnya pengguna merasa terganggu atau bahkan merasa tertekan dengan aplikasi SI yang baru, mengganggu lingkungan kerja yang sudah mapa, dan proses komunikasi yang sudah harmonis. Dampak dari semua ini dapat mengganggu kinerja organisasi secara menyeluruh. Oleh Karena itu, diperlukan perhatian secara *reactive* atas penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, diperlukan perubahan-perubahan atas SI yang dirancang agar pekerjaan atau tugas-tugas dapat diselesaikan secara mudah dan lebih produktif.

Keterlibatan *human resources* dalam *SDLC* dapat dilihat pada Gambar 1.6 berikut ini.

Gambar 1.6: Keterlibatan *human resources* dalam *SDLC*

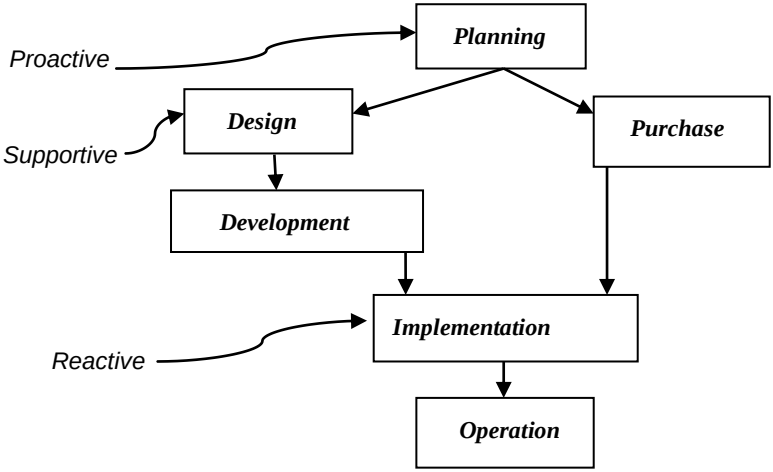


Sumber: Martinsons dan Chong (1999)

Wilkinson *et al.* (2000: 524) menyatakan bahwa *SDLC* menggambarkan pengembangan dan periode setelah pengembangan dari satu siklus dalam hidup SI. Siklus hidup tersebut terdiri atas beberapa tahap proses, yaitu: *systems planning, systems analysis, systems design, systems selection, systems implementation* dan *system operation*. Lain halnya Bodnar dan Hopwood (1990: 876) mengelompokkan tahapan *SDLC* meliputi: *planning, analysis, design, implementation, operation, evaluation,* dan *control*. Bodnar dan Hopwood (1990: 876) dan Wilkinson *et al.* (2000: 524) memandang *SDLC* dimulai dari tahap perencanaan (*planning*) dan diakhiri dengan tahap evaluasi (*evaluation*) serta pengendalian (*control*). Sedangkan Davis dan Olson (1986: 574) mengemukakan bahwa *SDLC* meliputi: *the life cycle definition stage, the life cycle development stage,* dan *the life cycle installation and operation stage.*

Lain halnya, Hall (2004, 664) menjelaskan bahwa tahapan dalam *SDLC* memberikan kesempatan kepada seluruh pihak yang terkait untuk ikut mengambil peran sehingga diharapkan dapat membentuk sistem informasi yang lebih baik dan dapat diterima oleh semua pihak. Hall (2004, 664) mengemukakan bahwa *SDLC* dapat dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

1. *System strategy*

Tahap ini memerlukan pemahaman terhadap kebutuhan strategis perusahaan. Pemahaman ini mengacu pada visi dan misi organisasi, analisis

atas tekanan pesaing, dan upaya mengantisipasi kondisi pasar yang sekarang. Kebutuhan yang strategis ini menunjukkan kondisi atau posisi perusahaan saat ini dan sejauh mana kondisi tersebut menunjang keuntungan strategis jangka pendek dan jangka pannjang. Manajemen proyek harus mempertimbangkan implikasi SI terhadap sistem yang telah ada dan memberi perhatiaan terhadap umpan balik yang diberikan pengguna. Dengan demikian, SI yang dirancang dalam pengembangannya akan mencerminkan dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi perusahaan.

2. *Project initiation*

Tahap ini merupakan proses untuk menilai konsistensi usulan sistem dengan rencana strategis. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah tentang kelayakan dan *cost-binefit* dari SI yang akan dibeli sesuai dengan rencana strategi perusahaan . Setelah melakukan seleksi atas rancangan yang ada maka dilanjutkan dengan memilih sistem melalui *in-house development* atau membeli paket yang telah jadi.

3. *In-house system development*

Tahap *in-house system development* ini dilakukan karena beberapa perusahan membutuhkan informasi yang khusus dan spesifik, sehingga proses tersebut hanya bisa dilakukan dengan melakukan pengembangan secara internal. Pengembangan internal ini meliputi analisis kebutuhan pengguna, merancang proses dan database, membuka wawasan pengguna, membuat program aplikasi, melakukan uju coba, dan mengimplementasikan sistem yang lengkap.

4. *Commercial packages*

Tahap ini akan muncul jika sifat proyek dan kebutuhan pengguna dipahami. Banyak perusahaan mencari paket *software* yang sudah jadi (*commercial packages*) sebelum sifat proyek dan kebutuhan pengguna dipahami sehingga implementasi dari SI tersebut menjadi gagal. Beberapa keuntungan kemungkinan terjadi jika perusahaan membeli paket *software* antara lain: dapat menghemat biaya, waktu implementasi lebih pendek, kontro yang lebih baik, dan telah dilakukan uji coba oleh *vendor.* Proses ini bukannya tidak ada risiko, namun untuk mengatasi resiko yang mungkin terjadi diperlukan prosedur untuk meyakinkan bahwa pengguna memperoleh paket yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka serta kesesuaiannya dengan sistem yang telah ada.

5. *Maintenance* dan *support*

Tahap ini meliputi implementasi *software* yang baru, baik yang diperoleh dari paket yang sudah jadi maupun yang dikembangkan secara internal dan diharapkan mampu menampung perubahan kebutuhan

pengguna. Proses *feedback* yang bersumber dari *maintenance and support* terhadap proyek keseluruhan dalam strategi pengembangan sistem perlu diperhatikan dan dianalisis karena menggambarkan terjadinya hubungan pada setiap tahapan. Kegagalan pada satu tahap akan menyebabkan kegagalan pada tahap yang lainnya dan akhirnya akan menyebabkan tujuan dari perusahaan tidak dapat dicapai.

Untuk lebih jelasnya tahap-tahap tersebut di atas dapat digambarkan pada Gambar 1.7. Tahap-tahap *SDLC* ini perlu mendapat perhatian bagi setiap organisasi yang mengembangkan SI. Mengabaikan beberapa bagian dari daur kehidupan SI akan menimbulkan permasalahan yang krusial, seperti kegagalan sistem dan bahkan SI yang dirancang ditolak oleh pengguna. Penolakan ini terutama disebabkan oleh sistem yang dikembangkan tidak beroriantasi kepada pengguna. Oleh karena itu, dalam pengembangan SI diharapkan perancang dan analis SI dapat mendesain sistem yang mampu bekerja sama dengan pengguna agar tidak terjadi hambatan dalam penggunaan SI tersebut.

Gambar 1.7: *System Development Life Cycle* (*SDLC*)

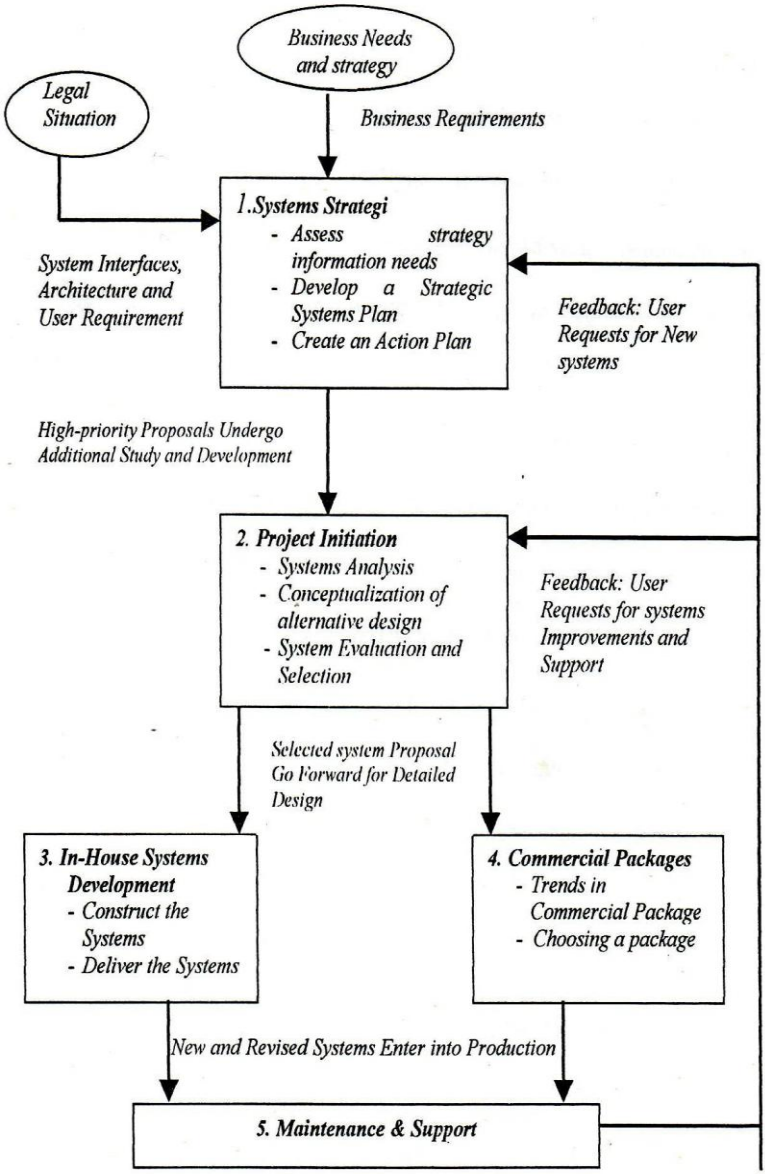


Sumber: Hall (2004: 664)

## 1.5 Kesuksesan Sistem Informasi

Pentingnya melibatkan pengguna dalam pengembangan SI adalah karena pengguna merupakan modal dasar yang merupakan faktor penting dalam menilai kesuksesan suatu SI. Kesuksesan SI digambarkan dengan adanya kepuasan yang dirasakan oleh pengguna SI, atau dapat digambarkan dengan adanya penggunaan SI oleh pengguna secara berkesinambungan (Choe, 1996; McGill *et al.,* 2003; Iivary, 2005; Radityo dan Zulaikha, 2007). SI yang sukses adalah SI yang dapat memberikan kepuasan bagi penggunanya dan digunakan secara berulang-ulang (Radityo dan Zulaikha, 2007; Livary, 2005; DeLone dan McLean, 1992; Loudon dan Loudon, 2000). Demikian halnya Halim (1994: 259) menjelaskan bahwa faktor manusia sangat menentukan kesuksesan penerapan SIA. Kim (1990) menjelaskan bahwa secara luas mendefinisikan kesuksesan SI adalah berkonstribusi terhadap organisasi dalam mencapai tujuannya. SI yang digunakan dalam perusahaan mencapai tujuannya adalah SI yang efektif.

Menurut Martinsons dan Chong (1999), SI yang efektif adalah SI yang didukung oleh faktor-faktor, antara lain: aplikasi teknologi informasi yang tepat (*IT applications*), dikerjakan oleh orang yang tepat (*Human resources*), dan mengacu pada strategi bisnis (*business strategy)*. SI yang efektif ini akan memberikan persyaratan, karakteristik, jenis, frekuensi, dan bentuk informasi yang diperlukan oleh setiap bagian untuk menunjang strategi bisnis tersebut. Pengembangan SI yang efektif diharapkan dapat mencapai kesuksesan SI itu sendiri. Hubungan semua faktor tersebut di atas disajikan dalam Gambar 1.8 berikut ini.

Gambar 1.8 Hubungan Manusia, Proses dan Teknologi *Business Strategy*

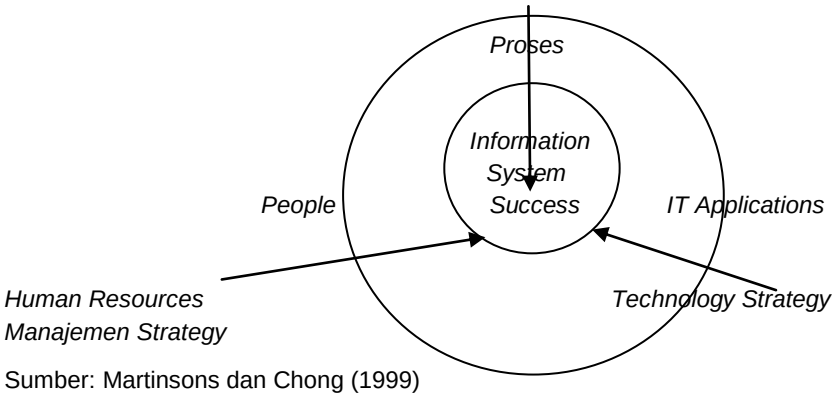


Sumber: Martinsons dan Chong (1999)

Berbagai sudut pandang yang menggambarkan pengembangan sistem dianggap sukses, yaitu bila penggunaan sistem tersebut meningkat, bila persepsi terhadap sistem tersebut lebih baik, atau apabila kepuasan pemakai terhadap informasi yang mereka terima meningkat (Tait dan Vessey, 1988). Davis (1989) meletakkan model dasar penerimaan teknologi berbasis pada penggunaan teknologi dan dampaknya pada individu. Suatu teknologi dikatakan sukses jika dapat diterima yang diindikasikan dengan keinginan menggunakan dan bermuara pada penggunaan. Demikian halnya Nugroho (2008) menyatakan bahwa suatu sistem dianggap sukses jika sistem tersebut memiliki kegunaan dan digunakan.

Pengukuran kesuksesan suatu sistem telah dimulai dari beberapa dekade yang lalu dengan berbagai kretiria pengukuran kesuksesan. Kajian literatur yang dilakukan oleh DeLone dan McLean (1992) menunjukkan bahwa sekitar 27 penelitian menggunakan penggunaan dan 38 penelitian menggunakan dampak individu sebagai dimensi pengukur kesuksesan SI. Nugroho (2008) menjelaskan bahwa telah banyak penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan variabel penggunaan sistem dan kepuasan pengguna sebagai indikator kesuksesan sistem, misalnya Alavi dan Henderson (1981), Ginzberg (1981), dan Raymond (1985).

## 1.6 Model Kesuksesan SI

DeLone dan Mc Lean (1992) mengungkapkan bahwa kesuksesan pengembangan sistem diproksikan dengan 2 (dua) variabel, yaitu intensitas penggunaan SI dan kepuasan pengguna SI yang bersangkutan. Variabel-variabel yang memengaruhi kesuksesan SI adalah kualitas sistem informasi (kualitas teknis dari sistem) dan kualitas output sistem informasi (kualitas informasi yang dihasilkan). Kualitas sistem merupakan karakteristik dari informasi yang melekat mengenai sistem itu sendiri yang mana kualitas sistem merujuk pada seberapa baik kemampuan perangkat keras, perangkat lunak, dan kebijakan prosedur dari sistem informasi yang dapat menyediakan informasi kebutuhan pemakai (Delone dan McLean, 1992). Dimensi ini memengaruhi respon tingkat penggunaan dan pengguna sistem informasi (kepuasan pengguna). Akibatnya hal ini berpengaruh pada sikap pengguna (dampak individual) dan kinerja organisasi (dampak organisasi). Rerangka pikir teoretis DeLone dan Mc Lane ini dikenal dengan nama *DeLone* dan *McLean Model of Information System Success (D&M IS Success)*. Model DeLone dan McLean disajikan pada Gambar 1.9 berikut ini.

Gambar 1.9: Model Kesuksesan SI DeLone dan Mc Lane

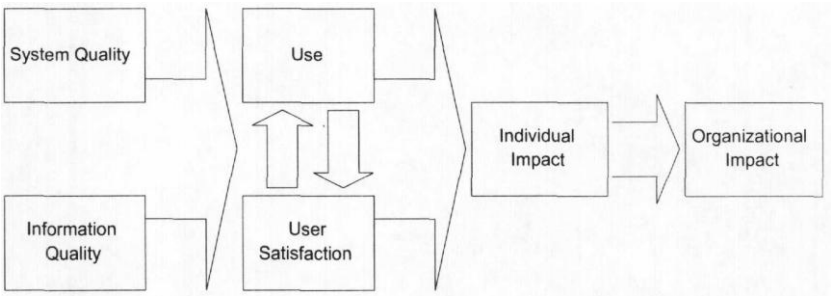


Sumber: DeLone dan Mc Lane (1992)

Selain Model kesuksesan SI DeLone dan Mc Lane (1992), Mc Gill *et al*. (2003) mengungkapkan bahwa Model niat perilaku (*attention behavior*) juga dapat berguna dalam memahami Kesuksesan SI. Model penggunaan yang paling populer pada literatur SI yang terakhir adalah *Technology Acceptance Model (TAM)* (Davis, 1986), telah digunakan secara konsisten untuk menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan dari sistem dikaitkan dengan kegunaan sistem itu sendiri. Hal ini selaras dengan pandangan dari beberapa peneliti, yaitu Adams, Nelson dan Todd (1992), Davis (1989), Taylor dan Todd (1995) yang mengusulkan bahwa manfaat yang dirasakan dikaitkan dengan kegunaan yang sebenarnya.

Kegunaan atau manfaat (*usefulness*) SI dipresentasikan oleh seberapa baik kualitas informasi yang dihasilkan oleh SI yang bersangkutan (Pitt dan Watson, 1997) yang merupakan antesenden dari penggunaan SIA dan kepuasan pengguna (Radityo dan Zulaiha, 2007). Selain hal tersebut, Kemudahan penggunaan SI (*ease of use*) dipresentasikan oleh seberapa mudah SI tersebut dapat digunakan oleh pengguna (Davis, 1989). *TAM* (Davis *et al*., 1989) memprediksi bahwa persepsi kemudahan penggunaan, sebagai satu aspek dari kualitas sistem (dikembangkan oleh DeLone dan McLean, 1992). Hal ini menggambarkan kualitas SI yang digunakan yang merupakan antesenden dari penggunaan SIA dan kepuasan pengguna.

**Pertanyan pemahaman:**

1. Apa yang dimaksud dengan akuntansi?
2. Apa yang merupakan tujuan dari akuntansi tersebut?
3. Jelaskan mengapa akuntansi dikatakan sebagai sistem informasi!
4. Apa yang dimaksud dengan SIA?
5. Apa sararan dari SIA?
6. Jelaskan hubungan SIA dengan Sistem Informasi Manajemen (SIM)!
7. Apa yang dimaksud dengan *System Development Life Cycles (SDLC)*?
8. Mengapa budaya perlu dipertimbangkan dalam pengembangan SIA?
9. Sebutkan beberapa keretiria yang menggambarkan kesuksesan suatu pengembangan atau penggunaan SIA!
10. Indikator apa saja yang dapat digunakan sebagai ukuran bahwa SIA itu sukses dalam pengembangannya atau penggunaannya?

# BAB 2
# SELAYANG PANDANG SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

**Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, pembaca akan dapat:

1. Memahami pentingnya SIA dalam suatu perusahaan sebagai suatu sistem informasi.
2. Menjelaskan pengertian sistem, informasi, akuntansi, dan SIA
3. Mengenal dan memahami pendekatan kontemporer dalam SIA
4. Mengenal dan memahami siklus pokok SIA
5. Mengenal dan memahami komponen-komponen SIA

Pada umumnya suatu perusahaan memiliki jumlah transaksi yang banyak, yang tidak mungkin secara keseluruhan diingat oleh karyayan yang bertugas di bagian akuntansi. Oleh karena itu perusahaan tentunya memerlukan akuntansi sebagai sistem informasi yang meliputi berbagai prosedur pencatatan transaksi yang berbeda-beda dan sarana pendukungnya. Untuk menyiapkan prosedur akuntansi yang berbeda-beda tersebut, diperlukanlah SIA yang berfungsi sebagai sarana untuk mencatat data transaksi, mengolah data, dan menyajikan informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan.

SIA dewasa ini merupakan sistem akuntansi dengan pengembangan informasi lebih luas dengan lebih menekankan informasi kepada manajemen tanpa mengurangi informasi kepada pihak luar. Jadi SIA melibatkan tidak hanya sistem akuntansi keuangan (*financial accounting*), tetapi juga sistem akuntansi manajerial (*managerial accounting*).

Sistem Informasi Akuntansi merupakan suatu sistem yang memiliki banyak komponen atau bagian-bagian yang satu sama lainnya bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. Komponen SIA tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda, tetapi memiliki tujuan yang sama.

Bab ini membahas hal-hal yang berhubungan dengan SIA, meliputi: pengertian SIA, pendekatan kontemporer dalam SIA, siklus pokok SIA, dan komponen SIA.

## 2.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Sebelum membahas pengertian SIA, terlebih dahulu dibahas pengertian sistem, informasi, dan pengertian akuntansi, karena ketiga istilah tersebut berkaitan erat dengan SIA.

a. Pengertian Sistem.

Menurut Winarno (2006: 1.3) bahwa sistem adalah sekumpulan komponen yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan. Sistem mempunyai fungsi untuk menerima dan mengolah masukan (*input*), serta menghasilkan keluaran (*output*). Sistem yang dirancang harus mampu berinteraksi dengan lingkungannya sehingga sistem tersebut mampu bertahan lama.

Sistem dalam kehidupan manusia sangat banyak dijumpai, baik sistem yang telah ada di alam dan sistem yang diciptakan oleh manusia. Semua sistem tersebut memiliki karakteristik komponen yang berbeda-beda, tetapi pada umumnya ada beberapa komponennya memiliki karakteristik yang baku. Adapun komponen-komponen sistem tersebut nampak dalam Gambar 2.1 berikut ini.

Gambar 2.1: Komponen Sistem

**Batas Siatem (*boundry*)**

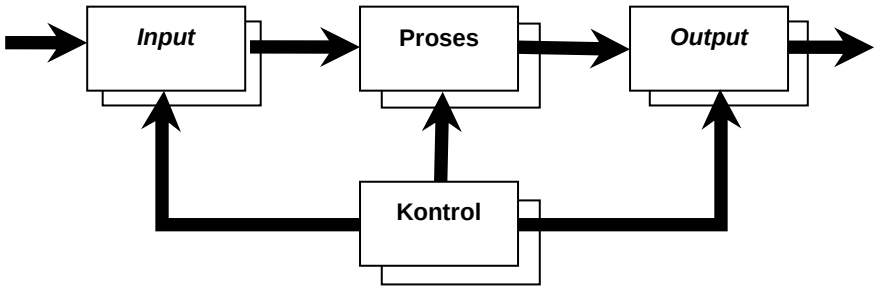


Sumber: Winarno (2006: 1.4)

Dari Gambar: 2.1 dapat dilihat beberapa komponen sistem yang memiliki fungsi yang berbeda-beda, antara lain:

1) *Input* berfungsi untuk menerima masukan dari luar sistem.
2) Proses berfungsi untuk mengubah/mengolah *input* menjadi *output*.
3) *Output* berfungsi untuk mengirimkan hasil olahan kepada pihak di luar sistem.
4) Kontrol berfungsi untuk mengendalikan komponen lain agar berfungsi seperti yang diharapkan.
5) Batas sistem (*boundry*) berfungsi untuk memisahkan sistem dengan lingkungannya atau dengan sistem lainnya.

6) Selain kelima komponen tersebut di atas, sistem juga memiliki tujuan yang hendak dicapai.

b. Pengertian Informasi

Data merupakan bentuk yang masih mentah, belum dapat berceritera banyak, sehingga perlu diolah lebih lanjut. Data dapat berbentuk simbol-simbol semacam huruf-huruf atau alphabet, angka-angka, bentuk-bentuk suara, sinyal-sinyal, gambar-gambar dan sebagainya. Data yang diolah menjadi informasi dapat digambarkan, seperti Gambar 2.2 berikut.

Gambar 2.2: Pengolahan Data menjadi Informasi

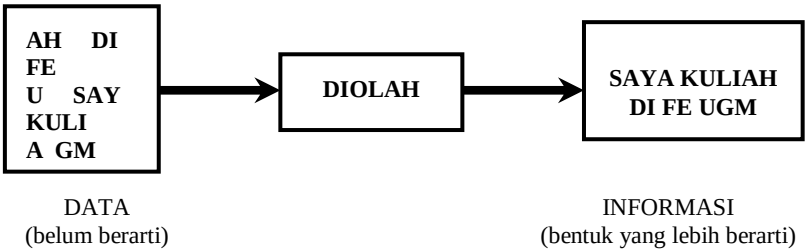


Sumber: Hartono (1994: 26)

Hartono (1994: 25) mengungkapkan bahwa informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya yang menggambarkan kejadian-kejadian (*event*) dan kesatuan nyata (*fact* dan *entity*) digunakan untuk pengambilan keputusan. Demikian halnya Winarno (2006: 1.6) menjelaskan bahwa informasi adalah data yang sudah diolah sehingga berguna untuk pembuatan keputusan. Informasi yang baik memiliki karakteristik: akurat, tepat waktu, lengkap, relevan, terpercaya, terverivikasi, mudah dipahami, dan mudah diperoleh.

c. Pengertian Akuntansi

Tujuan akhir akuntansi adalah untuk menerbitkan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut merupakan informasi yang dihasilkan oleh proses akuntansi itu sendiri. Informasi yang dihasilkan oleh proses akuntansi ini dibutuhkan oleh baik pihak internal maupun pihak eksternal untuk pembuatan keputusan. Dengan demikian, setiap perusahaan menerapkan akuntansi ini sebagai alat komunikasi.

Sehubungan dengan hal tersebut Halim (1994: 30) mengemukakan bahwa akuntansi adalah suatu sistem informasi yang mengolah data akuntansi (yang biasa disebut dengan transaksi) menjadi informasi akuntansi

(biasa disebut dengan laporan keuangan). Secara klasik Hartono (1994: 47) mengungkapkan bahwa akuntansi merupakan proses pencatatan, pengelompokkan, perangkuman, dan pelaporan dari kegiatan transaksi perusahaan.

Berdasarkan ketiga pengertian sistem, informasi, dan akuntansi tersebut di atas, maka SIA adalah sekumpulan perangkat sistem yang berfungsi untuk mencatat data transaksi, mengolah data, dan menyajikan informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan kepada pihak internal (manajemen perusahaan) dan pihak eksternal (pembeli, pemasok, pemerintah, bank, kreditur,dan sebagainya). Bodnar dan Hopwood (2006: 3) menjelaskan bahwa SIA merupakan kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya ke dalam informasi. Informasi tersebut dikomunikasikan kepada para pembuat keputusan. SIA melakukan fungsinya dapat dengan sistem manual atau melalui sistem terkomputerisasi.

## 2.2 Teori Keperilakuan dan Pendekatan Kontemporer dalam SIA

Untuk mempelajari SI umumnya dan khususnya SIA, tidak hanya digunakan pendekatan teori dan praktik saja, tetapi ada banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk mempelajari SI tersebut. Secara garis besarnya ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk mempelajari SI tersebut, yaitu pendekatan teknis, pendekatan perilaku, dan pendekatan gabungan. Wade dan Hulland (2004) menjelaskan bahwa peneliti SI telah memiliki tradisi yang panjang dengan menggunakan teori-teori dari disiplin ilmu ekonomi, komputer, psikologi, sosiologi, organisasi, dan manajemen untuk menjelaskan hasil penelitiannya.

Pendekatan teknis menekankan pada model normatif yang bersifat matematis untuk mempelajari SI dan kecakapan teknologi secara fisik dan formal dari SI. Bidang ilmu yang berperan pada pendekatan teknis adalah ilmu komputer, ilmu manajemen, dan *operation research*. Ilmu komputer berkaitan dengan pembuatan perhitungan, metode komputasi, dan metode penyimpanan akses data yang efisien. Ilmu manajemen menekankan pada pengembangan model untuk pembuatan keputusan dan praktik manajemen. *Operation research* berfokus pada teknis matematis untuk mengoptimalkan parameter-parameter organisasi, seperti transportasi, pengawasan persediaan, dan biaya transaksi.

Pendekatan perilaku diperlukan karena masalah-masalah perilaku, seperti utilisasi sistem, implementasi, dan rancangan kreatif serta inovatif yang tidak dapat dijelaskan dengan model normatif pada pendekatan teknis.

Ahli sosiologi memfokuskan pada pengaruh sistem pada kelompok, organisasi, dan masyarakst. Ahli psikologi menekankan pada respon individu terhadap SI dan model *cognitive* dari perilaku manusia. Pendekatan perilaku tidak mengabaikan teknologi tetapi memandang sistem teknologi informasi sebagai pendorong atau stimulus bagi munculnya masalah perilaku.

Pendekatan abungan merupakan pendekatan yang menggabungkan antara pendekatan teknis dan pendekatan perilaku. Hal ini dilakukan karena tidak ada satu pendekatan yang mampu mengungkap realitas SI secara sempurna.

Teori perilaku yang digunakan dalam penelitian SI dikemukakan pertama kali oleh Ajzen dan Fishbein (1975), dan Ajzen (1988, 1991) yang teorinya disebut dengan Teori Tindakan Beralasan/TPB (*Theory of Reasoned Action/TRA*). Ajzen dan Fishbein (1980) menyatakan dalam kondisi normal dan sadar, sikap (*attitude*) memengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan dampaknya terbatas pada tiga hal, yaitu: pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum, tetapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*), tetapi juga dipengaruhi oleh norm-orma subjektif (*subjective norms*), yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku (*attitude towards behavior*) bersama-sama norma subjektif (*subjective norms*) membentuk suatu intensi atau niat keperilakuan (*behaviors intention*) tertentu.

Hartono (2007: 15) menjelaskan bahwa sejak tahun 1980-an, penelitian SI yang menggunakan teori perilaku sebagai dasar dalam risetnya dapat menggunakan dua bentuk aliran penelitian atau pemodelan sebagai berikut:

1. Aliran penelitian yang pertama memfokuskan pada penerimaan, adopsi, dan penggunaan sistem teknologi informasi. Aliran ini lebih memfokuskan pada anteseden-anteseden perilaku yang berupa perasaan (*affect*) dan kognitif (*cognitif*), misalnya sikap, norma-norma, persepsi-persepsi terhadap penggunaan (antara lain: *TRA*, *Technology Acceptance Model/TAM, Theory of Planed Behavioral/TPB, DTPB, Model of PC Utilization/MPCU, Social Cognitif Theory/SCT, dan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology/UTAUT*) serta anteseden-anteseden perilaku lebih kesuatu proses, misalnya mencocokan tugas dengan teknologinya (antara lain: *coping theory* dan *task-technology fit*).
2. Aliran penelitian yang kedua memfokuskan pada kesuksesan implementasi ditingkat organisasi. Aliran ini sebenarnya lebih memfokuskan pada pengaruh perilaku penggunaan sistemteknologi

informasi yang berdampak ke individual dan organisasi (antara lain: *information system succsess model* oleh DeLone dan McLean (1992, 2003), Senddon (1997), Goodhue dan Thompson (1995), Iivary (2005), McGill *et al*. (2003), Goodhue *et al*. (2000), Nugroho (2008), dan Baridwan (2012).

## 2.3 Siklus Pokok Sistem Informasi Akuntansi

Kegiatan dalam suatu perusahaan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya berdasarkan komponen sistem (basis data, komputer, program, jaringan komunikasi, dokumen dan laporan, prosedur, sistem pengendalian internal) yang dianut ataupun berdasarkan siklus yang ada dalam sistem tersebut. Siklus menurut Winarno (2006: 4.3) adalah kumpulan prosedur yang saling berkaitan dan berurutan. Siklus diawali dengan suatu prosedur dan diakhiri dengan prosedur yang lain.

Setiap organisasi atau perusahaan mempunyai beberapa jenis siklus yang disesuaikan dengan jenis kegiatan yang ada dalam perusahaan tersebut. Winarno (2006: 4.5) bahwa ada beberapa kelompok siklus pokok (siklus yang harus ada dalam perusahaan) dan siklus yang tidak pokok (tambahan). Siklus pokok setiap jenis perusahaan dapat berbeda-beda sesuai dengan jenis kegiatannya, misalnya siklus perusahaan jasa berbeda dengan perusahaan dagang begitu pula, berbeda dengan perusahan manufaktur.

Siklus perusahaan manufaktur yang paling lengkap karena memiliki kegiatan yang paling bervariasi. Siklus pokok perusahaan munufaktur dapat dilihat pada Gambar 2.3 berikut ini.

Gambar 2.3: Siklus Pokok Perusahaan Manufaktur

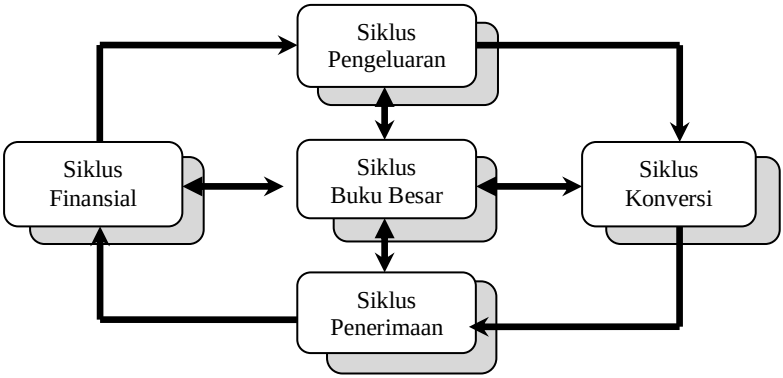


Sumber: Winarno (2006: 4.4)

Siklus finansial atau siklus keuangan adalah siklus yang bertujuan untuk mengelola (upaya mendapatkan dan mengalokasikan) dana, termasuk kas yang dimiliki oleh perusahaan. Dana perusahaan dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti: meminta dari pemilik atau para pemegang sahamuntuk menambah atau menanamkan sejumlah dana ke perusahaan; mengajukan pinjaman kepada kreditur, misalnya kepada bank atau lembaga peminjaman lainnya, seperti perusahan *leasing*; menerbitkan utang jangka panjang atau obligasi; menerbitkan saham; dan menjual sebagian aktiva perusahaan. Dana yang terkumpul dapat digunakan, misalnya untuk membeli aktiva, barang, atau jasa; menggunakan sebagian dana untuk melakukan investasi; dan menggunakan sebagian dana untuk memberi pinjaman kepada karyawan. Siklus finansial dapat dilaksanakan, misalnya oleh bagian keuangan.

Siklus pengeluaran merupakan serangkaian kegiatan dan proses pengolahan data yang berhubungan dengan pengadaan aktiva, barang, perlengkapan, dan jasa oleh perusahaan. Kegiatan utama dalam siklus pengeluaran adalah permintaan barang dan jasa oleh masing-masing bagian di dalam perusahan, permintaan penawaran harga, pemesanan barang atau jasa kepada pemasok, penerimaan barang atau jasa, dan peneriman tagihan dan pembayaran. Siklus umumnya dilaksanakan olen bagian pembelian, bagian pengadaan, atau bagian logistik suatu perusahaan.

Siklus konversi sering juga disebut siklus produksi merupakan siklus yang mengubah sumber daya (bahan baku, bahan pembantu, dan lain-lainnya) menjadi produk jadi atau jasa. Kegiatan utama dalam siklus konversi

ini adalah perencanan produksi, permintan bahan baku, penugasan karyawan, akuntansi biaya, dan penyimpanan barang. Siklus konversi biasanya dilaksanakan oleh bagian produksi.

Siklus penerimaan adalah siklus yang terkait dengan distribusi barang dan jasa ke entitas lain dan pengumpulan kas ysng terkait dengan distribusi tersebut. Kegiatan yang ada dalam siklus peneriman ini adalah memenuhi permintaan penawaran harga oleh calon pembeli, menerima pesanan barang yang dipesan pembeli, mengirim barang yang dipesan pembeli, menyampaikan tagihan dan menerima pembayaran, dan menyajikan berbagai informasiyang berhubungan dengan penjualan. Siklus ini dilaksanakan oleh bagian penjualan atau bagian pemasaran.

Siklus Buku Besar merupakan siklus yang ditujukan untuk menyiapkan berbagai rekening pembukuan, mencatat transaksi yang tidak dicatat oleh siklus lain, dan menyajikan berbagai laporan kepada berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar perusahaan. Kegiatan pokok siklus buku besar ini adalah mencatat semua transaksi akuntansi secara cepat an akurat; menempatkan semua transaksi ke dalam rekening yang tepat; menjaga kesehimbangan jumlah debet dan kredit; menjaga kesesuaian informasi akuntansi dengan keadaan yang sebenarnya, melalui jurnal penyesuaian; menyiapkan berbagai laporan keuangan dan akuntansi dengan akurat dan tepat waktu pada setiap periode akuntansi; memantau penerapan SIA di dalam perusahaan agar tetap berfungsi seperti yang diharapkan; dan menyelenggarkan fungsi pengauditan, baik internal maupun bekerja sama dengan akuntan publik. Kegiatan siklus Buku Besar ini biasanya dilaksanakan oleh bagian akuntansi.

Selain siklus pokok, perusahaan juga dapat memiliki siklus yang tidak pokok (tambahan), seperti: siklus pemasaran, siklus persediaan, siklus sumber daya manusia, siklus pengendalian mutu, dan siklus pengembangan dan penelitian. Siklus tambahan ini dapat ditambah atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

## 2.4 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa sistem memiliki banyak komponen atau bagian-bagian. Demikian halnya SIA sebagai sistem informasi mempunyai beberapa macam komponen, seperti: basis data, perangkat keras komputer dan berbagai perangkat pendukungnya, perangkat lunak komputer, jaringan komunikasi, dokumen dan laporan, prosedur, dan pengendalian. Gambar: 2.4 berikut ini menunjukkan komponen atau bagian-bagian SIA.

Gambar 2.4: Komponen SIA

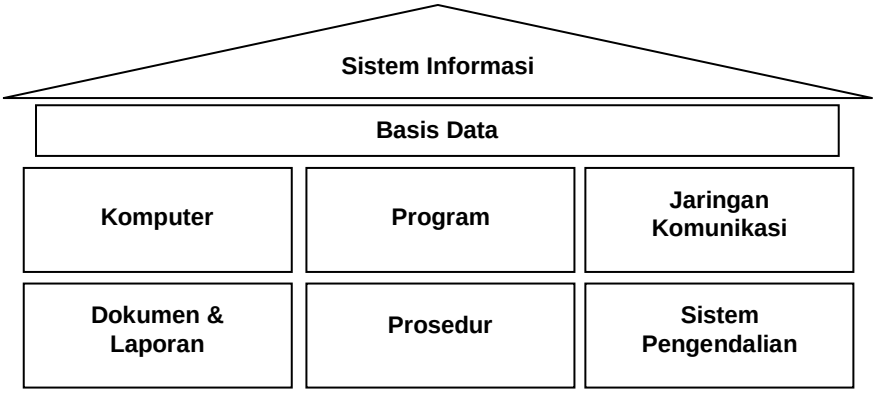


Sumber: Winarno (2006: 2.3)

Basis data adalah tempat untuk menyimpan berbagai data yang diperlukan oleh organisasi, perusahaan, instansi pemerintah, atau bahkan perorangan. Data yang dimasukkan ke dalam basis data dapat berasal dari luar (eksternal) perusahaan (misalnya dari internet (disebut dengan basis data eksternal atau data dari dalam (internal) perusahaan (disebut basis data internal). Basis data internal sepenuhnya dikendalikan oleh perusahaan sedangkan basis data eksternal tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan.

Perangkat keras komputer merupakan alat yang dapat diprogram untuk mencatat data, mengolah data, dan menyajikan informasi. Data yang diolah sebagai informasi dan informasi yang disajikan sngatlah bervariasi. Data dan informasi tersebut dapat berbentuk teks, angka, gambar, suara, bahkan bisa berbentuk musik dan gerakan. Bentuk data dan informasi yang bervariasi ini menyebabkan bentuk komputer pun juga bervariasi. Perangkat keras komputer dan berbagai prangkat pendukungnya berfungsi untuk mencatat, mengolah, dan menyajikan informasi, baik secara tercetak (*hardcopy*) maupun tidak tercetak (*softcopy*).

Perangkat lunak komputer atau program komputer berfungsi untuk menjalankan komputer beserta perangkat pendukungnya. Dengan demikian, perangkat lunak komputer atau program komputer adalah serangkaian perintah yang saling berkaitan untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu. Winarno (2006: 2.12) mengemukakan bahwa perangkat lunak komputer dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Sistem operasi (*operating system*)berfungsi untuk mengendalikan penggunaan komputer, sejak komputer dihidupkan hinga komputer dimatikan.
2. Bahasa pemrograman (*programming language*) berguna untuk membuat program aplikasi, yaitu program yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan jenis tertentu. Misalnya akuntansi menggunakannya untuk mencatat data transaksi jual beli, statistik menggunakannya untuk mengolah data statistik, dan lain-lain.
3. Program aplikasi adalah program komputer yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tertentu. Program aplikasi ini umumnya telah siap untuk digunakan oleh pemakainya. Contohnya: program pengolah kata (*wordprcessing*), program pengolah angka (*spreadsheet*), program basis data (*database management system*), program akuntansi, program internet (*browser*).

Jaringan komunikasi atau sistem jaringan berfungsi untuk mengantarkan data dan informasi dari satu tempat ke tempat lain. Sarana yang digunakan dalam jaringan komunikasi ini bisa dengan kabel atau nir kabel (komputer, telpon seluler, kamera digital, dan printer, gelombang (radio, GPRS, *bleutooth*), sinar (infra merah)) maupun sarana lain yang berfungsi untuk menghantarkan data dan informasi dari satu tempat (perangkat) ke tempat (ke perangkat) yang lainnya. Winarno (2006: 2.15) menjelaskan bahwa bentuk jaringan komputer yang saat ini banyak digunakan adalah: *peer to peer* (jaringan sederhana), *star* (jaringan berbentuk bintang), *ring* (jaringan berbentuk cincin, *bus* (jaringan berbentukgaris lurus, seprti jaringan listrik PLN), *hybrid* (jaringan yang merupakan gabungan dari bentuk-bentuk yang lainnya.

Dokumen dan laporan merupakan media yang berfungsi untuk mencatat data transaksi dan menyajikan informasi setelah data diolah. Dokumen dan laporan ini dapat dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy*. Dokumen yang masih kosong disebut formulir. Dokumen dan laporan ini harus dirncang sebaik-baiknya agar transaksi dapat dicatat dalam dokumen tersebut secara jelas, ringkas, dan akurat, sehingga data atau informasi yang direkam dalam dokumen tersebut dapat dibaca dengan baik oleh yang membutuhkan.

Prosedur merupakan kumpulan beberapa urutan langkah-langkah baku untuk menangani suatu peristiwa (transaksi) yang setiap hari terjadi dalam organisasi atau perusahaan. Prosedur harus terhindar dari kumpulan langkah-langkah yang terlalu panjang dan birokratis. Di samping hal tersebut, prosedur harus jelas dan dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Sehubungan dengan hal tersebut prosedur harus didokumentasikan dengan

baik dalam bentuk tulisan di buku pedoman, penjelasan lisan dalam rekaman, uraian melalui *flowchart* (diagram), atau berbentuk film yang dapat dilihat setiap saat.

Pengendalian berfungsi untuk menjamin agar setiap komponen sistem dapat bejalan sesuai dengan fungsinya (Winarno, 2006: 2.3). Demikian halnya Bodnar dan Hopwood (2006: 10) menjelaskan bahwa pengendalian dapat memastikan kebijakan dan arahan manajemen dijalankan sebagaimana mestinya. Pengendalian dibutuhkan organisasi atau perusahaan untuk mengurangi eksposur terhadap risiko yang mungkin akan terjadi karena organisasi atau perusahaan dalam kegiatannya tidak terlepas dari pengelolan sumber daya keuangan yang rentan terhadap ancaman dan risiko. Ancaman dan risiko dapat berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar perusahaan dan dapat disebabkan oleh faktor manusia, faktor alam, maupun faktor alat yang digunakan.

**Pertanyaan pemahaman:**

1. Uraikanlah pengertian sistem, informasi, akuntansi, dan SIA!
2. Apakah yang dimaksud dengan siklus dan prosedur?
3. Apa hubungan antara siklus dengan prosedur dan apakah setiap perusahaan memiliki sistem atau prosedur?
4. Apakah setiap perusahaan memiliki siklus yang sama dalam operasionalnya? Jelaskan!
5. Gambarkan dan jelaskan siklus perusahaan manufaktur!
6. Sebutkan fungsi utama siklus buku besar dan jelaskan kegiatan-kegiatan pokok dalam siklus tersebut!
7. Basis data menjadi komponen pokok dalam sistem informasi di suatu perusahaan. Apa yang dimaksud dengan basis data dan jelaskan data apa saja yang dimasukkan dalam basis data?
8. Sebutkan komponen-komponen penting dalam suatu SIA dan jelaskan apa fungsi masing-masing komponen tersebut!
9. Mengapa pengendalian dibutuhkan dalam suatu perusahaan?
10. Perangkat lunak komputer dibagi menjadi 3 macam. Sebutkan dan jelaskan perangkat lunak tersebut!

# BAB 3
# MODEL PENERIMAAN TEKNOLOGI DALAM SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

**Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, pembaca akan dapat:

1. Menjelaskan pengertian, keberadaan, dan perkembangan *TAM*.
2. Menjelaskan dan memahami variabel-variabel utama *TAM d*an variabel-variabel eksternal *TAM*.
3. Menjelaskan dan memahami bagaimana hubungan dan pengaruh variabel utama *TAM* terhadap penerimaan dan penggunaan teknologi atau sistem informasi khususnya SIA.
4. Menjelaskan dan memahami bagaimana hubungan dan pengaruh variabel ekasternal *TAM* terhadap penerimaan dan penggunaan teknologi atau sistem informasi khususnya SIA.

Bab ini menjelaskan tentang teori model penerimaan teknologi/*Technology Acceptance Model* (*TAM*). Adapun isi kajian bab ini adalah pengertian dan keberadaan *TAM*, perkembangan TAM, variabel-variabel utama TAM, dan variabel-variabel eksternal *TAM*.

## 3.1 Pengertian dan Keberadaan *TAM*

TAM pertama kali dikembangkan oleh Davis, 1986. TAM adalah model SI yang dikembangkan untuk memprediksi pengadopsian dan penggunaan SI. Hasil sentral dari model TAM adalah *individual behavioral intention* atau pengadopsian prilaku secara khusus.

*TAM* berasal dari teori psikologi dikembangkan dan merupakan aplikasi dari teori tindakan beralasan/*Theory of Reasoned Action* (*TRA*) yang diadopsi secara luas menawarkan suatu landasan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perilaku pengguna dalam penerimaan dan penggunaan TI dan SI. *TRA* adalah model perilaku umum yang dikembangkan oleh dan Fishbein dan Ajzen, 1975 (McCoy, 2007 dan Hartono, 2007: 26). Model *TRA* dapat diterapkan karena keputusan yang dilakukan oleh individu untuk menerima suatu teknologi SI merupakan tindakan sadar yang dapat dijelaskan dan diprediksi oleh minat perilakunya (Hartono, 2007: 111). *TRA* diderivasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dimulai dari teori sikap (*theory of attitude*) yang mempelajari tentang sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*). *TRA* lahir karena kurang berhasilnya

penelitian-penelitian yang menguji teori sikap, yaitu hubungan antara sikap dan perilaku.

*TRA* menjelaskan bahwa perilaku dilakukan karena individual mempunyai minat atau keinginan untuk melakukannya (*behavioral intention*). Minat perilaku (*behavioral intention*) akan menentukan perilakunya (*behavioral*). Minat perilaku adalah fungsi dari sikap dan norma-norma subjektif terhadap perilaku. Ini berarti bahwa minat seseorang untuk melakukan perilaku diprediksi oleh sikapnya terhadap perilakunya (*attitude towards behavior*) dan bagaimana dia berpikir orang lain akan menilainya jika dia melakukan perilaku itu (norma-norma subjektif/*subjective norms*). Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan yang kuat tentang perilakunya yang disebut dengan kepercayaan-kepercayaan perilaku (*behavior beliefs*). Demikian halnya, norma-norma subjektif yang merupakan penentu kedua dari minat perilaku ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan normatif (*normative beliefs*).

Pengaruh minat perilaku terhadap perilaku dan penentu-penentu minat perilaku, yaitu sikap terhadap perilaku dan norma-norma subjektif yang masing-masing ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan perilaku dan kepercayaan-kepercayaan normatif digambarkan dalam suatu model *TRA*. Model *TRA* tersebut tampak pada Gambar 3.1 berikut ini.

Gambar 3.1: Model *Theory of Reasoned Action* (*TRA*)

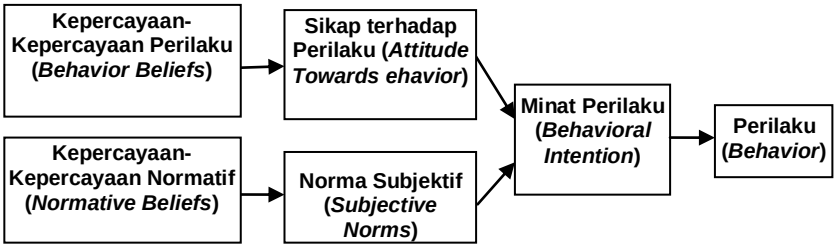


Sumber: Davis *et. al.* (1989) dan Hartono (2007: 46)

Selama lebih dari satu dekade, tonggak penelitian tentang penerimaan dan penggunaan TI di tempat kerja adalah *TAM* (Davis, 1989). *TAM* pertama kali dikembangkan oleh Davis (1986). *TAM* adalah model SI yang dikembangkan untuk memprediksi pengadopsian dan penggunaan SI. Hasil sentral model TAM adalah *individual behavioral intention* atau pengadopsian perilaku secara khusus. *TAM* menambahkan dua konstruk utama ke dalam model *TRA*, yaitu: “kegunaan atau persepsi kegunaan

(*usefulness/perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan atau persepsi kemudahan penggunaan (*ease of use/perceived ease of use*)". Lippert dan Folkmar (2007) menegaskan bahwa *TAM* (Davis 1989), didasarkan pada *TRA*, tidak menganggap pengaruh dari norma subyektif, tetapi menunjukkan bahwa penerimaan teknologi dihasilkan dari persepsi seberapa mudah sistem digunakan dan bahwa TI bermanfaat.

Hal ini terungkap dari berbagai model yang telah diteliti sebelumnya (Davis, 1989 dan Davis *et al.* 1989). Bahkan *TAM* telah banyak diuji dibandingkan model lain, misalnya *TRA,* dan *Theory Planned Behavior* (*TPB*) dan hasilnya konsisten bahwa *TAM* cukup baik (Hartrono, 2007: 135). Demikian halnya McCoy *et al.* (2007) mengemukakan bahwa beberapa studi telah berfokus kepada penambahan atau evaluasi model *TAM*, daya tarik, dan manfaatnya telah didukung secara luas, misalnya (1) Deg *et al.* (2005) mereview 40 studi *TAM* dan menemukan dukungan umum terhadap model inti dan 2) Sebuah analisis meta oleh King dan HE (2006) menunjukkan *TAM* sebagai model prediktif kuat yang tepat untuk bermacam-macam kategori teknologi. Dalam studi tersebut ditemukan beberapa peneliti telah berfokus kepada aplikabilitas *TAM* untuk bermacam-macam teknologi dan situasi.

### 3.2 Perkembangan *TAM*

Model *TAM* berasal dari teori psikologis untuk menjelaskan perilaku pengguna TI yang berlandaskan pada kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), minat (*intention*), dan hubungan perilaku pengguna (*user behavior relatioship*). Tujuan model ini adalah untuk menjelaskan faktor-faktor utama dari perilaku pengguna TI terhadap penerimaan penggunaan TI itu sendiri. Model ini menggambarkan bahwa penggunaan SI dipengaruhi oleh variabel kemanfaatan atau kegunaan dan variabel kemudahan penggunaan. Keduanya memiliki determinan yang tinggi dan validitas yang telah teruji secara empiris (Davis,1989). *TAM* meyakini bahwa penggunaan SI akan meningkatkan kinerja individu atau perusahaan. Di samping itu, penggunaan SI adalah mudah dan tidak memerlukan usaha keras dari penggunanya. Dengan menggunakan persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan, maka *TAM* diharapkan dapat menjelaskan penerimaan pengguna SI terhadap SI itu sendiri.

*TAM* berargumentasi bahwa penerimaan individu terhadap sistem TI ditentukan oleh dua konstruk, yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan (Davis, 1989). *TAM* menggambarkan hubungan antara kemudahan penggunaan dan minat prilaku (*behavioral intention*) dan juga prilaku (*behavior*), sebagaimana halnya hubungan mediasi melaui

persepsi kegunaan. McCoy *et al.* (2007) mengemukakan bahwa beberapa studi telah berfokus kepada penambahan atau evaluasi model TAM, daya tarik dan manfaatnya telah didukung secara luas misalnya (1) Deg *et al*. (2005) mereview 40 studi TAM dan menemukan dukungan umum terhadap model inti, (2) sebuah analisis meta oleh King dan HE (2006) menunjukkan TAM sebagai model prediktif kuat yang tepat untuk bermacam-macam kategori teknologi. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa beberapa peneliti telah berfokus kepada aplikabilitas TAM untuk bermacam-macam teknologi dan situasi. Model *TAM* tersebut tampak seperti pada Gambar 3.2 berikut ini.

Gambar 3.2: *Technology Acceptance Model* (*TAM*)

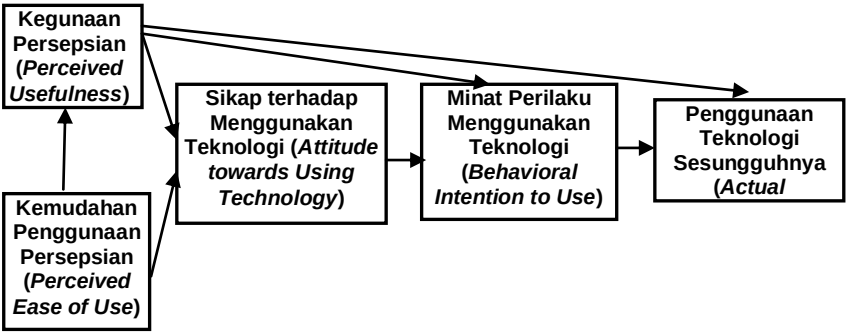


Sumber: Davis *et al.* (1989) dan *Hartono* (2007: 113)

Dalam perkembangannya banyak peneliti mencoba mengembangkan (mengekstensi) model *TAM* dengan menambahkan beberapa variabel eksternal yang menerangkan lebih lanjut atau menjadi penyebab (*antecedent*) dari persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan di *TAM*. Model *TAM* yang menambahkan variabel-variabel eksternal tampak pada Gambar 3.3 berikut ini.

Gambar 3.3: *TAM* dengan penambahan variabel-variabel eksternal

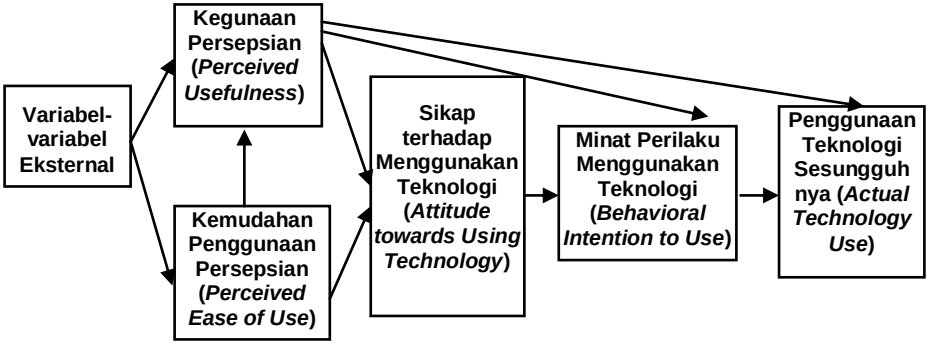


Sumber: Hartono (2007: 124)

Beberapa studi telah berfokus kepada penambahan atau evaluasi model *TAM*. Daya tarik dan manfaatnya telah didukung secara luas, misalnya (1) Deg *et al*. (2005) mereview 40 studi T*AM* dan menemukan dukungan umum terhadap model inti, (2) Analisis meta King dan HE (2006) menunjukkan TAM sebagai model prediktif kuat yang tepat untuk bermacam-macam kategori teknologi (McCoy *et al.,* 2007). Dalam perkembangannya beberapa peneliti mencoba mengekstensi *TAM* dengan menambah variabel eksternal (misal: keyakinan-diri atas computer, keinovatifan personal*,* kecemasan komputer, budaya, dll.) sebagai anteseden variabel utama (kegunaan dan kemudahan penggunaan): Compeau dan Higgins (1995), Karahana *et al.* (1999), Agarwal dan Karahanna (2000), Tatcher dan Perrewe (2002), Hong *et al.* (2002), Thatcher *et al.* (2003), Verkantesh *et al.,* 2003, Mao *et al.* (2005), Ndubisi *et al.* (2005), Darsono (2005), Hassan (2006), Yi *et al.* (2006), Hassan (2007), Wang *et. al*. (2008), dan Srite *et al.* (2008).

Perkembangan *TAM* selanjutnya menunjukkan bahwa sikap terhadap menggunakan teknologi (*attitude towards using technology*) dihapus dari model dengan alasan bahwa pada saat penelitian dilakukan teknologi telah digunakan dan persepsi responden sangat baik. Model ini dikembangkan oleh Taylor dan Todd (1995), Venkantesh dan Davis (2000), Hong *et al.* (2002)*;* Mao *et al.* (2005); dan McCoy *et al.* (2007). Lebih lanjut Starub *et al.* (1995); Igbaria *et al.* (1997); Ndubisi *et al.* (2005), dan Srite *et al.* (2008) memodifikasi model *TAM* dengan menghapuskan variabel sikap terhadap menggunakan teknologi dan minat perilaku menggunakan teknologi (*behavioral intention to use*) dengan alasan pada saat penelitian dilakukan

teknologi tersebut telah digunakan. Model *TAM* ini dapat dilihat pada Gambar 3.4 berikut ini.

Gambar 3.4: *TAM* dengan penghapusan variabel Sikap terhadap menggunakan Teknologi dan Minat Perilaku menggunakan Teknologi

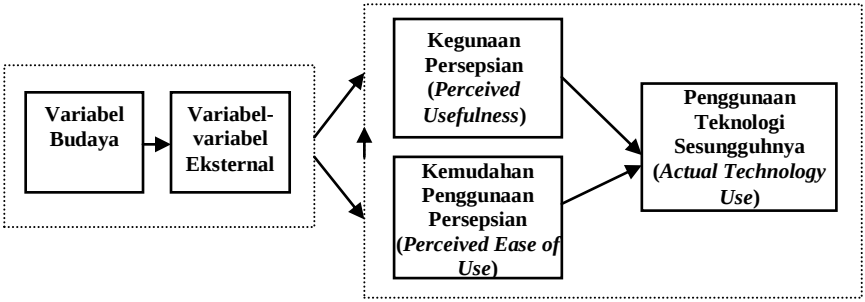


Sumber: Sadha Suardikha (2011)

Sadha Suardikha (2013) mengekstensi model TAM dengan memasukkan variabel eksternal, yaitu budaya, khususnya budaya THK, menjadi variabel utama karena budaya THK merupakan aktualisasi tingkah laku seseorang dalam aktivitasnya, termasuk aktivitas penggunaan SIA. Windia dan Dewi (2007, 11) menjelaskan bahwa konsep THK yang merupakan filosofi kehidupan masyarakat Bali pada dasarnya analog dengan sistem kebudayaan, yaitu *parahyangan* analog dengan subsistem nilai, *pawongan* analog dengan subsistem sosial, dan *palemahan* analog dengan subsistem artifak. Dengan demikian, budaya THK telah dapat dipergunakan sebagai suatu tata nilai atau kebiasaan yang menjadi pegangan anggota organisasi dalam melaksanakan kewajiban dan berperilaku di dalam organisasi. Setiap keputusan yang diambil dalam melaksanakan aktivitas senantiasa dipengaruhi oleh identitas budaya yang merupakan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang dijunjung tinggi bagi masyarakat di daerah Bali. Budaya termasuk budaya THK mempunyai dampak yang besar secara langsung terhadap perilaku, yaitu perilaku penggunaan SIA karena Budaya *Tri Hita Karana* (THK) yang merupakan kearifan lokal Bali digunakan sebagai landasan bagi individu maupun organisasi dalam setiap aktivitasnya, khususnya masyarakat desa *Pekraman* (desa adat) di Bali. Model TAM yang dikembangkan Sadha Suardikha (2013) dapat dilihat pada Gambar 3.5 berikut ini.

Gambar 3.5: Model TAM dengan Penambahan Budaya THK sebagai Variabel Utama

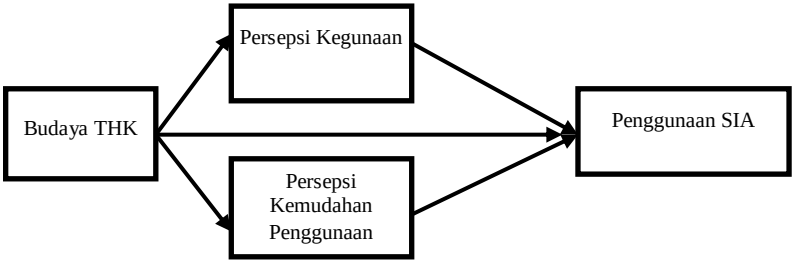


Sumber: Sadha Suardikha (2013)

Lee *et al.* (2003) dalam Hartono (2007: 127) menjelaskan bahwa telah dilakukan analisis-meta untuk mengombinasikan 101 hasil-hasil penelitian *TAM* sebelumnya yang telah dipublikasikan di jurnal-jurnal terkemuka mulai tahun 1996 s.d. Juni tahun 2003. Hasil dari analisis-meta ini berupa model *TAM* yang lengkap dengan variabel-variabel eksternal, tampak pada Gambar 3.6 berikut ini.

Gambar 3.6: Model *TAM* dengan variabel-variabel eksternal

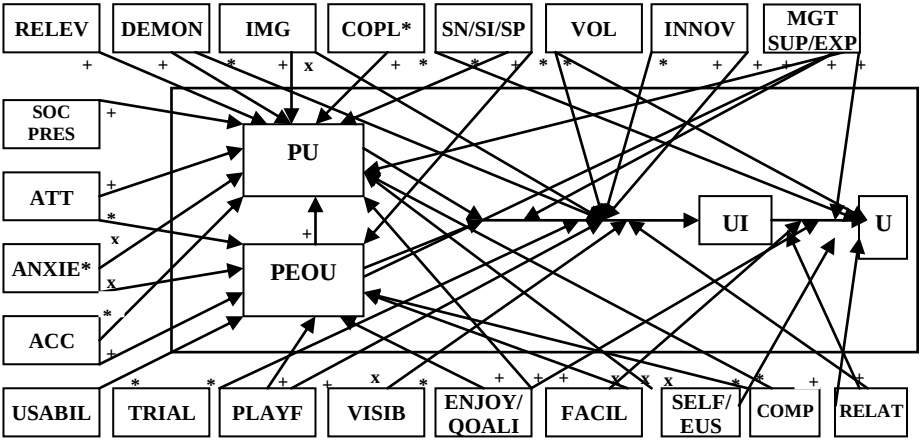

•*ACC: Accessibility, ANXIE: Anxiety, ATT: Attitude, COMP: Compatibility, COMPL: Complexity, DEMON: Result Demonstrnbility, ENJOY: Perceived Enjoyment, EUS: End User Support, EXP: Experience, FACIL: Facilitating Conditions, IMG: Image, RELEV: Job Relevance, MGT SUP: Managerial Support, PLAYF: Playfulness, INNOV: Personal Innovativeness, RELAT: Relative Advantage, SELF: Self-Efficacy, SI/SN/SP: Social Influence, Subjective Norms, and Social Pressure, SOC PRES: Social Presence, TRIAL: Trialability, USABIL: Usability, VISIB: Visibility, VOL: Voluntariness*.
***:** hubungan tercampur, +: hubungan signifikan, x: hubungan tidak signifikan.
Sumber: Lee *et al.* (2003) dan Hartono (2007: 128).

Hartono (2007:124) menjelaskan bahwa variabel eksternal *TAM* yang digunakan dapat dikategorikan, misalnya sebagai variabel-variabel individual, organisasi, kultur, dan karakteristik-karakteristik tugas. Penelitian yang menambahkan variabel-variabel eksternal, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Karahana *et al.* (1999), Agarwal dan Karahanna (2000), Thatcher *et al.* (2003), Verkantesh *et al.,* 2003, Ndubisi *et al*. (2005), Darsono (2005), Hassan (2006), Thompson *et al.* (2006), Hassan (2007), Wang *et al.* (2008), dan Srite *et al*. (2008).

### 3.3 Variabel-Variabel Utama *TAM*

Hartono (2007: 113) menjelaskan bahwa *TAM* mempunyai 5 konstruk utama, yaitu persepsi kegunaan, dan kemudahan penggunaan, sikap terhadap perilaku, minat perilaku menggunakan teknologi, dan perilaku atau penggunaan teknologi sesungguhnhya. Untuk memahami konstruk-konstruk tersebut, di bawah ini diuraikan konstruk-konstruk tersebut secara rinci.

1. Persepsi kegunaan

Kegunaan atau persepsi kegunaan didefinisikan sebagai tingkat keyakinan individu bahwa penggunaan SI tertentu akan meningkatkan kinerjanya. Konsep ini menggambarkan manfaat sistem bagi pemakainya yang berkaitan dengan produktivitas, kinerja tugas, efektivitas, pentingnya suatu tugas dan *overall usefulness* (Davis,1989). Hartono (2007: 114) mendefinisikan bahwa persepsi kegunaan adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sesuatu teknologi akan meningkatkan kenerja pekerjaannya.

Definisi-definisi di atas menunjukkan adanya suatu kepecayaan tentang proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika seseorang merasa percaya bahwa SI berguna, dia akan

menggunakan. Sebaliknya jika seseorang merasa percaya bahwa SI kurang berguna, dia tidak akan menggunakannya.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh sangat kuat terhadap perilaku atau penggunaan sesungguhnya (Davis, 1989; Davis *et al.*, 1989; Szajna, 1996; Igbaria *et al*., 1997; dan Ndubisi *et al.,* 2005). Namun, Wiyono (2008) menemukan hal yang berlawanan, yaitu persepsi kegunaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan sesungguhnya. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa persepsi kegunaan merupakan variabel penting dan paling banyak memengaruhi sikap, minat, dan perilaku dalam menggunakan teknologi dibandingkan dengan variabel yang lainnya.

2. Persepsi kemudahan penggunaan

Kemudahan penggunaan atau persepsi kemudahan penggunaan didefinisikan sebagai tingkat saat seseorang meyakini bahwa penggunaan SI merupakan hal yang mudah dan tidak memerlukan usaha keras dari penggunanya. Konsep ini mencakup kejelasan tujuan penggunaan SI dan kemudahaan penggunaan sistem untuk tujuan sesuai dengan keinginan pengguna (Davis, 1989). Hartono (2007: 115) mendefinisikan bahwa persepsi kemudahan penggunaan adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha.

Definisi tersebut di atas menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan merupakan suatu kepercayaan (*belief*) tentang proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika seseorang merasa percaya bahwa SI mudah untuk digunakan, dia akan menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa percaya bahwa SI tidak mudah digunakan, dia akan tidak menggunakannya.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Srite *et al.* (2008) menemukan bahwa persepsi kemudahan penggunaan tidak memengaruhi penggunaan. Namun, Davis (1989) dan Venkatesh *et al.* (2003) mengemukakan persepsi kemudahan penggunaan adalah prediktor penggunaan teknologi yang paling menonjol. Demikian halnya Igbaria *et al.* (1997) menemukan bahwa persepsi kemudahan penggunaan mempunyai pengaruh langsung yang kuat terhadap penggunaan sistem.

3. Minat Perilaku

Hartono (2007:29) mendefinisikan bahwa minat (*intention*) adalah keinginan untuk melakukan perilaku. Minat tidak selalu statis. Minat dapat berubah dengan berjalannya waktu. Semakin lebar interval waktu, semakin mungkin terjadi perubahan-perubahan minat-minat. Triandis (1980) dalam Handayai (2007) mengemukakan bahwa perilaku seseorang merupakan ekspresi dari keinginan atau minat seseorang (*intention),* yang dipengaruhi

oleh faktor-faktor sosial, perasaan (*affect)*, dan konsekuensi-konsekuensi yang dirasakan (*perceived consequences).*

Davis *et al.* (1989) mengemukakan bahwa adanya manfaat yang dirasakan oleh pemakai SI akan meningkatkan minat mereka untuk menggunakan SI. Begitu juga Thompson *et al*. (1991) menyatakan bahwa keyakinan seseorang akan kegunaan SI akan meningkatkan minat mereka dan pada akhirnya individu tersebut akan menggunakan SI dalam pekerjaannya. Lain halnya Nelson dan Cheney (1987) menyatakan bahwa tingkat kemauan dari individual maupun kelompok untuk memanfaatkan SI disebut sebagai penerimaan atas sistem. Selain itu, Venkatesh *et al.* (2003) menyatakan bahwa terdapat adanya hubungan langsung dan signifikan antara minat pemanfaatan SI terhadap penggunaan SI. Penelitian yang dilakukan oleh Davis *et al.* (1989), Taylor dan Todd (1995), dan Venkatesh dan Davis (2000) menunjukkan bahwa minat perilaku merupakan prediksi yang baik dari penggunaan teknologi oleh pengguna sistem.

4. Perilaku

Salah satu teori tentang penggunaan sistem teknologi informasi yang dianggap sangat berpengaruh dan umumnya digunakan untuk menjelaskan penerimaan individual terhadap penggunaan SI/TI adalah *TAM* (Hartono, 2007:111). *TAM* merupakan suatu model penerimaan sistem TI yang akan digunakan oleh pengguna. Hartono (2007:117) menjelaskan bahwa perilaku pengguna dalam *TAM* adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang (pengguna), dalam konteks sistem TI adalah penggunaan sesungguhnya (*actual use*). Dikatakan pula bahwa penggunaan sesungguhnya tidak dapat diobservasi oleh peneliti yang menggunakan daftar pertanyaan, maka penggunaan sesungguhnya ini banyak diganti dengan nama penggunaan persepsian (*perceived usage*).

Igbaria *et al.* (1995) menggunakan pengukuran penggunaan persepsian (*perceived usage*) yang diukur sebagai jumlah waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan suatu teknologi dan frequensi penggunaannya. Penggunaan SI yang telah dikembangkan mengacu pada seberapa sering pengguna menggunakan SI (frequensi penggunaan SI). Frequensi penggunaan SI (*frequency of use*) merupakan indikator untuk mengukur konstruk penggunaan SI yang digambarkan dengan intensitas penggunaan SI (McGill *et al.,* 2003; Radityo dan Zulaikha, 2007). Demikian halnya, bahwa pemanfaatan SI yang mudah atau tidak memerlukan upaya yang keras meningkatkan motivasi pengguna untuk menggunakan SI dalam menyelesaikan pekerjaan (Davis *et al.,* 1989; Adam *et al.,* 1992; Iqbaria *et al.,* 1997; Venkatesh dan Davis, 2000; dan Venkatesh *et al.,* 2003).

### 3.4 Variabel-Variabel Eksternal *TAM*

Selain persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, minat perilaku dan perilaku yang merupakan variabel utama *TAM* dijelaskan di atas, paragraf di bawah ini menjelaskan beberapa variabel eksternal *TAM* yang yang sering digunakan oleh para peneliti dalam penelitiannya. Variabel-variabel eksternal tersebut, antara lain:

1. Keyakinan-diri atas komputer

Keyakinan-diri (*self-afficacy*) yang didefinisikan sebagai petimbangan-pertimbangan tentang seberapa baik seseorang dapat melakukan tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk menghadapi situasi-situasi perspektif (Bandura, 1982:122) dalam Hartono (2007:138-139). Bandura (1997) dalam Agarwal dan Karahanna (2000) menjelaskan bahwa keyakinan-sendiri merupakan karakteristik individual yang merefleksikan kepercayaan diri dalam kemampuannya untuk melaksanakan tugas tertentu. Pada umumnya keyakinan-diri dapat didefinisikan sebagai kepercayaan individual bahwa dia mempunyai kemampuan untuk melakukan perilaku khusus (Compeau dan Higgins, 1995).

Bertolak dari konsep keyakinan-diri dari Hong *et al.* (2002), maka Hartono (2007: 139) mengungkapkan bahwa keyakinan-diri atas komputer (*Computer Self-Efficacy*) adalah suatu evaluasi individual tentang kemampuan-kemampuannya menggunakan komputer. Menurutnya derajat keyakinan-diri atas komputer yang tinggi, kemungkinan besar akan mempunyai derajat yang tinggi pula dalam persepsi kemudahan penggunaan. Compeau *et al.* (1999) mengungkapkan bahwa keyakinan-diri atas komputer adalah bentuk spesifik situasional dari kemanjuran, mengacu kepada keputusan individual tentang kemampuannya untuk menggunakan komputer.

Penelitian Hassan (2006) menunjukkan bahwa keyakinan-diri atas komputer mempunyai efek yang positif yang signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan. Demikian halnya penelitian Hassan (2007) dan Srite *et al.* (2008) menunjukkan hubungan langsung antara keyakinan-diri atas komputer dengan persepsi kegunaan dan kemudahan persepsian mempunyai efek yang signifikan. Namun, berbeda halnya dengan penelitian Wang *et al.* (2008) yang menunjukkan hasil bahwa keyakinan-diri atas komputer tidak berpengaruh terhadap persepsi kegunaan.

2. Keinovatifan Personal

Keinovatifan personal dengan TI mengacu pada kerelaan individu untuk mencoba beberapa TI baru. Yi *et al.* (2006) mengatakan dalam artikelnya bahwa *individual innovativeness* menunjukkan peranan yang penting dalam memengaruhi persepsi pengguna tentang karakteristik inovasi

dan niat pengguna untuk menggunakan inovasi. Metode alternatif untuk mengukur *individual innovativeness* menggunakan pendekatan *adapter catagory innovativeness* (*ACI*) dan *personal innovativeness in the domain of IT* (*PIIT*). Thatcher *and* Perrewe (2002) mengemukakan bahwa keinovatifan personal (*Personal Innovativeness*) dalam TI adalah kesediaan dari suatu individu untuk mencoba TI yang baru manapun. Demikian halnya, Agarwal *and* Karahana (2000) serta Agarwal dan Prasad (1998) dalam Srite *et al.* (2008), Thatcer *et al.* (2003) memberi batasan bahwa keinovatifan personal adalah suatu ciri yang mencerminkan seseorang bersedia untuk mencoba teknologi yang baru manapun. Keinovatifan personal bukan merupakan prediktor yang penting untuk persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agarwal dan Prasad (1998) dalam Srite *et al.* (2008) dan penelitian Ndubisi *et. al.* (2005) menguji keinovatifan personal sebagai hubungan moderasi. Penelitian lainnya telah memodel keinovatifan personal sebagai antesenden langsung yang berhubungan dengan TI. Mao *et al.* (2005) dan Srite *et al.* (2008) menemukan bahwa keinovatifan personal berpengaruh langsung terhadap persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan.

3. *Computer Anxiety*

*Anxiety* mengacu kepada keadaan emosional tidak menyenangkan atau kondisi yang dikarakteristikkan oleh perasaan tekanan atau kekhawatiran (Spielberger *et al.,* 1970 dalam Srite *et al.,* 2008). *Anxiety* mempresentasikan sisi negatif dari seseorang yang merasa cemas atau takut ketika menggunakan komputer (Compeau *et al.,* 1999). Thatcher dan Perrewe (2002) mengemukakan bahwa *Computer Anxiety* berkenaan dengan perasaan seseorang yang tidak mudah atau kecemasan sebagai konsekuensi dari penggunaan komputer. *Computer Anxiety* mengacu kepada ketakutan yang menghalangi interaksi dengan komputer yang tidak proporsional terhadap ancaman aktual dari komputer (Howard *et al.*, 1986 dalam Srite *et al.,* 2008).

Penelitian Serite *et al.* (2008) menunjukkan bahwa *computer anxiety* menunjukkan hubungan signifikan yang negatif dengan *perceived ease of use* dan *percivied usefulness.*

4. Faktor Sosial

Proses sosial merupakan pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama (Soekanto, 2006: 55). Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial karena merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Faktor sosial adalah faktor yang berasal dari individu ataupun kelompok dengan lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman sebaya sebagai

akibat dari adanya interaksi sosial. Blum dalam Sutrisno (2009 : 82) mengemukakan bahwa faktor sosial merupakan faktor yang mencakup hubungan kekeluargaan, pandangan pekerja, kebebasan berpolitik, dan hubungan kemasyarakatan. Lain halnya, Venkatesh *et al*. (2003) menyebutkan bahwa faktor sosial diartikan sebagai tingkat dimana seorang individu menganggap bahwa orang lain menyakinkan dirinya bahwa dia harus menggunakan sistem baru. Faktor sosial ditunjukkan dari besarnya dukungan teman sekerja, manajer senior, pimpinan dan organisasi. Moore dan Benbasat (1991) menyatakan bahwa pada lingkungan tertentu, penggunaan SI akan meningkatkan status seseorang di dalam sistem sosial.

Akhir-akhir ini, pengaruh faktor sosial semakin diperhatikan peneliti di dalam adopsi sistem informasi (Fulk, 1993; Markus, 1990; Orlikowski, 1992; Weick, 1990) yang sebelumnya diakui atau ditangani dengan jelas sebagai konstruk halus dan samar-samar. Teori-teori utama mengenai adopsi SI (atau penggunaan SI), seperti TAM, TRA, TPB (Teori Planned Behavior: Ajzen, 1985), yang diuraikan oleh TPB (Taylor dan Todd, 1995), dan teori inovasi (Moore dan Benbasat, 1991), mengidentifikasi jenis konstruksi ini dalam model dikelompokkan sebagai pengaruh faktor sosial. Tiga konstruksi yang ditemukan terkait dengan pengaruh faktor social, yatu norma subjektif, visibilitas, dan *image*. Allahyari *et al*., 2012 mengidentifikasi kontruk faktor sosial ini ke dalam dua indikator, yaitu internalisasi dan *image*.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor sosial mempunyai pengaruh terhadap kegunaan persepsian dan kemudahan pengunaan persepsian (Yang *and* Choi, 2001 dan Allahyari *et al*., 2012). Demikian halnya, faktor sosial mempunyai pengaruh terhadap penggunaan SI (Yang dan Choi., 2001).

Selain penjelasan-penjelasan tersebut, disajikan pula penjelasan variabel-variabel eksternal *TAM* seperti yang terlihat pada Gamber 3.4 di atas. Adapun penjelasan variabel-variabel eksternal *TAM* yang ditemukan Lee *et al*. (2003) dapat dilihat dalam Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1
Penjelasan Variabel-Variabel TAM

| Variabel | Definisi | Asal definisi | Artikel-artikel Terkait |
|---|---|---|---|
| Kesukarelaán (*Voluntariness*) | The degree to which use of the innovation is perceived as being voluntary, or of free will. | Moore and Benbasat (1991) | Barki and Hartwick (1994); Venkatesh and Davis (2000) |
| Keuntungan relatif (*Relative Advantage*) | The degree to which an innovation is perceived as being better than its precursor . | Rogers (1983) | Moore and Benbasat (1991); Premkumar and Potter (1995) |
| Kompatibilitas (*Compatibility*) | The degree to which an innovation is perceived as being consistent with the existing values, needs, and past experiences of potential adopters | Rogers (1983) | Chin and Gopal (1995); Xia and Lee (2000) |
| Kerumitan (*Complexity*) | The degree to which an innovation is perceived as being difficult to use | Rogers (1983) | Premkumar and Potter (1995), Igbaria et al. (1996) |
| Teramatan (*Observability*) | The degree to which the results of an innovation are observable to others | Rogers (1983) | Moore and Benbasat 1991 |
| Ketercobaan (*Trialability*) | The degree to which an innovation may be experimented with before adoption | Rogers (1983) | Moore and Benbasat(1991); Karahanna et al. (1999) |
| *Image* | The degree to which use of an innovation is perceived to enhance one's image or status in one's social system | Rogers (1983) | Karahanna et al. (1999); Venkatesh & Davis (2000) |
| Keyakinan-sendiri (*Self efficacy*) | The belief that one has the capability to perform a particular behavior | Bandura(1977) | Fenech (1998); Venkatesh and Speier (2000) |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Dukungan pemakai akhir (*End User Support*) | High levels of support that promotes more favorable beliefs about the system among users as well as MIS staffs | Igbaria et al. (1995) | Igbaria et al. (1996); Karahanna and Limayem (2000) |
| Kegunaan obyektif (*Objective Usability*) | A construct that allows for a comparison of systems on the actual level of effect regarding to complete specific tasks | Card et al. (1980) | Venkatesh and Davis (1996); Venkatesh (2000) |
| Keinovatifan personal (*Personal Innovativeness*) | An individual trait reflecting a willingness to try out any new technology | Agarwal and Karahanna (2000) | Agarwal and Prasad (1998); Agarwal and Karahanna (2000) |
| Kepermainan komputer (*Computer Playfulness*) | The degree of cognitive spontaneity in microcomputer interactions | Webster and Martocchio (1992) | Moon and Kim (2001); Agarwal and Karahanna (2000) |
| Kehadiran sosial (*Social Presence*) | The degree to which a medium permits users to experience others as being psychologically present | Fulk et al. (1987) | Karahanna and Straub (1999); Karahanna and Limayem (2000) |
| Norma-morma subyektif/ tekanan sosial (*Subjective Norms/ Social Influence*) | Person's perception that most people who are important to him think he should or should not perform the behavior in question | Fishbein and Ajzen (1975) | Malhotra and Galletta (1999); Venkatesh and Morris (2000) |
| Visibilitas (*Visibility*) | The degree to which the innovation is visible in the organization | Rogers (1983) | Xia and Lee (2000); Karahanna et al. (1999) |
| Relevansi pekerjan (*Job Relevance*) | The capabilities of a system to enhance and individual's job performance | Thompson et al. (1991) | Venkatesh and Davis (2000); Thompson et al. (1991) |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Sikap komputer (*Computer Attitude*) | The degree to which a person likes or dislikes the object | Ajzen and Fishbein(1980) | Chau (2001) |
| Keaksesan (*Accessibility*) | - Physical accessibility: the extent to which someone has physical access to the hardware needed to use the system- Information accessibility: the ability to retrieve the desired information from the system | Karahanna and Limayem (2000) | Karahanna and Straub (1999); Karahanna and Limayem (2000) |
| Ketampakan hasil (*Result Demonstrability*) | The degree to which the results of adopting/using the IS innovation are observable and communicatable to others | Rogers (1983) | Karahanna et al. (1999); Venkatesh and Davis (2000) |
| Dukungan managemen (*Management Support*) | The degree of support from managers to ensure sufficient allocation of resources and act as a change agent to create a more conductive environment for IS success | Igbaria et al. (1997) | Igbaria et al. (1997); Liao and Landry (2000) |
| Kecemasan komputer (*Computer Anxiety*) | An individual's apprehension, or even fear, when she/he is faced with the possibility of using computers | Simonson et al. (1987) | Montazemi et al. (1996) |
| Kesukaan persepswian (*Perceived Enjoyment*) | The extent to which the activity of using a specific system is perceived to be enjoyable in its own right, aside from any performance consequences resulting from system usage | Davis et al. (1992) | Chin and Gopal (1995); Teo et al. (1999) |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Keluaran sistem atau kualitas informasi (*System Output or Information Quality*) | The perception how well the system performs tasks that match with job goals | Venkatesh and Davis (2000) | Lucas and Spitler (2000); Lederer et al. (2000) |
| Kondisi-kondisi pemfasilitasi (*Facilitating Conditions*) | The control beliefs relating to resource factors such as time and money and IT compatibility issues that may constrain usage | Taylor and Todd (1995b) | Taylor and Todd (1995b); Karahanna and Straub (1999) |
| Pengalaman sebelumnya (*Prior Experience*) | Experience gained | Macam-macam | Jackson et al. (1997); Dishaw and Strong (1999) |

### 3.5 Keterkaitan Variabel Ekternal TAM termasuk Budaya *THK* dan Variabel Utama *TAM* dengan SIA

Sebagai penyedia informasi, SIA selalu berkaitan dengan peran manusia dalam organisasi (Burch, John dan Garry, 1991). Oleh karena itu, faktor manusia perlu dipertimbangkan dalam penggunaan SIA (Hartono, 1994: 57-58). Halim (1994: 259) menegaskan bahwa bagaimanapun baiknya suatu SI yang telah dirancang dan digunakan, tetapi apabila manusianya tidak tidak berkompeten dan tidak mau melaksanakan (apatis) maka sia-sialah SI tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, McCoy *et al.* (2007) menegaskan bahwa perlu mempertimbangkan faktor budaya karena budaya mempunyai dampak besar terhadap perilaku dan praktik manusia dalam melaksanakan aktivitasnya. Demikian halnya, Pragatha (1995) menjelaskan bahwa budaya yang dimiliki oleh seseorang ataupun organisasi perusahaan akan memengaruhi perilaku bisnis yang dikelola. Ini berarti bahwa budaya termasuk budaya *THK* mempunyai kaitan dengan SIA karena SIA merupakan bagian kecil dari kegiatan bisnis yang merupakan salah satu dari kegiatan kemasyarakatan yang dibagi menjadi beberapa bidang, antara lain: bidang politik, ekonomi (termasuk kegiatan bisnis), sosial, dan pertahanan serta keamanan masyarakat (Windia dan Dewi, 2007: 23).

Srite *et al.* (2008) menjelaskan bahwa faktor budaya dapat memengaruhi ciri-ciri yang merupakan variabel ekternal *TAM* (keyakinan-diri atas komputer dan keinovatifan personal) dan kepercayaan yang merupakan variabel utama *TAM* (persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, dan penggunaan aktual) yang berkaitan dengan TI. TI merupakan basis dari SI termasuk SIA, seperti yang dijelaskan oleh Hartono (1994: 48), Halim (1994: 30), McLoed (1996: 24), Bodnar dan Hopwood (2006: 8) bahwa SI

yang berbasis komputer atau TI dikenal dengan SIA. SIA merupakan SI karena fungsi akuntansi itu sendiri dapat menyediakan informasi ekonomi dari keseluruhan operasi perusahaan dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan memproses data akuntansi menjadi informasi akuntansi. Dengan demikian, budaya termasuk budaya *THK* mempunyai kaitan dengan keyakinan-diri atas komputer dan keinovatifan personal (variabel eksternal *TAM*).

### 3.6 Kelebihan dan Kelemahan *TAM*

Hatrono (2007: 135-135) mengemukakan bahwa *TAM* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

1. Kelebihan-kelebihan *TAM* adalah sebagai berikut:
   a. Model perilaku (*behavior*) *TAM* bermanfaat untuk menjawab pertanyaan mengapa banyak sistem teknologi informasi gagal diterapkan? Hal ini disebabkan karena pemakainya tidak mempunyai minat (*intention*) untuuk menggunakannya. Tidak banyak model-model penerapan sistem teknologi informasi yang memasukkan faktor psikologis tatau perilaku (*behavior*) di dalam modelnya dan *TAM* adalah salah satu model yang mempertimbangkannya.
   b. *TAM* dibangun dengan dasar teori yang kuat.
   c. Peneliti telah banyak menguji model *TAM* dalam bebagai penelitian dan hasilnya sebagian besar mendukung dan menyimpulkan bahwa *TAM* merupakan model yang baik. Bahkan *TAM* telaah banyak diuji dibanding dengan model yang lain, misalnya dengan *Theory Reasoned Action* (*TRA*) dan *Theory Planned Behavior* (*TPB*) dan hasilnya juga konsisten bahwa *TAM* cukup Baik.
   d. Model *TAM* merupakan model yang parsimoni/*parsinomious* (model yang sederhana tapi valid).

2. Kelemahan-kelemahan *TAM* adalah sebagai berikut:
   a. *TAM* hanya memberikan informasi atau hasil yang sangat umum saja tentang minat dan perlaku pemakai sistem dalam menerima sistem teknologi informasi. *TAM* hanya menjelaskan kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*) mengapa pemakai mempunyai minat perilaku menggunakan sistem, yaitu percaya bahwa sistem yang digunakan berguna dan mudah digunakan. Akan tetapi *TAM* belum memberikan informasi dan menjelaskan mengapa pemakai sistem mempunyai kepercayaan-kepercayaan tersebut. Untuk mengatasi kelemahan ini

peneliti mulai memasukkan banyak variabel eksternal untuk menjelaskan hal hal tersebut.

b. Perilaku pemakai sistem teknologi informasi di *TAM* tidak dikontrol dengan kontrol perilaku (*behavior control*) yang membatasi minat perilaku seseorang. Kontrol perilaku (*behavior control*) ini menjelaskan mengapa seseorang mempunyai minat perilaku yang berbeda pada situasi yang sama. Untuk mengatsi kelemahan ini beberapa peneliti menggabungkan model *TAM* dengan model *TPB*, karena model *TPB* memasukkan konstruk kontrol perilaku (*behavior control*), yaitu salah satu contohnya adalah norma-norma subjektif (*subjective norms*).

c. Perilaku (*behavior*) yang diukur di *TAM* seharusnya adalah pemakaian atau penggunaan teknologi sesungguhnya (*actual usage*). Kenyataannya banyak penelitian menggunakan penggunaan teknologi yang dilaporkan sendiri oleh responden (*self- reported usage*) atau penggunaan teknologi yang diperkirakan (*self-predicted usage*) yang belum tentu mencerminkan atau mengukur penggunaan sebenarnya.

d. Penelitian-penelitian *TAM* umumnya hanya menggunakan sebuah sistem informasi saja. Kenyataannya pengguna sistem dihadapkan dengan lebih dari satu sistem.

e. Beberapa penelitian *TAM* menggunakan subjek mahasiswa. Penggunaan subjek mahasiswa terutama mahasiswa S1 tidak sesuai merefleksikan denga lingkungan kerja yang sebenarnya.

f. Penelitian-penelitian *TAM* kebanyakan hanya menggunakan subjek tunggal sejenis saja, misalnya hanya menggunakan sebuah organisasi saja, sebuah departemen saja, atau sebuah kelompok mahasiswa tertentu saja misalnya misalnya mahasiswa MBA. Penggunaan subjek tunggal ini kelemahan divaliditas eksternal, yaitu hasilnya tidak dapat digeneralisasikan lintas organisasi lainnya secara umum.

g. Penelitian-penelitian *TAM* ini umumnya adalah penelitian *cross sectional* yang hanya melibatkan waktu satu periode saja tetapi dengan banyak sampel individu. Penelitian ini mempunyai kelemahan divaliditas eksternal yang hasilnya tidak dapat digeneralisasikan lintas waktu.

h. Penelitian-penelitian *TAM* hanya menggunakan sebuah tugas semacam saja. Kenyataannya teknologi yang digunakan dipakai untuk menyelesaikan lebih banyak dari satu macam tugas.

i. Model penelitian *TAM* umumnya kurang dapat menjelaskan sepenuhnya antar hubungan (*causation*) variabel-variabel di dalam model.
j. Tidak mempertimbangkan perbedaan kultur/budaya.

**Pertanyaan Pemahaman:**

1. Apa yang dimaksud dengan *TAM*?
2. Kapan dan siapa yang mengembangkan *TAM* untuk pertama kalinya?
3. Gambarkan Model *TAM* yang dikembangkan oleh Davis tahun 1989!
4. Sebutkan dan jelaskan variabel-variabel utama *TAM*!
5. Apa alasan Davis (1989) merubah variabel utama *TRA* dan mengembangkannya menjadi model *TAM*?
6. Gambarkan Model *TAM* yang memasukkan variabel eksternal kedalam model *TAM*!
7. Sebutkan dan jelaskan variabel-variabel eksternal *TAM*!
8. Mengapa banyak para peneliti menggunakan pendekatan*TAM* untuk meneliti penerimaan atau penggunaan teknologi informasi atau sistem informasi?
9. Jelaskan, bagaimana pengaruh variabel-variabel utama *TAM* terhadap penggunaan SI dan bagaimana pengaruh variabel-variabel eksternal terhadap penggunaan SI?
10. Sebutkan dan tunjukkan beberapa (4 penelitian atau lebih) penelitian yang menggunakan/mengadopsi model *TAM*!

# BAB 4
# BUDAYA *TRI HITA KARANA* SEBAGAI DASAR PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

**Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, pembaca akan dapat:

1. Menjelaskan pengertian budaya, budaya *THK* dan keberadaan budaya *THK.*
2. Memahami dan menjelaskan dimensi yang membentuk budaya *THK.*
3. Menjelaskan posisi budaya *THK* dalam budaya organisasi.
4. Menjelaskan pengaruh budaya *THK* dalam penerapan SIA.

Faktor manusia merupakan hal penting dalam pengembangan sistem (Burch *et al.,* 1991). Oleh karena itu perlu dipertimbangkan faktor budaya dalam penerimaan dan penggunaan SIA karena budaya mempunyai dampak besar terhadap prilaku dan praktik manusia di dalam melaksanakan kegiatannya. Bab ini menyajikan tentang pemahaman filosofi *Tri Hita Karana* (*THK*) sebagai suatu budaya masyarakat Bali sebagai dasar penerapan SIA. Bagian ini membahas pengertian budaya dan level budaya, budaya *THK,* budaya organisasi, dan budaya *THK* sebagai budaya organisasi yang digunakan sebagai dasar penerapan SIA.

## 4.1 Pengertian Budaya dan Level Budaya

Budaya (*culture*) adalah sebuah konsep yang dipinjam dari antropologi. Antropolog percaya bahwa budaya memberikan solusi terhadap problem adaptasi terhadap lingkungan. Bermacam-macam definisi budaya yang berbeda dan samar telah dibahas dalam berbagai literatur. Hofstede (1991) mengungkapkan bahwa budaya mencerminkan gabungan sifat manusia (misalnya penyebaran predisposisi yang diwarisi oleh seluruh manusia) dan kepribadian (misalnya nilai dan ciri-ciri lebih nyata yang diwarisi atau dipelajari oleh individual). Walaupun sifat manusia adalah keras pendirian (*intransigent*), nilai dan ciri-ciri dibentuk oleh pengalaman hidup individual. Nilai diperoleh pada awal kehidupan, terutama melalui keluarga, lingkungan, dan kemudian di sekolah (sementara ciri-ciri dipelajari kemudian). Di dalam negara, nilai individual berbeda-beda di dalam kelompok partisipasi mereka yang menjadi dasar bagi kelompok, contoh nasionalitas, keagamaan, dan etnisitas. Di sisi lain Hofstede (1998) mengungkapkan bahwa budaya adalah karakteristik organisasi, bukan individual, tetapi ini diwujudkan dan

diukur dari perilaku individual verbal dan/atau non verbal – diagregatkan kepada level unit organisasional mereka secara tradisional.

Hodgetts dan Luthan (1994) mengungkapkan bahwa budaya merupakan suatu pengetahuan orang yang menggunakan pengalamannya untuk menghasilkan suatu sikap diri dan perilaku sosial. Pengetahuan ini akan membentuk nilai-nilai, menciptakan sikap dan memengaruhi perilaku orang sebagai anggota masyarakat atau keluarga masyarakat tertentu yang tidak mungkin dihindari. Di sisi lain Tylor (1871) dalam Susanto *et al.* (2008: 3) menjelaskan bahwa budaya adalah sekumpulan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kapabilitas serta kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai sebuah perkumpulan atau komunitas tertentu. Kumpulan budaya-budaya yang ada inilah nantinya akan membentuk budaya nasional yang akan membedakan mereka di dalam menetapkan tujuan. Lebih lanjut Susanto *et al.* (2008: 3-4) mengungkapkan bahwa dalam ilmu sosiologi, budaya diterjemahkan sebagai kumpulan simbol, mitos, dan ritual yang pengting dalam memahami sebuah realitas sosial. Pendekatan yang digunakan oleh ilmu sosiologi lebih kepada sikap sekelompok masyarakat atau komunitas tertentu dalam menghadapi dan menyikapi beragam fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Kotter dan Heskett (2002) menjelaskan bahwa budaya didefinisikan sebagai norma, kepercayaan, dan nilai yang menyebar dan luas sehingga dapat memandu kehidupan sehari-hari dari kelompok. Kepercayaan, norma, dan nilai ini diekspresikan kepada anggota kelompok sekarang dan ditularkan kepada anggota kelompok mendatang. Norma budaya menjelaskan dan melarang perilaku. Norma menetapkan apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Nilai budaya memberitahu pada kita sesuatu yang baik, apa yang indah, apa yang suci, dan tujuan sah bagi kehidupan. Kepercayaan budaya menampilkan pemahaman kita tentang apakah cara valid untuk menemukan fakta. Simbol budaya, cerita, dan ritual mengomunikasikan norma, nilai dan kepercayaan dari masyarakat atau kelompok kepada anggotanya. Masing-masing menularkan budaya dari satu generasi kepada generasi mendatang melalui simbol, cerita, dan ritual.

Berdasarkan batasan budaya yang diuraikan di atas, maka manajer perusahaan perlu memahami dan menangani perbedaan budaya agar aktivitas perusahaannya sukses secara budaya. Untuk hal tersebut, manajer perusahaan harus belajar banyak tentang norma budaya, nilai, dan kepercayaan dalam masyarakat tempat mereka beraktivitas. Mereka juga harus belajar mengenali simbol, nilai, dan ritual penting dari budaya. Hal ini penting karena pemahaman ini sangat erat hubungannya dengan setiap gerak langkah kegiatan yang akan dilakukan, baik itu merupakan suatu

perencanaan yang bersifat strategis dan taktikal atau merupakan kegiatan dari implementasi perencanaan. Seperti halnya di dalam membuat rencana perubahan penggunaan SIA oleh bagian akuntansi, mereka harus mendasarkan diri kepada budaya yang ada untuk memformulasikan ke dalam perencanaan aktivitasnya.

Orang-orang beraktivitas di dunia bisnis perlu menyadari bahwa setidaknya ada tiga level budaya yang mungkin memengaruhi aktivitas suatu perusahaan. Level budaya Ini meliputi budaya nasional, budaya bisnis, dan budaya organisasional serta pekerjaan (Kotter dan Heskett, 2002).

Hofstede (1991) mendifinisikan bahwa budaya nasional sebagai budaya yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang tinggal di sebuah wilayah (negara). Pengertian ini menunjukkan bahwa sekelompok masyarakat yang tinggal di sebuah negara dianggap memiliki kesamaan-kesamaan dan tujuan publik yang sama.

Budaya nasional merupakan pola pikir dan tata nilai yang membedakan sebuah masyarakat dengan masyarakat lain yang selanjutnya dipergunakan sebagai pedoman berperilaku dalam kelompok masyarakat tersebut. Budaya nasional adalah budaya dominan dalam batas politik negara. Budaya nasional dominan biasanya menampilkan budaya orang-orang dengan populasi terbesar atau kekuatan ekonomi atau politik terbesar. Meskipun demikian, batas politik tidak harus mencerminkan batas budaya (Kotter dan Heskett, 2002). Banyak negara mempunyai lebih dari satu kelompok budaya dominan di dalam batas politik mereka, seperti Singapura dan Kanada termasuk Indonesia. *THK* adalah merupakan budaya lokal yang bersumber dari kearifan lokal, sehingga dapat dikatakan sebagai budaya nasional. Terbentuknya budaya nasional disebabkan oleh alasan-alasan yang berbeda, karena terbentuknya sebuah negara memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan demikian berbagai faktor seperti etnis, ekonomi, politik, agama, ataupun bahasa memberikan kontribusi dalam pembentukan budaya nasional. Begitu pula halnya dengan budaya *THK* yang telah tumbuh dan berkembang pada masyarakat Bali telah dipergunakan sebagai filosofi hidup bermasyarakat dan landasan falsafah bisnis menuju keseimbangan dan harmonisasi dapat dikatakan sebagai budaya nasional. Sebagian besar perusahaan berada dalam batas politik dari batas negara. Dengan demikian, budaya dominan dari negara mempunyai efek terbesar terhadap perusahaan. Secara khusus, budaya nasional dominan biasanya memengaruhi bukan saja bahasa dari transaksi, tetapi juga sifat dan tipe hukum yang mengatur perusahaan.

Pada tingkat yang besar, ketika manajer perusahaan mengekspresikan perhatian terhadap dampak budaya terhadap operasi

sehari-hari, mereka berfokus kepada bagaimana budaya nasional memengaruhi operasi perusahaan. Setiap budaya menghasilkan budaya bisnis spesifik. Dengan demikian, budaya bisnis tidak dapat dipisahkan dari budaya nasional lebih luas (Kotter dan Heskett, 2002). Tetapi, budaya nasional meresap dan memandu pengembangan budaya bisnis dalam masyarakat. Pada level yang lebih luas, budaya bisnis memengaruhi seluruh aspek kerja dan kehidupan organisasional. Ini meliputi bagaimana manajer memilih dan mempromosikan pegawai, memimpin, dan memotivasi pegawai. Budaya bisnis juga memandu interaksi bisnis sehari-hari, dan budaya bisnis dari budaya berbeda dalam kode perilaku yang menampilkan etika bisnis yang benar. Memahami etika bisnis dari sudut pandang budaya bisnis adalah ketentuan minimal bagi manajer agar bisa sukses.

Walaupun perbedaan budaya nasional dan budaya bisnis biasanya menimbulkan tantangan bagi manajer perusahaan, perbedaan budaya juga berkembang seputar peranan kerja dan organisasi. Hal ini disebut dengan budaya organisasional dan pekerjaan (Kotter dan Heskett, 2002). Kelompok budaya berbeda, seperti kelompok dokter, pengacara, akuntan, dan orang-orang ahli mempunyai budaya berbeda. Hal ini disebut dengan budaya pekerjaan. Budaya pekerjaan adalah norma, nilai, kepercayaan dan cara dalam berperilaku untuk orang-orang dalam kelompok pekerjaan sama ini, terlepas dari perusahaan organisasional. Terlepas pentingnya budaya nasional dan budaya bisnis, manajer perusahaan tidak dapat mengabaikan perbedaan budaya pekerjaan.

### 4.2 Budaya *Tri Hita Karana*

Sub ini menyajikan tentang pemahaman filosofi *Tri Hita Karana* (*THK*) sebagai suatu budaya masyarakat Bali. Adapun pokok bahasannya dri sub ini adalah: konsep *THK*; dimensi budaya *THK*; dinamika dan pengakuan budaya *THK* secara lokal, regional, dan internasional.

a. Konsep *THK*

Windia (2007) memaparkan bahwa tradisi masyarakat Hindu di Bali dalam kehidupan sehari-hari mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan, keselarasan, dan keseimbangan antara tujuan ekonomi, pelestarian lingkungan dan budaya, estetika, dan spiritual. Konsep ini dikenal dengan filosofi *THK*. Filosofi *THK* dikenal dalam dimensi hidup orang Bali yang merupakan tradisi masyarakat Hindu di Bali.

*THK* merupakan kearifan lokal (*local genius*) yang sudah menjadi kepribadian budaya karena mampu mengakomodasi dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar kedalam kebudayaan asli. *THK* tidak hanya mampu

mengakomodasi dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar kedalam kebudayaan asli, tetapi sekaligus menjadi bingkai tatanan kehidupan masyarakat Bali diberbagai sektor (Sulistyawati, 2000).

Kusuma (2000) menyebutkan berbagai sumber penting yang berkaitan dengan konsep *THK* adalah dari ajaran agama Hindu, diantaranya adalah *Brahma Sutra* I.1.2; *Chandogya Upanisad* VI.2.1; *Rg Veda* III.55.1; dan *Bagawadghita* III.10. Selanjutnya Palguna (2007) menjelaskan bahwa prinsip *THK* merupakan filosofi yang diajarkan di dalam *Bhagawadghita* (Kitab Suci Agama Hindu) saat Kresna memberitahukan kepada Arjuna tentang 3 hal pokok untuk mencapai kebahagiaan tertinggi. Tiga hal pokok untuk mencapai kebahagiaan tertinggi tersebut, yakni: manusia diajarkan tentang *dharma* atau kebenaran Tuhan dan hakekat manusia, termasuk jiwa manusia; untuk berusaha bagaimana meningkatkan keyakinan hati akan kebenaran Tuhan; dan berusaha bagaimana berbuat di dalam kebenaran Tuhan itu. Ketiga ajaran ini diharapkan dapat mencapai tujuan, yakni kebahagiaan pribadi dan kebahagiaan kolektif (bagi kelompok manusia), yang tercermin dalam bentuk kedamaian dan keharmonisan dengan lingkungan. Krishna (2008: XIII) dan Palguna (2007) mengungkapkan bahwa istilah *THK* ini pertama kalinya muncul pada tanggal 11 Nopember 1966, pada waktu diselenggarakannya Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali yang betempat di Perguruan Dwijendra Denpasar. Sejak saat itu istilah *THK* terus berkembang secara luas dan memasyarakat. Kaler (1983), Surpha (1991), Pitana (1994), Dalem (2007), Palguna (2007), Wiana (2007: 5), Krishna (2008: XI), dan Agung (2009) menjelaskan bahwa istilah *THK* diartikan sebagai tiga penyebab kesejahteraan (*Tri* = tiga, *Hita* = kesejahteraan, dan *Karana* = penyebab). *THK* ini pada hakekatnya mengajarkan agar manusia mengupayakan hubungan yang harmonis antara: manusia dengan Tuhannya (*parahyangan*), manusia dengan sesamanya (*pawongan*), dan manusia dengan alam lingkungannya (*palemahan*).

Sama halnya seperti filosofi *THK*, Agustian (2005) menjelaskan bahwa tidak hanya sinergi antara manusia dengan manusia, atau antara negara dengan negara namun juga antara manusia dengan Tuhannya merupakan ketangguhan sosial yang sesungguhnya. Begitu juga, Ja'far (2007: 47 dan 71) menjelaskan bahwa spiritual, emosional, dan intelektual dalam diri manusia (*sepiritual, emotionnal & intellectual empowerment* (*SEI EMPOWERMENT*), satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Ketiganya saling berhubungan sebagai penyelamat kehidupan dari praktik dan perilaku yang jahat baik yang akan merusak diri sendiri atau yang berdampak lebih luas terhadap umat manusia dan lingkungannya.

Di sisi lain Triyowono (2006: 44-45) memaparkan bahwa Allah mengajak manusia untuk mewujudkan iman dan pengetahuan dalam bentuk tindakan yang nyata, yaitu perbuatan baik yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, bagi orang lain, dan bagi mahluk lainnya. Iman, pengetahuan, dan amal memiliki hubungan yang saling memperkuat antara satu dengan yang lainnya sehingga mampu membuat manusia berkiblat kepada kebaikan, dan mempunyai iktikad baik. Demikian halnya, Agung (2009) mengungkapkan bahwa dengan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*parahyangan*), dengan manusia (*pawongan*), dan dengan alam lingkungannya (*palemahan*), maka manusia akan terhindarkan dari tindakan-tindakan yang menimbulkan akses negatif. Keseimbangan dari konsep *THK* ini bisa diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi. Penerapan *THK* justru akan membawa efek yang positif karena orang tidak akan terlalu rakus. Mereka akan selalu berpikir bahwa dia bekerja harus berimbang antara kebutuhannya sendiri tanpa mengorbankan kebutuhan orang lain, tanpa merusak lingkungannya, dan selalu berpijak pada moralitas agamanya.

b. Dimensi Budaya *THK*

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa budaya *THK* terdiri atas tiga dimensi, yaitu *parahyangan* (hubungan harmoni antara manusia dengan Tuhan), *pawongan* (hubungan harmoni antar sesama manusia), dan *palemahan* (hubungan harmoni antara manusia dengan alam lingkungannya). Wiana (2007: 3) mengemukakan bahwa ketiga dimensi *THK* tersebut merupakan satu kesatuan yang simultan dan sinergis, tidak terpisah-pisah antara yang satu dengan yang lainnya. Demikian halnya Krishna (2008: 23) mengemukakan bahwa ketiga penyebab kesejahteraan itu merupakan Tri Tunggal atau *Three but One*). Ketiga dimensi *THK* tersebut akan dijelaskan secara rinci berikut ini.

1) *Parahyangan*

*Parahyangan* adalah suatu konsep yang menginginkan adanya harmoni antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Wiana (2007: 75) mengungkapkan bahwa hubungan yang harmonis dengan Tuhan dapat dibangun dengan cara percaya dan bhakti kepada Tuhan. Percaya dan bhakti kepada Tuhan diwujudkan dalam bentuk *yajńa* (kesediaan berkorban), yaitu: a) membenahi diri sendiri (*swa artha*), b) mengabdi kepada sesama (*para artha*), dan c) konsisten memelihara kepercayaan dan *bhakti* pada Tuhan itu sendiri.

Windia dan Dewi (2007: 35) mengatakan bahwa dimensi ini dikaitkan dengan kegiatan bisnis menginginkan komponen perusahaan seharusnya

menyadari bahwa manusia yang melakukan kegiatan bisnis itu adalah suatu persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan bisnis tidaklah untuk satu tujuan, yakni menikmati keuntungan maksimal semata, tetapi juga untuk tujuan sosial, seperti pelestarian alam lingkungan, sumbangan kepada panti asuhan dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dalam melaksanakan kegiatan bisnis memiliki kewajiban untuk berbuat sesuatu pada alam dan untuk sesama manusia, sebagai suatu wujud rasa *bhakti* pada Tuhan Yang Maha Esa.

Sehubungan dengan uraian di atas, Wiana (2007: 10 dan 75) mengungkapkan bahwa untuk mensukseskan tujuan hidup perlu dibangun sikap hidup yang sehimbang antara *bhakti* kepada Tuhan, mengabdi kepada sesama manusia, dan memelihara kesejahteraan lingkungan alam sebagai wujud *bhakti* kepada Tuhan dalam hidup bersama. Hal ini diyakini sebagai suatu perbuatan untuk mengamalkan kepercayan dan keyakinan kepada Tuhan. Kepercayaan dan keyakinan yang ditanamkan karena hanyalah Tuhan yang mutlak maha ada, maha suci, maha tahu, maha karya, maha mulia, dan maha kuasa. Dengan demikian harus ada kesadaran dari kalangan masyarakat maupun dunia bisnis bahwa kegiatannya pada hakekatnya dikontrol oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Putra (2000) mengemukakan jika konsep *THK* dikaitkan dengan bisnis, dalam dimensi *parahyangan* seorang pebisnis/karyawan memiliki keyakinan bahwa keberhasilan yang dicapai bukanlah semata-mata karena kemampuan dan kerja keras mereka melainkan keberhasilan tersebut karena kehendak/ridho Tuhan. Dikatakan pula bahwa pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dirasakan sebagai kekuatan religius yang menyebabkan mereka dapat berpikir tenang dan jernih. Situasi ini dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengendalikan diri terhadap berbagai tindakan yang negatif yang dapat merugikan pihak lain sehingga pihak lain yang terkait dengan kegiatan bisnis, seperti karyawan, pelanggan, pemilik perusahaan, pemerintah, dan masyarakat merasa senang berhubungan dengan mereka.

Ashrama dan Seekings (2001) menjelaskan bahwa dalam mewujudkan dimensi *THK* bidang *parahyangan,* pihak pebisnis seharusnya mengusahakan semaksimal mungkin timbulnya nuansa Ketuhanan (religius) baik di dalam maupun di luar lingkungan perusahaan. Misalnya, di lingkungan perusahaan dibuatkan tempat suci/pemujaan Tuhan (*pelangkiran* di ruangan tertentu, *pelinggih* atau *pura* di areal bangunan) dan di luar perusahaan pebisnis ikut membantu masyarakat sekitarnya dalam pembuatan tempat suci/*pura* atau tempat ibadah. Melakukan kegiatan untuk menunjang terciptanya nuansa religius, seperti melaksanakan ceramah

agama/*dharma* wacana/siraman rohani dan gotong royong (*ngayah*) secara berkala, melakukan doa atau persembahyangan dan ritual keagamaan (*yajńa*) setiap hari, dan memberikan kontribusi terhadap kegiatan keagaman di sekitarnya.

Wiana (2007: 103) menjelaskan bahwa *ngayah* merupakan perwujudan *bhakti* kepada Tuhan, yaitu melayani dan mengabdi kepada Tuhan (*dasyam*) melalui kegiatan yang dilakukan secara utuh dan tulus ikhlas berdasarkan persatuan *Tri Kaya*. *Tri Kaya* merupakan suatu konsep *manunggaling sabda, bayu* dan *idep*, yaitu menyatukan pikiran, melakukan perbuatan yang nyata, dan dengan kata-kata melalui doa-doa serta mantra untuk dipersembahkan kepada Tuhan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dimensi *parahyangan* sejalan dengan hakekat dan realita kebenaran (*the nature of reality and truth)*, merupakan salah satu dimensi asumsi dasar Schein (2004) yang menyatakan bahwa kriteria kebenaran berarti bagaimana kebenaran itu seharusnya ditentukan, apakah oleh tradisi, dogma, moral atau agama. Selanjutnya Schein (2004) mengemukakan bahwa dalam integrasi internal ada hal-hal yang bisa dan tidak bisa dijelaskan menyangkut tentang ideologi dan agama. Hal ini dikuatkan lagi dalam dimensi budaya organisasi Hofstede (1991), yang menyatakan bahwa agama merupakan salah satu cara manusia bertindak di dalam menentukan pilihan untuk penghindaran ketidakpastian (*uncertainty avoidance*).

2) *Pawongan*

*Pawongan*/manusia yang merupakan salah satu dimensi *THK* adalah sebagai subjek sekaligus objek, dalam arti bahwa manusia dalam hidupnya menentukan dan ditentukan oleh dirinya sendiri terkait dengan pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan konsep *THK* tersebut. Jika konsep tersebut diterapkan secara edial, keharmonisan akan tercapai dan sebaliknya jika manusia tidak menerapkan konsep tersebut, mereka tidak akan menemukan keharmonisan dalam hidupnya. Dikatakan pula bahwa dua dimensi yang lainnya, yaitu: *parahyangan* dan *palemahan* secara otomatis memantulkan sinar kebaikan jika dimensi manusianya sukses diterapkan (Pitana, 2002a). Demikian halnya Windia dan Dewi (2007: 38) mengungkapkan bahwa pada dasarnya penerapan *THK* dalam suatu aktivitas kemasyarakatan termasuk aktivitas bisnis, sangat ditentukan oleh penanganan dimensi *pawongan* dalam kaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan.

Dimensi ini dikaitkan dengan aktivitas perusahaan harus menghormati hak-hak individu sesama manusia karena dalam aktivitas

perusahaan haruslah disadari bahwa pelaku bisnis pada hakekatnya adalah sosok manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang satu sama lainnya tidak berbeda (Windia dan Dewi, 2007: 37). Dimensi *pawongan* ini relevan dengan dimensi budaya organisasi Schein (2004) tentang pembuatan *sistem reward dan punishment* yang jelas, menentukan visi dan misi, kejelasan dalam distribusi kekuasaan dan status serta mengembangkan tujuan dalam bentuk struktur organisasi dan pembagian tugas. Oleh karena itu, pelaku bisnis haruslah menjaga harmoni dengan sesamanya yang secara internal ada dalam perusahaan dan secara eksternal ada dalam lingkungan masyarakat agar tidak terjadi konflik. Konflik akan menyebabkan aktivitas bisnis tidak berlanjut.

Pebisnis menanamkan ajaran budi pekerti atau susila (etika Hindu) dalam membina hubungan harmonis antar sesama manusia. Ajaran ini memberi tuntunan bagaimana kita saling hormat menghormati dan bertenggang rasa antar sesama. Sudharta dan Atmaja (2005: 47) menjelaskan bahwa ajaran yang memberi tuntunan bagaimana kita saling hormat menghormati dan bertenggang rasa antar sesama adalah merupakan falsafah Hindu, yaitu "*Tat Twam Asi*" yang mengajarkan kesosialan tanpa batas karena diketahui bahwa 'ia adalah aku' saya adalah kamu dan segala mahluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. Berbuat baik dan menghindari pihak lain merasa tidak senang berhubungan dengan kegiatan bisnis adalah sikap *Tat Twam Asi*.

Dimensi ini berkaitan dengan ajaran *"Karma Phala"* yang telah mengakar dalam masyarakat Hindu Di Bali. Windia dan Dewi (2007: 36) mengemukakan bahwa pebisnis seharusnya mempunyai kesadaran dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya hukum *Karma Phala* tetap berlaku. Oleh karena itu, Pitana (2002b), Windia dan Dewi (2007: 36) mengukapkan bahwa ajaran *Karma Phala* harus menjadi pegangan bagi pebisnis untuk menjaga dan mengembangkan hubungan yang harmonis antar berbagai unsur yang terkait dengan kegiatan bisnis.

Ashrama dan Seekings (2001) menjelaskan bahwa teknik penerapan *THK* dalam bidang *pawongan* dapat dijabarkan melalui hubungan yang harmonis inter karyawan, antar karyawan dengan manajemen perusahaan, dan antar karyawan serta manajemen pereusahaan dengan masyarakat sekitarnya. Pitana (2002b) menjelaskan dalam kaitan dengan dimensi *pawongan* pebisnis Hindu memiliki pandangan bahwa manusia tidak hidup sendiri di dunia ini dan bahwa manusia selalu mengharapkan bantuan dari sesamanya terutama orang-orang yang terkait erat dengan kehidupannya. Oleh karena itu, mereka berusaha membina hubungan harmonis dengan

karyawan, pelanggan, pemilik perusahaan, pemerintah, dan masyarakat yang terkait dengan kegiatan bisnis mereka.Dengan demikian segala bentuk ketidakpuasan dapat diselesaikan dengan musyawarah tanpa mesti melakukan tindakan protes yang disertai perusakan. Demikian halnya Wiana (2007:126 dan 128) menjelaskan bahwa hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia dapat diwujudkan dengan membangun persatuan untuk menyamakan persepsi, misi dan visi yang merupakan konsep kebersamaan dengan mendayagunakan *śraddha* dan *bhakti* kepada Tuhan.

Keharmonisan hidup bersama antar manusia dapat diwujudkan dalam bentuk keharmonisan vertikal, yaitu keharmonisan hubungan antar generasi berdasarkan konsep *Catur Asrama* (Wiana, 2007:113). *Catur Asrama* sebagai pembentukan generasi terdiri atas generasi *Brahmacari Asrama,* generasi *Grhastha Asrama,* generasi *Wanaprastha Asrama,* dan generasi *Śannyāsin Asrama.* Gererasi *Brahmacari* merupakan generasi yang menjadikan belajar sebagai tradisi hidupnya untuk memahami ilmu pengetahuan sebagai bekal hidupnya untuk mencapai tujuan hidupnya. Swami Satya Narayana dalam Wiana (2007: 74) menjelaskan bahwa penganut suatu Agama harus dapat menimbulkan tiga kepedulian pada diri sendiri, yaitu *health care, educational care* dan *social care*. *Health care* merupakan konsep bagaimana membangun diri agar selalu sehat/sejahtera jasmani dan rohani. *Educational care* merupakan konsep bahwa belajar hendaknya menjadi kebiasaan hidup sehari-hari karena dengan belajar pengetahuan dapat ditingkatkan. *Social care* merupakan konsep yang menekankan bahwa kepedulian dalam keikut sertaan dalam usaha untuk memajukan kehidupan bersama masyarakat.

3) *Palemahan*

*Palemahan* adalah konsep yang berkaitan dengan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Dimensi *THK* bidang *pelemahan* ini berhubungan dengan aspek fisik dari lingkungan di sekitar kita. Dimensi ini dikaitkan dengan kegiatan bisnis menginginkan bahwa pengelolaan perusahaan seharusnya memperhatikan alam lingkungan internal dan alam lingkungan eksternal. Windia dan Dewi (2007: 41), Ashrama dan Seekings (2001), serta Ashrama (2002) mengatakan bahwa dalam ajaran agama Hindu dikembangkan konsep-konsep penataan alam lingkungan untuk menjaga harmonis dengan alam yang disebut dengan *Tri Mandala* dan *Tri Angga.*

*Tri Mandala* diterapkan dalam ruang yang bersifat horizontal. Konsep ini menekankan bahwa kawasan atau ruang yang paling timur atau utara sebagai kawasan hulu yang disucikan sebagai tempat/bangunan suci (tempat pemujaan), kawasan lainnya yang ada di tengah digunakan sebagai

kawasan hunian, dan kawasan yang paling barat atau selatan yang merupakan kawasan hilir digunakan sebagai kawasan yang bersifat kotor misalnya untuk gudang, parkir, tempat sampah, ternak, pepohonan dan lain-lain. *Tri Angga* adalah suatu konsep yang diterapkan bagi kawasan yang bersifat vertikal. Konsep ini memandang kawasan yang paling atas sebagai kawasan yang disucikan yang digunakan untuk membangun tempat suci, bagian tengah adalah untuk kawasan yang dihuni, dan bagian bawah adalah untuk kawasan yang bersifat kotor misalnya gudang, parkir, tempat, sampah, pepohonan, ternak, dan lain-lain.

Dimensi *palemahan* berkaitan dengan hubungan harmoni antara manusia dengan alam sekitarnya. Pendit (2001) dan Ashrama, Seekings (2001) dan Wiana (2007: 154) mengemukakan bahwa alam sekitarnya dan segala sesuatunya menurut konsep Hindu tersusun dari lima unsur, yaitu: *apah* (air: segala yang cair dan mengalir), *bayu* (udara/angin: sangat halus namun ada, tampak tanda-tanda keadaannya, dan dapat dirasakan), *teja* (api/sinar/cahaya: yang menyebabakan terang), *akasa* (ruang/langit: tanpa wujud, tanpa rupa, tanpa warna, abstrak, sunyi dan sepi), dan *pertiwi* (tanah: segala sesuatu yang bersifat padat, kental dan dapat hancur). Kelima unsur ini dinamakan *Panca Maha Bhuta* (lima unsur yang maha ada) diyakini oleh pebisnis Hindu sebagai sumber kemakmuran ataupun kehancuran hidup manusia. Pendit (2001) menjelaskan bahwa untuk dapat mengendalikan kelima unsur *Panca Maha Bhuta* ini agar terjalin hubungan yang harmoni, maka pebisnis Hindu berupaya mengendalikan *bhuta* melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan *niskala* dan pendekatan *sekala.* Pendekatan *niskala* diujudkan dalam bentuk melaksanakan korban suci yang disebut *yajńa*, seperti upacara ritual sehari-hari, *Ngeruak Karang,* dan *Pemelaspasan*. Selain pendekatan *niskala* dilakukan pula pendekatan *sekala*, yaitu mengatur disain bangunan dan seluruh fasilitasnya.

Pitana (2002b) mengemukakan bahwa mengatur disain bangunan berpedoman pada *Asta Kosala Kosali,* yang dikembangkan oleh Bhagawan Wiswakarma dari kitab suci Hindu *Reg Weda. Asta Kosala Kosali* berisi pedoman tentang bagaimana pengaturan bangunan, mengatur sirkulasi udara (*bayu*), memperhitungkan kebutuhan air (*apah*), halaman (*pertiwi*) ditata dengan tanaman yang indah dan rapi, sinar (*teja*) baik yang bersumber dari matahari maupun dari tenaga listrik yang diperhitungkan secara baik sesuai dengan kebutuhan, dan ruang (*akasa*) diatur sedemikian rupa agar tidak sumpek atau tercemar sehingga kegiatan bisnis dapat berkelanjutan. Bertolak dari uraian ini kelihatannya aspek *palemahan* ada kaitan dengan kenyamanan dan daya tarik masyarakat sekitarnya yang tercermin dalam

aktivitas yang dilakukan oleh segenap jajaran perusahaan untuk menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat sekitarnya.

Dimensi ini terkait dengan elemen asumsi-asumsi dasar budaya organisasi Schein (2004) yang menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara manusia dengan lingkungan *(humanitys relationship to its environment).* Aspek ini mengamati asumsi-asumsi dasar tentang hubungan manusia dengan alam dan lingkungan. Hubungan tersebut tercermin dari : a) peran organisasi dalam masyarakat melalui jenis produk yang dihasilkan, cara pelayanan yang diberikan, dan segmentasi pelanggan yang dibidik; b) pandangan terhadap lingkungan yang relevan dengan organisasi, apakah lingkungan ekonomi, politik, teknologi, sosial-budaya; dan c), pandangan posisi organisasi terhadap lingkungan, apakah organisasi mendominasi, didominasi, atau seimbang dengan lingkungan.

c. Dinamika dan Pengakuan Budaya *THK* secara Lokal, Regional, dan Internasional

Windia (2007) memaparkan bahwa selama ini banyak ada pengakuan yang luas dari kalangan akademisi bahwa filosofi *THK* (yang kalau diuniversalkan dapat disebut sebagai filosofi tentang harmoni dan kebersamaan) adalah sebuah konsep untuk semua umat manusia. Bukan saja dianut oleh umat Hindu di Bali namun sejatinya *THK* adalah konsep universal yang ada pada semua ajaran agama di dunia. Hal ini didukung oleh pandangan Arif (1999) dan Pusposutardjo (1999) dalam Windia dan Dewi (2007: 4), Krishna (2008: XIII) yang memaparkan bahwa harmoni dan kebersamaan yang merupakan hakekat universal dari konsep *THK* pada dasarnya adalah milik seluruh umat manusia dengan berbagai etnis dan agama yang dianutnya. Namun, hanya di Bali konsep *THK* ini diimplementasikan secara nyata oleh suatu sistem sosial tertentu, yakni sistem subak dan sistem desa adat. Demikian halnya Agung (2009) mengungkapkan bahwa konsep kosmologi kesehimbangan (*THK*) ini sifatnya universal dan telah lama keberadaannya. Semua agama pada hakekatnya juga mengajarkan konsep kesehimbangan ini. Dengan demikian, konsep *THK* akhirnya memiliki gereget sosial yang kuat, dan saat ini tak pernah henti menjadi wacana publik.

Hakekat konsep*THK* yang menekankan bahwa kehidupan manusia ditentukan oleh tiga hubungan, yaitu: hubungan manusia dengan Tuhannya (*parahyangan*), dengan sesama manusia (*pawongan*), dan dengan alam sekelilingnya (*palemahan*) (Agung, 2009). Konsep *THK* ini pada dasarnya analog dengan sistem kebudayaan, seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2008: 2) bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem memiliki elemen/subsistem pola pikir/konsep/nilai, subsistem sosial, dan subsistem

artifak/kebendaan. Demikian halnya Schein (2004) menjelaskan bahwa budaya ditunjukkan oleh tiga tingkatan yaitu : 1) perilaku dan artifak, 2) kepercayaan dan nilai, dan 3) asumsi-asumsi dasar. Tingkatan tersebut diatur menurut visibilitas masing-masing seperti perilaku dan artifak yang paling mudah diamati, sementara asumsi-asumsi dasar perlu disimpulkan dan untuk memahami perilaku, norma-norma dan kepercayaan, asumsi-asumsi dasar harus diangkat. Dalam kaitan ini, dapat disebutkan bahwa *parahyangan* analog dengan subsistem pola pikir/konsep/nilai (Windia dan Dewi, 2007: 11) atau hakekat dan realita kebenaran (*the nature of reality and truth)*, dimensi *basic assumptions* dari Schein (2004), *pawongan* analog dengan subsistem sosial, dan *palemahan* analog dengan subsistem artifak (Windia dan Dewi, 2007: 11).

Pemerintah Provinsi Bali telah menjadikan *THK* yang merupakan sistem kebudayaan masyarakat setempat sebagai landasan rencana stratejik (Rentra) pembangunan daerah sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali Nomor 3 Tahun1991, Nomor 4 Tahun 1996, dan Nomor 16 Tahun 2002. Hal ini juga tercermin dalam visi pembangunan Propinsi Bali tahun 2006-2026, yakni: “Bali Dwipa Jaya, Adil dan Demokratis, serta Aman dan Bersatu, dalam Wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia Berlandaskan *Tri Hita Karana*”. Dengan demikian, para pelaku bisnis di Bali secara normatif diwajibkan untuk menerapkan konsep *THK* dalam pengelolaan bisnisnya. Para pelaku bisnis, khususnya bisnis pariwisata telah menerapkan konsep *THK* ini. Hal ini tergambar dengan dilaksanakannya *Tri Hita Karana Tourism Awards (THK Awards)* yang diselenggarakan oleh pihak *Bali Travel News* (*Bali Post Group*) sejak tahun 2000 sampai saat ini. Dengan demikian, filosofi *THK* tidak merupakan konsep yang abstrak dan mengambang di awang-awang, tetapi betul-betul ada lembaga sosial dan bisnis yang menerapkannya di lapangan.

Program *THK Awards* telah diakui oleh *Pacific Area Travel Association (PATA) dan World Tourism Organization (WTO).* Agung (2009) menjelaskan bahwa konsep kesehimbangan *THK* yang merupakan *asset* budaya yang tidak lain adalah berasal dari ajaran agama Hindu telah direspon dan disambut baik oleh masyarakat dunia dalam dialog internasional di Den Haag Belanda yang digelar oleh Pemerintah Kota Den Haag besama *China Europe Dialogue and Exchange for Sustainable Development.* Diterimanya konsep *THK* ini karena sifatnya yang universal. Hal ini merupakan fakta bahwa *THK* pada saatnya akan tersebar ke daerah lain keluar Bali dan bahkan mengglobal. Upaya tersebut merupakan salah satu cara untuk memasyarakatkan *THK* dan sekaligus untuk membuktikan bahwa *THK* sesungguhnya mengandung nilai-nilai universal yang dalam konsep maupun

penerapannya tidak mengenal perbedaan ras, suku, keturunan, dan agama (Windia, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi budaya *THK* pada bisnis merupakan bukti bahwa nilai – nilai yang terkandung di dalam budaya nasional telah dipergunakan serta diimplementasikan di dalam praktik budaya organisasi.

### 4.3 Budaya Organisasi

Sub ini terdiri atas pengertian budaya organisasi, dn elemen budaya organisasi. Adapun pembahasannya dapat dilihat pada paragraf berikut.

a. Pengertian Budaya Organisasi

Vijay Sathe dalam (Kotter dan Heskett, 2002) mendefinisikan budaya organisasional sebagai sekumpulan pemahaman penting (seringkali tidak dinyatakan) tentang anggota dari komunitas yang menyebar secara umum. Selanjutnya, Edgar Schein dalam (Kotter dan Heskett, 2002) menambahkan bahwa asumsi, nilai, dan kepercayaan terkait dengan organisasi ditemukan dan diciptakan ketika anggota belajar untuk mengatasi masalah eksternal, seperti mengembangkan strategi atau kriteria untuk mengalokasikan ganjaran organisasional. Hofstede *et al.* (1990) mengungkapkan tidak ada konsensus tentang definisi budaya organisasional, tetapi sebagian besar pengarang barangkali setuju tentang karakteristik konstruk budaya organisasional adalah holistik, ditentukan secara historis, berhubungan dengan konsep antropologi, dibentuk secara sosial, lunak, dan sulit diubah. Walaupun demikian Hofstede *et al.* (1990) dalam penelitiannya menghasilkan model budaya organisasional enam dimensi (berorientasi proses vs berorientasi hasil, berorientasi pegawai vs berorientasi pekerjaan, *parocichial*/sempit vs professional, sistem terbuka vs sistem tertutup, kontrol longgar vs kontrol ketat, dan pragmatis vs normatif) yang didefinisikan sebagai praktik umum yang dirasakan: simbol, pahlawan, dan ritual yang membawa makna spesifik di dalam unit organisasi.

Selanjutnya, Hofstede (1991: 262) menjelaskan bahwa budaya organisasional adalah pemograman kolektif dari pikiran yang membedakan satu anggota organisasi dari yang lainnya. Pada sisi lain Siagian (2002: 200-201) mengungkapkan bahwa budaya organisasi mengacu pada suatu sistem yang dianut anggota-anggota yang membedakan suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Dikatakan juga budaya organisasi merupakan salah satu variabel penting bagi seorang pemimpin karena budaya organisasi mencerminkan nilai-nilai yang diakui dan menjadi pedoman bagi pelaku anggota organisasi. Demikian halnya Schein (2004) menjelaskan bahwa budaya organisasi adalah suatu pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan atau dikembangkan oleh kelompok tertentu sebagai pembelajaran

untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik dan oleh karena diajarkan/diwariskan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang tepat memahami, memikirkan, dan merasakan terkait dengan masalah-masalah tersebut. Susanto *et al.* (2008: 7) juga menyatakan bahwa budaya organisasi adalah suatu nilai-nilai yang menjadi pedoman sumber daya manusia untuk menghadapi permasalahan eksternal dan usaha penyesuaian integrasi ke dalam organisasi sehingga setiap anggota organisasi harus menyerap nilai-nilai yang ada dan bagaimana mereka harus bertindak atau berperilaku.

Berdasarkan uraian dan berbagai asumsi tersebut, hal penting yang perlu ada dalam batasan budaya organisasi adalah suatu sistem nilai yang dirasakan maknanya oleh seluruh orang dalam organisasi. Sistem nilai tersebut harus dipahami dan diyakini oleh setiap jajaran dalam organisasi sebagai suatu landasan gerak langkah aktivitas organisasi dan perilakunya dalam organisasi. Susanto *et al.* (2008) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dibentuk oleh sistem nilai inilah yang akan memberi jawaban apakah sesuatu tindakan benar atau salah dan apakah suatu perilaku dianjurkan atau tidak. Nilai-Nilai inilah yang berfungsi sebagai landasan untuk berperilaku bagi setiap jajaran yang ada dalam organisasi dalam setiap gerak dan langkah akvitasnya. Demikian halnya Hartono (2007: 12) menjelaskan bahwa perilaku-perilaku individual-individual di organisasi merupakan bagian dari perilaku organisasi.

b. Elemen Budaya Organisasi.

Ada beberapa pandangan pakar organisasi dan budaya tentang elemen-elemen yang terkandung dalam budaya organisasi. Pandangan para pakar tersebut dapat dijelaskan dalam paragraf berikut ini.

1) Pandangan Hofstede

Inkeles dan Levinson (1969) dalam McCoy *et al.* (2007) mengemukakan bahwa ada empat problem umum yang dihadapi orang-orang di tempat kerja dan tercermin dalam data yang dikumpulkan oleh Hofstede (1980). Dengan memperhatikan tulisan Inkeles dan Levinson (1969), Hofstede menyebut empat dimensi budaya (*culture dimensions*) tersebut sebagai:

a) Jarak kekuasaan (*power distance*) menjelaskan bahwa seseorang tidak sama dalam kapasitas fisik maupun intelektual. Beberapa masyarakat membiarkan ketidaksamaan ini tumbuh seiring waktu sehingga menjadi keadaan yang tidak berhubungan dengan kapasitas fisik dan intelektual.

b) Individualism versus kolektivisme (*individualism* versus *collectivism*) adalah preferensi untuk kerangka kerja sosial ketika individual memperhatikan dirinya (individualisme) dibandingkan dengan kolektivisme ketika

individualisme berharap kelompok memperhatikan mereka dalam pertukaran terhadap loyalitas (Hofstede, 1980; 1983 dalam Lippert dan Folkmar, 2007). Individualisme/kolektivisme mengacu kepada seberapa besar penekanan dan identifikasi individual berpusat pada diri ataukah kelompok. Orang-orang yang tinggi pada individualisme cenderung berpikir dirinya sebagai 'saya', mengklasifikasikan dirinya menurut karakteristik individual mereka, dan lebih suka pada aksi independen. Sebaliknya, orang-orang yang tinggi kolektivisme cenderung berfokus kepada kebutuhan kelompok di atas kebutuhan pribadi.

c) Femininitas versus maskulinitas (*femininity* versus *maskulinity/ MAS*) menurut Hofstede (1980, 1983) dalam Lippert *and* Folkmar (2007) adalah preferensi tinggi terhadap prestasi, ketegasan, dan keberhasilan material (maskulinitas) versus preferensi rendah (femininitas). Budaya maskulinitas cenderung mempunyai peranan gender berbeda karena berharap laki-laki menekankan kepada tujuan kerja, seperti peningkatan penghasilan dan ketegasan. Budaya femininitas cenderung menekankan kepada tujuan pribadi, seperti mempertahankan lingkungan, bersahabat, bersama-sama dengan rekan kerja, dan mempunyai lingkungan kerja yang nyaman.

d) Penghindaran ketidakpastian (*uncertainty avoidance*) mengacu pada mekanisme perkembangan masyarakat berhubungan dengan keberadaan ketidak pastian sehari-hari dan ketidak mungkinan meramalkan masa depan (Hofstede, 2001 dalam Purohit dan Simmers, 2006). Begitu juga, Hofstede (1984) dalam McCoy *et al.* (2007) menyatakan bahwa dimensi penghindaran ketidakpastian menentukan tingkat untuk mana individu merasa terancam oleh, dan mencoba untuk menghindari, situasi yang rancu oleh ketetapan aturan formal dan menolak penyimpangan gagasan serta perilaku. Hofstede (1991) menjelaskan bahwa agama merupakan salah satu cara manusia untuk bertindak di dalam melakukan pilihan untuk menghindari ketidakpastian (*uncertainty avoidance*).

2) Pandangan Schein

Schein (2004) mengemukakan bahwa ada tiga tingkatan elemen budaya organisasi, yaitu: a) *artifacts* merupakan hal-hal yang dapat langsung dan paling mudah untuk dilihat dan ditangkap saat kita memasuki sebuah organisasi, karena berhubungan dengan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan saat berada dalam sebuah lingkungan organisasi; b) *espoused beliefs and values* adalah nilai-nilai pendukung mencakup strategi, tujuan dan filosofi dasar yang dimiliki oleh organisasi yang bersangkutan yang biasanya dinyatakan secara tertulis dan menjadi acuan bagi tiap langkah yang dilakukan oleh anggota organisasi; dan c) *underlying assumptions* yang

merupakan asumsi-asumsi tersirat yang diyakini bersama yang digunakan oleh para pendiri yang dianggap sebagai hal-hal penting dalam membawa organisasi menuju gerbang kesuksesan. Ketiga elemen budaya di atas dapat digambarkan pada Gambar 4.1 berikut ini.

Gambar 4.1: Elemen-Elemen Budaya

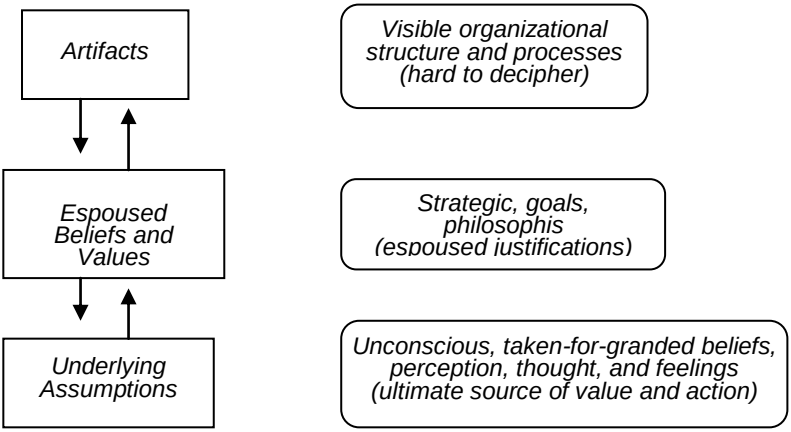


Sumber : Schein (2004)

Model Schein (2004) ini dapat diaplikasikan terhadap budaya nasional maupun budaya organisasi karena beberapa asumsi dasar yang membentuk budaya organisasi dapat dipergunakan sebagai alat untuk menilai budaya suatu organisasi. Beberapa asumsi dasar tersebut adalah:

a) *Humanity's relationship to its environment.* Organisasi-organisasi mempunyai pendapat yang sangat berbeda tentang pengaruh lingkungan bagi organisasinya. Ada yang beranggapan bahwa mereka mampu merubah lingkungan sekitarnya, ada pula yang menyatakan bahwa mereka harus harmonis dengan lingkungannya.
b) *The nature of reality and truth.* Ada banyak cara untuk memandang kebenaran dan mencapai sebuah keputusan dalam organisasi. Pandangan yang mana yang benar sangat tergantung dari pilihan budaya yang bekerja dalam organisasi. Dalam beberapa organisasi, kepercayaan diputuskan sebagai dogma murni yang didasarkan pada tradisi atau kebijaksanaan yang ditunjukkan oleh para pemimpin yang terpercaya dalam organisasi.

c) *The nature of human nature.* Aspek ini menyangkut pandangan segenap anggota organisasi tentang apa yang dimaksud dengan manusia dan apa atribut-atribut yang dianggap intrinsik. Ada dua dimensi dari aspek ini, yaitu: 1) tentang sifat dasar manusia, yaitu apakah manusia pada dasarnya bersifat baik, buruk, atau netral; 2) mengenai perubahan sifat tersebut, yaitu apakah sifat manusia itu tetap ataukah dapat berubah dan disempurnakan.

d) *The nature of human activity.* Aspek ini menyangkut pandangan semua anggota organisasi tentang hal-hal benar apa yang perlu dikerjakan oleh manusia atas dasar asumsi mengenai realitas, lingkungan, dan sifat manusia, apakah ia harus aktif, pasif, pengembangan pribadi, fatalistik, atau yang lainnya. Dimensi utama dari aspek ini adalah sikap mental manusia terhadap lingkungan, yaitu apakah proaktif, reaktif, ataukah harmoni.

e) *The nature of human relationships.* Organisasi berbeda satu sama lain dalam hal pandangan mereka tentang bagaimana setiap orang berinteraksi satu sama lain. Aspek ini terdiri atas dua dimensi, yaitu: a) struktur hubungan manusiawi yang memiliki alternatif linearitas, kolateralitas, atau individualitas; b) struktur hubungan organisasi yang mempunyai variasi otokrasi, paternalisme, konsultasi, partisipasi, delegasi, dan kolegalitas.

3) Pandangan Koentjaraningrat

Budaya atau Kebudayaan selalu dikonsepsikan sebagai hasil dari hubungan yang dipolakan dari berbagai unsur, yaitu: teknologi, kepercayaan, nilai, dan aturan yang berfungsi sebagai pedoman sekaligus sebagai hasil yang dipolakan. Koentjaraningrat (2008:5) menyebutkan bahwa sebagai suatu sistem kebudayaan, budaya memiliki tiga elemen, yaitu: a) subsistem nilai, b) subsistem sosial, c) dan subsistem artifak. Dalam kaitan ini, dapat dijelaskan bahwa hubungan antara manusia dengan *Tuhan (parahyangan)* analog dengan subsistem nilai, hubungan antar manusia (*pawongan)* analog dengan subsistem sosial, dan hubungan antara manusia dengan alam sekitar (*palemahan*) analog dengan subsistem artifak (Windia dan Dewi, 2007: 11). Sebagai suatu sistem, keterkaitan antar subsistem dapat digambarkan, seperti pada Gambar 4.2 berikut ini.

Gambar 4.2: Analogi Konsep*THK* dengan Sistem Kebudayaan

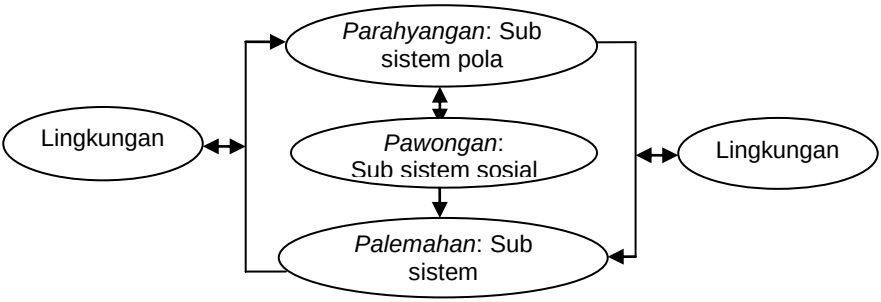


Sumber : Windia dan Dewi ( 2007: 12)

Dari penjelasan tersebut di atas maka elemen-elemen budaya yang terdiri dari *artifacts, espouse values* dan *basic assumptions* (Schein, 2004) dan subsistem pola pikir, subsistem sosial, serta artifak (Koencaraninggrat, 2008:5) telah tercakup di dalam elemen budaya *THK,* yaitu: *parahyangan, pawongan*, dan *palemahan* (Windia dan Dewi, 2007: 11). Oleh karenanya budaya *THK* telah dapat dipergunakan sebagai suatu tata nilai atau kebiasaan yang menjadi pegangan anggota organisasi dalam melaksanakan kewajiban dan berperilaku di dalam organisasi.

## 4.4 Budaya *THK* sebagai Budaya Organisasi dalam Rangka Penerapan SIA

Secara umum semua orang baik di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan organisasi dalam kehidupan sehari-hari pada berbagai kesempatan berperilaku berpedoman pada tatakrama, etika, dan norma yang berlaku yang mencerminkan tatanan budaya. Seperti halnya menggunakan etika bahasa yang tepat untuk berkomunikasi dengan sesama. Masyarakat Indonesia umumnya taat terhadap ajaran-ajaran dan kebiasaan-kebiasaan yang telah berlaku secara turun temurun. Perilaku sehari-hari selalu berpedoman pada nilai-nilai agama yang dianut. Demikian pula halnya dalam aktivitas bisnis yang selalu berpedoman kepada kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan agama, misalnya azas kekeluargaan, doa-doa bersama dan ritual atau selamatan selalu dilaksanakan untuk mencapai kesuksesan bisnis.

Berkaitan dengan uraian di atas Masyarakat Hindu di Bali sejak lama secara turun temurun dalam dimensi kehidupannya sehari-hari selalu

mengutamakan prinsip-prinsip kebersamaan, keselarasan, dan keseimbangan antara tujuan ekonomi, pelestarian lingkungan dan budaya, estetika, dan spiritual. Konsep ini dikenal dengan filosofi *THK,* yang menjadi visi pembangunan Pemerintah Daerah Provinsi Bali (Windia, 2007). *THK* merupakan tiga penyebab kebahagiaan/kesejahteraan, yaitu hidup yang serasi, selaras, dan seimbang (harmonis) antara manusia dengan *Ida Sanghyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), antar sesama manusia, dan antara manusia dengan lingkungannya (Dalem, 2007; Wiana, 2007: 5; dan Krishna, 2008: XV), sejak lama telah diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Provinsi Bali.

Hal ini menunjukkan bahwa dinamika dan kreativitas masyarakat Bali baik secara individu maupun secara organisasional ingin mewujudkan kehidupan yang harmonis, yaitu meliputi pembangunan manusia seutuhnya, yang *astiti bhakti* (hormat) terhadap Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), cinta kepada pelestarian lingkungan, dan rukun serta damai dengan sesamanya. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa penerapan *THK* merupakan cerminan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam konsep filosofi *THK*. "Nilai-Nilai inilah sesungguhnya merupakan nilai budaya yang melekat pada filosofi *THK* (Windia, 2007), yang merupakan landasan bagi individu maupun organisasi dalam setiap gerak langkah aktivitasnya dalam dunia bisnis". Ini berarti bahwa filosofi *THK* yang nilai-nilainya dijadikan landasan bagi individu maupun organisasi dalam setiap gerak langkah aktivitasnya dalam dunia bisnis adalah cerminan budaya *THK* yang merupakan budaya organisasi.

Pemerintah Daerah Bali mengembangkan visi pembangunan berdasarkan budaya *THK* (Windia dan Dewi, 2007: 23). Ini berarti bahwa budaya *THK* merupakan budaya organisasi bagi Pemerintah Provinsi Bali. Oleh karena itu, budaya *THK* seharusnya mampu dijabarkan dan dilaksanakan oleh seluruh komponen masyarakat di Bali, termasuk kalangan pengusaha yang mengembangkan usahanya di Bali. Dengan demikian, faktor budaya khususnya budaya *THK* perlu dipertimbangkan dalam hubungannya dengan penerimaan dan penggunaan SIA.

**Pertanyaan Pemahaman:**

1. Apa yang dimaksud dengan budaya dan apa peranan budaya dalam aktivitas bisnis?
2. Sebutkan dan jelaskan 3 *level* budaya yang mempengaruhi setiap aktivitas bisnis?
3. Apa yang dimaksud dengan *THK* dan kapan istilah *THK* ini mulai muncul?
4. Jelaskan hakekat budaya *THK* dalam kehidupan manusia!
5. Sebutkan dan jelaskan dimensi yang membentuk *THK!*
6. Jelaskan analog budaya *THK d*engan sistem kebudayaan!
7. Mengapa budaya *THK* dikatakan bersifat universal. Jelaskan!
8. Jelaskan, bagaimana keberadaan budaya *THK* dalam budaya nasional dan budaya organisasi!
9. Mengapa budaya *THK* digunakan sebagai dasar visi pembangunan bagi Pemeintah Provinsi Bali?
10. Mengapa budaya *THK* patut dipertimbangkan dalam penerapan SIA?

# BAB 5
# PENERAPAN BUDAYA *TRI HITA KARANA* DALAM PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DENGAN PENDEKATAN *TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL* DI BALI

**Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, pembaca akan dapat:

1. Mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengaruh budaya *THK* pada keyakinan-diri atas komputer, keinovatifan personal, dan penggunaan SIA.
2. Mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengaruh budaya *THK* pada penggunaan SIA Mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengaruh budaya *THK* pada penggunaan SIA.
3. Mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengaruh Keyakinan-diri atas komputer, keinovatifan personal pada persepsi kugunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan.
4. Mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengaruh persepsi kugunaan dan persepsi kemudahan penggunaan pada penggunaan SIA.
5. Mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengaruh budaya *THK* pada penggunaan SIA dimediasi Keyakinan-diri atas komputer, keinovatifan personal, persepsi kugunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan

Budaya *THK* merupakan budaya lokal masyarakat Bali yang pada hakekatnya adalah kesehimbangan dan keharmonisan yang menekankan bahwa kehidupan manusia ditentukan oleh tiga hubungan, yaitu: hubungan manusia dengan Tuhannya (*parahyangan*), dengan sesama manusia (*pawongan*), dan dengan alam sekelilingnya (*palemahan*) (Agung, 2009). Adanya keseimbangan dan keharmonisan tentu berpengaruh terhadap tindakan-tindakan atau kegiatan bisnis yang dilakukan oleh sosok manusia yang terlibat dalam bisnis tersebut, termasuk dalam kegiatan pengembangan SIA. Dengan demikian, budaya *THK* tentu berpengaruh baik terhadap variabel utama *TAM* (persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, dan penggunaan SIA) maupun variabel eksternal *TAM* (keyakinan-diri atas komputer dan keinovatifan personal) yang merupakan anteseden dari variabel utama *TAM* (persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan) dan penggunaan SIA.

## 5.1 Penerapan Budaya *Tri Hita Karana* dalam Penggunaan SIA di Bank Perkreditan Rakyat, Provinsi Bali

Penelitian Sadha Suardikha (2011) yang berjudul "Pengaruh Implementasi Budaya *Tri Hita Karana* (*THK*) terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Dimediasi Keyakinan-diri atas Komputer, Keinovatifan Personal, Persepsi Kegunaan, dan Persepsi Kemudahan Penggunaan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Bali". Penelitian ini menggambarkan penerapan Budaya *Tri Hita Karana* (*THK*) dalam penggunaan SIA di BPR, Provinsi Bali. Penelitian Sadha Suardikha (2011) dapat dijelaskan pada paragraf berikut ini.

1. Latar Belakang, dan Tujuan Penelitian.

Penelitian Sadha Suardikha (2011) dilakukan di Bali, dengan objek penelitian Penggunaan SIA di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang tersebar di sembilan kabupaten dan kota yang ada di Bali. BPR telah mengeluarkan kredit untuk berbagai sektor ekonomi di Bali, yaitu sektor pertanian, perindustrian, perdagangan, dan jasa. Kredit yang diberikan meliputi: kredit modal kerja, investasi, dan konsumsi. Kredit ini merupakan kredit mikro, kecil, dan menengah (MKM).

Faktor budaya merupakan faktor penting dalam membentuk konteks utilisasi teknologi dan kinerja telah lama diakui (Lippert dan Volkmar, 2007). Salah satu dari dimensi budaya Hofstede: individualisme-kolektivisme memengaruhi orang-orang dalam membentuk kepercayaan yang mungkin memengaruhi kerelaan orang-orang untuk percaya kepada SI yang berbasis TI (Doney *et al.,* 1998). Nilai budaya dapat memengaruhi ciri-ciri dan kepercayaan yang berhubungan dengan TI (Srite *et al.,* 2008). Demikian halnya, Susanto *et al.* (2008) menjelaskan bahwa budaya organisasi menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan perusahaan. McCoy *et al.* (2007) berpendapat bahwa budaya secara luas dipercaya mempunyai dampak besar ter-hadap perilaku dan praktik orang-orang di seluruh dunia. Pada saat bersamaan, proses penerimaan teknologi, seperti ditun-jukkan dalam model penerimaan teknologi/*technology acceptance model* (*TAM*), semakin penting dalam organisasi dan dalam masyarakat luas. Hal inilah menun-jukkan bahwa budaya termasuk budaya *THK* mempunyai kaitan dengan SIA karena SIA merupakan bagian kecil dari kegiatan bisnis yang merupakan salah satu dari kegiatan kemasyarakatan, yaitu termasuk bidang ekonomi (Windia dan Dewi 2007: 23).

Konsep *THK* adalah konsep budaya yang telah lama tumbuh dan berkembang dalam tradisi masyarakat Bali dan telah ditetapkan sebagai landasan falsafah bisnis. Hal ini tercermin dari visi pembangunan Provinsi

Bali tahun 2006-2026, yakni: “Bali Dwipa Jaya, adil dan demokratis, serta aman dan bersatu dalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan *THK*”. Ini berarti, secara praktis budaya *THK* wajib dihayati dan diimplementasikan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan baik di bidang politik, ekonomi, sosial, dan pertahanan serta keamanan masyarakat (Windia dan Dewi, 2007: 23). Sehubungan dengan hal tersebut, budaya *THK* harus dapat dilaksanakan oleh seluruh komponen masyarakat di Bali, termasuk Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang beroperasi di daerah Bali.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara terintegrasi pengaruh variabel budaya *THK* baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap penggunaan SIA dimediasi variabel eksternal *TAM* (keyakinan-diri atas komputer dan keinovatifan personal) dan variabel utama *TAM* (persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan).

2. Kajian Teoretis dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian empiris tentang budaya dan variabel eksternal *TAM,* seperti keyakinan-diri atas komputer dan keinovatifan personal telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Temuannya menunjukkan perbedaan satu sama lainnya. Penelitian-penelitian tersebut dapat disimak pada paragraf berikut ini.

Penelitian Srite *et al.* (2008) memasukkan 2 dimensi dari 4 dimensi perbedaan nilai-nilai budaya dari Hofstede (1991: 14), yaitu: maskulinitas/femininitas dan individualisme/kolektivisme yang memengaruhi persepsi dan penggunaan teknologi informasi (penggunaan komputer) melalui variabel eksternal *TAM* (keinovatifan personal*, computer anxiety,* dan keyakinan-diri atas komputer). Temuannya menunjukkan bahwa: (a) persepsi kemudahan penggunaan merupakan prediktor yang kuat positif atas penggunaan TI, tetapi persepsi kemudahan penggunaan tidak menunjukkan pengaruh langsung pada teknologi informasi, (b) keinovatifan personal berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan*,* (c) *computer anxiety* berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan*,* (d) keyakinan diri atas komputer secara statistik berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan*,* (e) budaya maskulinitas/femi-ninitas berpengaruh terhadap keinovatifan personal*,* keyakinan-diri atas komputer dan *computer anxiety*, dan (f) budaya Individualisme/kolekti-visme tidak berpengaruh terhadap keyakinan-diri atas komputer atau *computer anxiety* dan berpengaruh lemah terhadap keinovatifan personal*.*

Hasil penelitian Srite *et al.* (2008) selaras dengan temuan Hong *et al.* (2002), Lewis *et al.* (2003), Darsono (2005), Thomson *et al.* (2006), dan Hasan (2006, 2007) dalam hal pengaruh antara keyakinan-diri atas komputer

terhadap persepsi kemudahan penggunaan. Temuannya juga selaras dengan temuan Lewis *et al.* (2003), Mao *et al.* (2005), Yi *et al.* (2006), Thomson *et al.* (2006), dan Wang *et al.* (2008) dalam hal pengaruh masing-masing antara keinovatifan personal terhadap kemudahan penggunaan, dan kegunaan. Namun temuan tersebut bertentangan dengan temuan Thatcher *et al.* (2003) yang menunjukkan bahwa budaya maskulinitas (femininitas) dan individualisme (kolektivisme) tidak berpengaruh langsung terhadap keinovatifan personal, tetapi pengaruh penghindaran ketidakpastian dan jarak kekuasaan terhadap keinovatifan personal dimediasi oleh *quantitative overload* dan *qualitative overload*. Temuan Agarwal dan Karahanna (2000), Thomson *et al.* (2006) pada test periode 2 menunjukkan bahwa keinovatifan personal tidak berpengaruh langsung terhadap kemudahan penggunaan, dan terhadap kegunaan. Demikian halnya, temuan Thomson *et al.* (2006) pada test periode 2 dan Wang *et al.* (2008) menunjukkan hal yang ber-lawanan, yaitu keyakinan diri atas komputer tidak berpengaruh terhadap persepsi kegunaan.

Penelitian tentang budaya yang telah diuraikan di atas hanya menggunakan dimensi sumber daya manusia untuk mengukur budaya. Hal tersebut tentunya mengandung kelemahan karena manusia mencapai sukses tidak lepas dari keyakinannya terhadap Tuhan sebagai Sang Pencipta dan bagaimana manusia memanfaatkan alam untuk memberikan spirit dalam melakukan kegiatan bisnis. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya secara terpadu diharapkan menjadi sinergi untuk membangun kekuatan yang menjadi sumber inspirasi keunggulan dalam setiap kegiatan bisnis.

Penelitian ini akan mengkaji budaya tidak hanya menggunakan dimensi sumber daya manusia, tetapi juga menggunakan sumber daya lainnya seperti sumber daya alam dan sumber daya ilahi. Hal ini diadaptasi dari Poniman dkk. (2008: 8) yang mengungkapkan bahwa segala sesuatu dimulai dari keyakinan. Keyakinan memberikan kekuatan yang disebut dengan “pimpin keyakinan” yang meliputi: 1) prinsip manusia yang akan mengajak kita untuk membantu mema-hami pilihan-pilihan hidup untuk mengarahkan hidup meraih kesuksesan jangka panjang, 2) prinsip alam akan mengajak kita untuk melihat bagaimana alam ini bekerja dan bagaimana memanfaatkan hukum alam yang ada untuk senantiasa menghadirkan keberuntungan dalam hidup, dan 3) prinsip Tuhan mengajak kita melihat kaitan erat antara Tuhan dan manusia serta bagaimana kita mengakses energi Tuhan untuk memperoleh kekuatan tanpa batas.

Pimpin keyakinan yang dikemukakan Poniman dkk. (2008: 8) ini sangat sesuai dengan filosofi kehidupan masyarakat Bali yang dikenal dengan filosofi *Tri Hita Karana* (*THK*), yaitu tiga penyebab kebahagiaan dan kesejahteraan yang mencerminkan hidup yang selaras, serasi serta seimbang (harmonis) antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), antar sesama manusia (*pawongan*) serta antara manusia dengan lingkungannya (*palemahan*) (Dalem, 2007; Windia dan Dewi, 2007: 17; Wiana, 2007: 5; dan Agung, 2009). Konsep *THK* adalah konsep budaya yang telah lama tumbuh dan berkembang dalam tradisi masyarakat Bali dan telah ditetapkan sebagai landasan falsafah bisnis. Hal ini tercermin dari visi pembangunan Provinsi Bali tahun 2006-2026, yakni: "Bali Dwipa Jaya, adil dan demokratis, serta aman dan bersatu dalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan *THK*".

Penelitian Srite *et al.* (2008) memasukkan 2 dimensi dari 4 dimensi perbe-daan nilai-nilai budaya dari Hofstede (1991: 14), yaitu: maskulinitas (femininitas) dan individualisme (kolektivisme) yang memengaruhi persepsi dan penggunaan teknologi informasi (penggunaan komputer) melalui variabel eksternal *TAM* (keinovatifan personal*, computer anxiety,* dan keyakinan-diri atas komputer). Temuannya menunjukkan bahwa: (a) persepsi kemudahan penggunaan merupakan prediktor yang kuat positif atas penggunaan TI, tetapi persepsi kemudahan penggunaan tidak menunjukkan pengaruh langsung pada teknologi informasi, (b) keinovatifan personal berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan*,* (c) *computer anxiety* berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan*,* (d) keyakinan-diri atas komputer secara statistik berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan*,* (e) budaya maskulinitas/femininitas berpengaruh terhadap keinovatifan personal*,* keyakinan-diri atas komputer dan *computer anxiety*, dan (f) budaya Individualisme/kolekti-visme tidak berpengaruh terhadap keyakinan-diri atas komputer atau *computer anxiety* dan berpengaruh lemah terhadap keinovatifan personal*.*

Hasil penelitian Srite *et al.* (2008) selaras dengan temuan Hong *et al.* (2002), Lewis *et al.* (2003), Darsono (2005), Thomson *et al.* (2006), dan Hasan (2006, 2007) dalam hal pengaruh antara keyakinan-diri atas komputer terhadap persepsi kemudahan penggunaan. Temuannya juga selaras dengan temuan Lewis *et al.* (2003), Mao *et al.* (2005), Yi *et al.* (2006), Thomson *et al.* (2006), dan Wang *et al.* (2008) dalam hal pengaruh masing-masing antara keinovatifan personal terhadap kemudahan penggunaan, dan kegunaan. Namun temuan tersebut bertentangan dengan temuan Thatcher *et al.* (2003) yang menunjukkan bahwa budaya maskulinitas (femininitas) dan

individualisme (kolektivisme) tidak berpengaruh langsung terhadap keinovatifan personal, tetapi pengaruh penghindaran ketidakpastian dan jarak kekuasaan terhadap keinovatifan personal dimediasi oleh *quantitative overload* dan *qualitative overload*. Temuan Agarwal dan Karahanna (2000), Thomson *et al.* (2006) pada test periode 2 menunjukkan bahwa keinovatifan personal tidak berpengaruh langsung terhadap kemudahan penggunaan, dan terhadap kegunaan. Demikian halnya, temuan Thomson *et al.* (2006) pada test periode 2 dan Wang *et al.* (2008) menunjukkan hal yang berlawanan, yaitu keyakinan diri atas komputer tidak berpengaruh terhadap persepsi kegunaan.

Studi *TAM* awal (Davis 1989) memasukkan sikap terhadap menggunakan teknologi (*attitude towards using technology*) dan minat menggunakan teknologi (*behavioral intention to use*) sebagai variabel mediasi dari variabel persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan. Sikap terhadap menggunakan teknologi tersebut selanjutnya dihapus dari model, dan minat menggunakan teknologi dimodel sebagai fungsi langsung dari persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan (Taylor dan Todd 1995). Selanjutnya minat menggunakan teknologi juga dihapus dari model (Srite *et al.,* 2008) sehingga konfigurasi *TAM* lebih sederhana, yaitu mempunyai persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan secara langsung mempengaruhi penggunaan SIA. Demikian halnya, penelitian ini menggunakan konfigurasi *TAM* sesuai konfigurasi yang diaplikasikan oleh Srite *et al.* (2008) karena SIA pada saat penelitian ini dilakukan telah digunakan oleh BPR yang beroperasi di wilayah Provinsi Bali.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dibangun rerangka konseptual penelitian seperti pada Gambar 5.1. Bertitik tolak dari rerangka konseptual di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini, seperti berikut ini.

a. Budaya *THK* berpengaruh terhadap keyakinan-diri atas komputer.
b. Budaya *THK* berpengaruh terhadap keinovatifan personal.
c. Budaya *THK* berpengaruh terhadap penggunaan SIA
d. Budaya *THK* berpengaruh terhadap penggunaan SIA dimediasi keyakinan-diri atas komputer, keinovatifan personal, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan.
e. Keyakinan-diri atas komputer berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan
f. Keyakinan-diri atas komputer berpengaruh positif terhadap persepsi ke-mudahan penggunaan
g. Keinovatifan personal berpengaruh terhadap persepsi kegunaan

h. Keinovatifan personal berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan
i. Persepsi kegunaan berpengaruh terhadap penggunaan SIA

Gambar 5.1: Rerangka Konseptual Penelitian

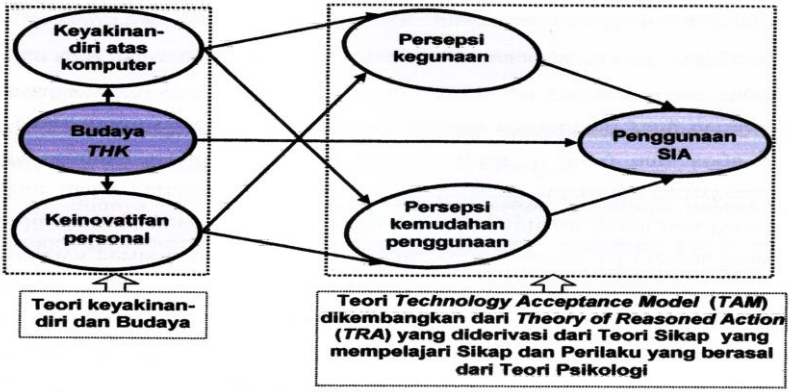


3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini membahas hubungan sebab akibat antar variabel satu dengan yang lainnya, sesuai dengan hipotesis yang dikembangkan. Hubungan sebab akibat yang dimaksud adalah hubungan budaya *THK* dengan variabel eksternal *TAM* (keyakinan diri atas komputer dan keinovatifan personal), variabel utama *TAM* (penggunaan SIA) dan hubungan antar variabel utama *TAM,* yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan dengan penggunaan SIA.Variabel yang diteliti terdiri atas enam, yaitu: Budaya *THK*, Keyakinan-diri atas komputer, Keinovatifan personal, Persepsi kegunaan, Persepsi kemudahan penggunaan, dan Penggunan SIA. Penelitian ini mengamati seluruh populasi BPR di Provinsi Bali. Data yang dibutuhkan dikumpulkan dengan cara survei menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepada responden. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan alat analisis *Structural Equation Modelling* (*SEM*), dengan pendekatan *Partial Least Square* (*PLS*) *Smart 2.0 M3*.

4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menyajikan deskripsi variabel penelitian dan hasil pengujian hipotesis yang dijelaskan pada paragraf berikut ini.

a. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian ini diinterpretasikan dalam persepsi responden yang disajikan dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang persepsi responden terhadap pertanyaan atau pernyataan yang diberikan atas variabel-variabel penelitian yang digunakan. Deskripsi variabel penelitian yang terdiri dari variabel-variabel: Deskripsi Budaya *THK,* Keyakinan diri atas Komputer, Keinovatifan Personal, Persepsi kegunaan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Penggunaan SIA dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa budaya *THK* dan indikator-indikatornya dipersepsikan baik oleh pengelola BPR di Provinsi Bali. Hal ini berarti bahwa para pengelola BPR di Provinsi Bali telah mengimplementasikan budaya *THK* dengan baik dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya termasuk aktivitas penggunaan SIA. Namun, masih terdapat pengelola BPR di Provinsi Bali mempersepsikan bahwa indikator *parahyangan* dan *palemahan* kurang baik. Hal ini tercermin dari jawaban para pengelola BPR sebanyak 3,3% menyatakan ragu-ragu untuk indikator *parahyangan* dan sebanyak 0,3% menyatakan tidak setuju serta 1% ragu-ragu untuk indikator *palemahan.* Oleh karena itu, penghayatan dan pengamalan terhadap dimensi budaya *THK parahyangan* dan *palemahan* perlu mendapat perhatian khusus dan lebih ditingkatkan dalam melaksanakan aktivitas bisnis termasuk aktivitas penggunaan SIA pada BPR yang beroperasi di Provinsi Bali.

Selain itu, pengelola BPR di Provinsi Bali juga telah mempersepsikan keyakinan-diri atas komputer beserta indikator-indikatornya secara baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola BPR di Provinsi Bali mempunyai keyakinan bahwa dengan kemampuan, adanya dukungan dari BPR, dan adanya fasilitas penjelas mereka akan mampu melaksanakan tugas-tugasnya dalam penggunaan SIA sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun, masih ada pengelola BPR yang mempersepsikan indikator kemampuan, dukungan perusahaan, dan fasilitas penjelas kurang baik. Hal ini tercermin dari jawaban pengelola BPR sebanyak 0,7% menyatakan tidak setuju, 14,4% ragu-ragu untuk indikator kemampuan; sebanyak 1% menyatakan tidak setuju, 12,8% ragu-ragu untuk indikator dukungan perusahaan; dan sebanyak 2,3% menyatakan tidak setuju, 18,4% ragu-ragu untuk indikator fasilitas penjelas. Oleh karena itu, keyakinan atas kemampuan, adanya dukungan perusahaan, dan adanya fasilitas penjelas perlu ditingkatkan lagi dalam melaksanakan aktivitas bisnis terkait penggunaan SIA.

Tabel 5.1
Budaya*THK,* Keyakinan-diri atas Komputer, Keinovatifan Personal, Persepsi kegunaan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Penggunaan SIA

| No. | Indikator | Jawaban Responden | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | ***Mean* (Rerata)** | **(dalam %)** | | | | |
| | | | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| A | Budaya*THK*: | | | | | | |
| 1. | *Parahyangan* (X11) | 4,31 | 0,0 | 0,0 | 3,3 | 55,7 | 41,0 |
| 2. | *Pawongan* (X12) | 4,33 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 62,0 | 38,0 |
| 3. | *Palemahan* (X13) | 4,31 | 0,0 | 0,3 | 1,0 | 58,4 | 40,3 |
| *Mean* (rerata) indeks persepsi | | 4,32 | | | | | |
| B | Keyakinan-diri atas Komputer: | | | | | | |
| 1. | Kemampuan (X21) | 4,05 | 0,0 | 0,7 | 14,4 | 63,9 | 21,0 |
| 2. | Dukungan Perusahaan (X22) | 4,08 | 0,0 | 1,0 | 12,8 | 65,5 | 20,7 |
| 3. | Fasilitas penjelas (X23) | 4,02 | 0,0 | 2,3 | 18,4 | 54,4 | 24,9 |
| *Mean* (rerata) indeks persepsi | | 4,05 | | | | | |
| C | Keinovatifan Personal: | | | | | | |
| 1. | Penggunaan Aplikasi Baru (X31) | 4,09 | 0,0 | 0,0 | 14,8 | 52,9 | 32,3 |
| 2. | Penggunaan Cara Baru (X32) | 3,88 | 0,3 | 2,7 | 26,5 | 50,5 | 20,0 |
| 3. | Penciptaan Desain Baru (X33) | 3,80 | 0,3 | 5,6 | 28,2 | 46,2 | 19,7 |
| *Mean* (rerata) indeks persepsi | | 3,92 | | | | | |
| D | Persepsi kegunaan | | | | | | |
| 1. | Kinerja (X41) | 4,22 | 0,0 | 0,0 | 7,5 | 56,4 | 36,1 |
| 2. | Produktivitas (X42) | 4,25 | 0,0 | 0,3 | 5,9 | 54,1 | 39,7 |
| 3. | Efektivitas (X43) | 4,27 | 0,0 | 0,0 | 6,2 | 53,8 | 40,0 |
| *Mean* (rerata) indeks persepsi | | 4,25 | | | | | |
| E | Persepsi Kemudahan Penggunaan | | | | | | |
| 1. | Pembelajaran (X51) | 4,12 | 0,0 | 0,3 | 7,2 | 65,3 | 27,2 |
| 2. | Interaksi (X52) | 4,00 | 0,0 | 0,0 | 13,4 | 60,7 | 25,9 |
| 3. | Pengalaman (X53) | 4,16 | 0,0 | 0,0 | 5,2 | 62,3 | 32,5 |
| *Mean* (rerata) indeks persepsi | | 4,09 | | | | | |
| F | Penggunaan SIA | | | | | | |
| 1. | Siklus Pemrosesan Transaksi (Y1) | 4,11 | 0,00 | 0,00 | 10,2 | 67,5 | 22,3 |
| 2. | Pembuatan Anggaran/rencana kerja | 4,23 | 0,00 | 0,00 | 6,6 | 66,5 | 26,9 |
| 3. | (Y2) | 4,22 | 0,00 | 0,00 | 5,6 | 67,5 | 26,9 |
| | Proses Pengendalian Intern (Y3) | | | | | | |
| *Mean* (rerata) indeks persepsi | | 4,19 | | | | | |

Sumber: Sadha Suardikha (2011)

Tabel 5.1 juga menunjukkan bahwa para pengelola BPR di Provinsi Bali juga telah mempersepsikan keinovativan personal beserta indikator-indikatornya secara baik. Hal ini menunjukkan bahwa para pengelola BPR di Provinsi Bali merasa yakin bahwa dengan penggunaan aplikasi baru, penggunaan cara baru, dan penciptaan desain baru mereka akan mampu melaksanakan tugas-tugasnya dalam penggunaan SIA sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun, masih ada pengelola BPR yang mempersepsikan indikator penggunaan aplikasi baru, penggunaan cara baru, dan penciptaan desain baru kurang baik. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban para pengelola BPR sebanyak 14,8% menyatakan ragu-ragu untuk indikator penggunaan aplikasi baru; sebanyak 0,3% menyatakan sangat tidak setuju, 2,7% tidak setuju, 26,5% ragu-ragu untuk indikator penggunaan cara baru; dan sebanyak 0,3% menyatakan sangat tidak setuju, 5,6% tidak setuju, 23,2% ragu-ragu untuk indikator penciptaan desain baru. Oleh karena itu, kepercayaan atas penggunaan aplikasi baru, penggunaan cara baru, dan penciptaan desain baru perlu mendapat perhatian dan ditingkatkan dalam melaksanakan aktivitas bisnis terkait penggunaan SIA.

Demikian halnya, pengelola BPR di Provinsi Bali juga telah mempersepsikan persepsi kegunaan beserta indikator-indikatornya secara baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola BPR di Provinsi Bali mempunyai keyakinan bahwa dengan menggunakan SIA dalam melaksanakan tugas-tugasnya akan dapat meningkatkan kinerja, produktivitas, dan efektivitas. Namun, masih ada pengelola BPR yang mempersepsikan indikator kinerja, produktivitas, dan efektivitas kurang baik. Hal ini tercermin dari jawaban para pengelola BPR sebanyak 7,5% menyatakan ragu-ragu untuk indikator kinerja; sebanyak 0,3% menyatakan tidak setuju, 5,9% ragu-ragu untuk indikator produktivitas; dan sebanyak 6,2% menyatakan ragu-ragu untuk indikator efektivitas (Tabel 5.1). Oleh karena itu, keyakinan atas kinerja, produktivitas, dan efektivitas perlu mendapat perhatian dan ditingkatkan lagi dalam melaksanakan aktivitas bisnis pada BPR di Provinsi Bali terkait penggunaan SIA.

Tabel 5.1 juga menunjukkan bahwa pengelola BPR di Provinsi Bali telah mempersepsikan persepsi kemudahan penggunaan beserta indikator-indikatornya secara baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola BPR di Provinsi Bali mempunyai keyakinan bahwa dengan pembelajaran, interaksi, dan pengalaman yang dilalui selama ini dengan SIA akan dapat mempermudah dan memaksimalkan penggunaan SIA sebagai ekspresi kesuksesan SIA. Namun, masih ada pengelola BPR yang mempersepsikan indikator pembelajaran, interaksi, dan pengalaman kurang baik. Hal ini tercermin dari jawaban para pengelola BPR sebanyak 0,3 % menyatakan

tidak setuju, 7,2% ragu-ragu untuk indikator pembelajaran; sebanyak 13,4% ragu-ragu untuk indikator interaksi; dan sebanyak 5,2% menyatakan ragu-ragu untuk indikator pengalaman. Oleh karena itu, pembelajaran, interaksi, dan pengalaman perlu mendapatkan perhatian dalam melaksanakan aktivitas bisnis pada BPR di Provinsi Bali terkait penggunaan SIA sebagai ekspresi kesuksesan SIA.

Demikian halnya, para pengelola BPR di Provinsi Bali juga telah mempersepsikan penggunaan SIA beserta indikator-indikatornya secara baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola BPR di Provinsi Bali merasa yakin bahwa dengan melaksanakan siklus pemrosesan transaksi, pembuatan anggaran/rencana kerja, dan melaksanakan proses pengendalian intern pada aktivitas bisnisnya maka mereka yakin akan mampu membuat suatu keputusan yang berguna untuk kepentingan BPR sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun, masih ada pengelola BPR yang mempersepsikan indikator siklus pemrosesan transaksi, pembuatan anggaran/rencana kerja, dan proses pengendalian intern kurang baik, yaitu ragu-ragu. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban para pengelola BPR sebanyak 10,2% menyatakan ragu-ragu untuk indikator siklus pemrosesan transaksi, sebanyak 6,6% menyatakan ragu-ragu untuk indikator pembuatan anggaran/rencana kerja, dan sebanyak 5,6% menyatakan ragu-ragu untuk indikator proses pengendalian intern (Tabel 5.1). Oleh karena itu, kepercayaan atas pelaksanaan siklus pemrosesan transaksi, pembuatan anggaran/rencana kerja, dan proses pengendalian intern perlu mendapat perhatian dan lebih ditingkatkan dalam melaksanakan aktivitas bisnis pada BPR di Provinsi Bali terkait penggunaan SIA sebagai ekspresi kesuksesan SIA.

b. Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.2 dan Gambar 5.2.

Tabel 5.2
Hasil Pengujian Hipotesis

| Hipo-tesis | Variabel Bebas (independen) | Variabel Tergantung (dependen) | Variabel Antara (mediasi) | Pengaruh | Koefisien Jalur (Statistik-T) | Keputusan: Diterima atau Ditolak |
|---|---|---|---|---|---|---|
| $H_{1a}$ | Budaya *THK* | Keyakinan-diri atas komputer | - | Langsung | 0,415221 (9,058774) | Diterima |
| $H_{1b}$ | Budaya *THK* | Keinovatifan personal | - | Langsung | 0,332049 (7,216938) | Diterima |
| $H_{1c}$ | Budaya *THK* | Penggunaan SIA | - | Langsung | 0,173635 (3,343689) | Diterima |
| $H_2$ | Budaya *THK* | Penggunaan SIA | - Keyakinan-diri atas komputer<br>- Keinovatifan personal<br>-Persepsi kegunaan<br>-Persepsi kemudahan penggunaan | Langsung + Tidak Langsung (pengaruh total) | 0,343395 (7,130873) | Diterima |
| $H_{3a}$ | Keyakinan-diri atas komputer | Persepsi kegunaan | - | Langsung | 0,445018 (8,203219) | Diterima |
| $H_{3b}$ | Keyakinan-diri atas komputer | Persepsi kemudahan penggunaan | - | Langsung | 0,346149 (6,999197) | Diterima |
| $H_{4a}$ | Keinovatifan personal | Persepsi kegunaan | - | Langsung | 0,324753 (6,038883) | Diterima |
| $H_{4b}$ | Keinovatifan personal | Persepsi kemudahan penggunaan | - | Langsung | 0,409476 (7,965439) | Diterima |
| $H_{5a}$ | Persepsi kegunaan | Penggunaan SIA | - | Langsung | 0,346557 (6,349930) | Diterima |
| $H_{5b}$ | Persepsi kemudahan penggunaan | Penggunaan SIA | - | Langsung | 0,244381 (4,323773) | Diterima |

Sumber: Sadha Suardikha (2011)

Gambar 5.2: Diagram Jalur Uji Hipotesis

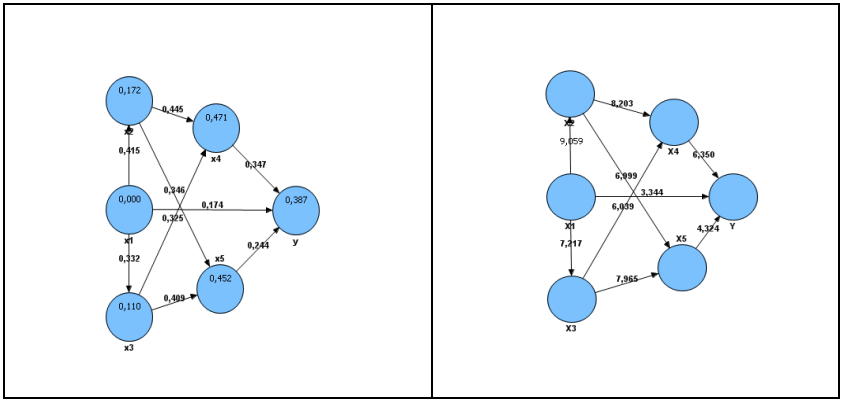


Sumber: Sadha Suardikha (2011)

Hasil pengujian hipotesis, seperti terurai dalam Tabel 5.2 dan Gambar 5.2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Budaya *THK* berpengaruh terhadap keyakinan-diri atas komputer

Hasil pengujian hipotesis dalam Tabel 5.2 dan Gambar 5.2 menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur pengaruh budaya *THK* terhadap keyakinan-diri atas komputer adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa budaya *THK* memengaruhi keyakinan-diri atas komputer. Koefisien jalur menunjukkan arah yang positif, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang searah antara budaya *THK* dengan keyakinan-diri atas komputer, yaitu semakin meningkat atau semakin baik implementasi nilai-nilai yang diisyaratkan dalam butir-butir dimensi budaya *THK* pada BPR di Provinsi Bali dalam aktivitas bisnisnya terkait pengunaan SIA, maka mengakibatkan keyakinan-diri atas komputer semakin semakin meningkat atau semakin baik. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini bermakna bahwa budaya *THK* mempunyai peranan yang sangat penting sebagai kunci yang dapat memicu meningkatnya keyakinan-diri atas komputer karena dengan meningkatnya penghayatan dan pengamalan butir-butir yang terkandung dalam budaya *THK,* keyakinan-diri atas komputer akan semakin meningkat dalam mendukung kesuksesan SIA.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Srite *et al.* (2008) yang menunjukkan bahwa dimensi budaya maskulinitas /femininitas berpengaruh langsung terhadap keyakinan-diri atas komputer. Namun, ada sedikit perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Srite *et al.* (2008), yaitu penelitian ini menggunakan variabel budaya *THK* yang

merupakan budaya lokal masyarakat Bali yang mencakup dimensi yang lebih luas (sumber daya ilahi/*parahyangan*, sumber daya manusia/*pawongan*, dan sumber daya alam/*palemahan*), sedangkan penelitian Srite *et al.* (2008) menggunakan variabel budaya Hofstede (1980) yang menekankan sumber daya manusia sebagai dasar
kajiannya. Perbedaan inilah yang merupakan hal yang baru atau hal yang spesifik dalam penelitian ini. Penelitian ini berpedoman pada implikasi penelitian Srite *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa penelitian berikutnya seharusnya meneliti bagaimana nilai budaya lain berhubungan dengan ciri-ciri dan kepercayaan terkait dengan penggunaan TI.

2) Budaya *THK* berpengaruh terhadap keinovatifan personal

Hasil pengujian hipotesis dalam Tabel 5.2 dan Gambar 5.2 pada menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur pengaruh budaya *THK* terhadap keinovatifan personal adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa budaya *THK* memengaruhi keinovatifan personal. Koefisien jalur menunjukkan arah yang positif, berarti terdapat hubungan yang searah antara budaya *THK* dengan keinovatifan personal, yaitu semakin baik implementasi nilai-nilai yang diisyaratkan dalam butir-butir dimensi budaya *THK* pada BPR di Provinsi Bali dalam aktivitas bisnisnya terkait pengunaan SIA maka keinovatifan personal semakin meningkat. Dengan demikian, temuan penelitian ini bermakna bahwa budaya *THK* mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat memicu meningkatnya keinovatifan personal karena dengan menghayati dan mengamalkan butir-butir yang terkandung dalam budaya *THK* keinovatifan personal akan semakin meningkat dalam aktivitas penggunaan SIA.

Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Srite *et al.* (2008) yang menunjukkan bahwa dimensi budaya maskulinitas/femininitas dan individualism/kolektivisme berpengaruh langsung terhadap keinovatifan personal. Namun, pengaruh budaya individualism/kolektivisme terhadap keinovatifan personal menunjukkan pengaruh yang lemah. Hal ini disebabkan adanya perbedaan metode penelitian yang digunakan, yaitu lokasi penelitian, sampel dan subjek penelitian, alat analisis, dan data pendukung yang berbeda. Demikian juga, adanya perbedaan budaya yang dimasukkan sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

3) Budaya *THK* bepengaruh terhadap penggunaan SIA

Hasil pengujian hipotesis dalam Tabel 5.2 dan Gambar 5.2 menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur pengaruh budaya *THK* terhadap penggunaan SIA adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa budaya *THK* memengaruhi penggunaan SIA. Koefisien jalur menunjukkan arah yang positif, berarti terdapat hubungan yang searah antara budaya *THK* dengan penggunaan SIA, yaitu semakin baik implementasi nilai-nilai yang

diisyaratkan dalam butir-butir dimensi budaya *THK* pada BPR di Provinsi Bali dalam aktivitas bisnisnya termasuk penggunaan SIA maka penggunaan SIA akan semakin dipercaya dapat memuaskan para pengelola BPR di Provinsi Bali dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan semakin dipercaya sebagai ekspresi kesuksesan SIA pada BPR di Provinsi Bali. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini bermakna bahwa budaya *THK* mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat memberikan keyakinan kepada para pengelola BPR di Provinsi Bali bahwa penggunaan SIA dalam melaksanakan tugas-tugasnya akan memberikan manfaat besar untuk pembuatan suatu keputusan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini mengekspresikan kesuksesan SIA pada BPR di Provinsi Bali.

Hasil ini mendukung visi pembangunan Provinsi Bali tahun 2006-2026, yakni: "Bali Dwipa Jaya, Adil dan Demokratis, serta Aman dan Bersatu, dalam Wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia Berlandaskan *Tri Hita Karana*" yang pada hakekatnya memaparkan bahwa tradisi masyarakat Hindu di Bali baik secara individu maupun kelompok organisasi dalam kehidupan sehari-hari mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan, keselarasan, dan keseimbangan antara tujuan ekonomi, pelestarian lingkungan dan budaya, estetika, dan spiritual/religius yang tercermin dalam tiga dimensi *THK*, yaitu *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* (Windia, 2007). Dengan demikian, implementasi budaya *THK* pada bisnis BPR di Provinsi Bali merupakan bukti bahwa nilai – nilai yang terkandung di dalam budaya nasional telah dipergunakan serta diimplementasikan di dalam praktik budaya organisasi yang dapat memengaruhi setiap aktivitas BPR di Provinsi Bali termasuk aktivitas penggunaan SIA dalam praktik bisnisnya.

Penelitian Srite *et al.* (2008) yang menambahkan dimensi budaya Hofstede dalam modelnya yang juga mengadopsi teori *TAM* tidak menunjukkan ada tidaknya pengaruh dimensi budaya Hofstede terhadap penggunaan TI/SI. Namun, penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda, yaitu pengadopsian teori *TAM* dengan penambahan budaya *THK* sebagai variabel independen membuktikan bahwa budaya *THK* memengaruhi penggunaan SIA sebagai kesuksesan SIA. Hasil ini merupakan temuan baru yang mampu menjelaskan fenomena penerimaan dan penggunaan SIA di BPR Provinsi Bali oleh penggunanya, yaitu para pengelola BPR di Provinsi Bali.

4) Pengaruh Budaya *THK* terhadap Penggunaan SIA Dimediasi Variabel-Variabel Eksternal dan Variabel-Variabel Utama *TAM*.

Budaya *THK* merupakan filosofi yang sekaligus menjadi konsep kehidupan masyarakat Bali dan analog dengan sistem kebudayaan (Windia dan Dewi, 2007: 11). Dengan demikian, tentu budaya *THK* memberi pengaruh

terhadap aktivitas bisnis baik individu maupun kelompok organisasi berkaitan dengan penggunaan SIA yang dikuatkan oleh kepercayaan akan keberadaan keyakinan-diri atas komputer dan keinovatifan personal serta di motivasi oleh adanya kegunaan SIA (persepsi kegunaan) dan kemudahan penggunaan SIA (persepsi kemudahan penggunaan) yang dirasakan. Dengan demikian, variabel eksternal *TAM* (keyakinan-diri atas komputer dan keinovatifan personal) dan variabel utama *TAM* (persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan) memediasi pengaruh budaya *THK* terhadap penggunaan SIA. Artinya bahwa budaya *THK* tidak secara langsung menjelaskan atau memengaruhi penggunaan SIA, tetapi dimediasi oleh keyakinan-diri atas komputer, keinovatifan personal, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan (variabel *intervening*) sebagai penghubung/perantara pengaruh budaya *THK* (variabel bebas/eksogen) terhadap penggunaan SIA (variabel tergantung/endogen) tersebut.

Hasil pengujian hipotesis dalam Tabel 5.2 dan Gambar 5.2 menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur keyakinan-diri atas komputer, keinovatifan personal, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan memediasi penuh (*fully mediating*) pengaruh budaya *THK* terhadap penggunaan SIA (Hartono dan Abdillah, 2007: 120) adalah signifikan. Besarnya koefisien jalur menunjukkan pengaruh total[1] (pengaruh langsung (*direct effect*) ditambah pengaruh tidak lanngsung (*indirect effect*) budaya *THK* terhadap penggunaan SIA dimediasi oleh keyakinan-diri-atas komputer, keinovatifan personal, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan) adalah 0,343395 yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur pengaruh langsung budaya *THK* terhadap penggunaan SIA lebih kecil dari nilai koefisien pengaruh totalnya, yaitu 0,173635 lebih besar dari 0,343395. Dengan demikian, pengaruh tidak langsung budaya *THK* terhadap penggunaan SIA adalah 0,169760 (0,343395 – 0,173635). Nilai koefisien jalur pengaruh total budaya *THK* terhadap penggunaan SIA melalui/dimediasi variabel *intervening*/mediasi, yaitu keyakinan-diri atas komputer, keinovatifan personal, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan mengindikasikan bahwa pengaruh tidak langsung budaya *THK* terhadap penggunaan SIA (0,169760) dimediasi keyakinan-diri-atas komputer, keinovatifan personal, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan memperkuat pengaruh lansungnya (0,173635). Hal ini bermakna bahwa keyakinan-diri atas komputer,

---

[1] Pengaruh total (*total effect = direct effect + indirect effect*) menggambarkan besarnya pengaruh total yang diterima suatu konstruk dari konstruk lainnya (Yamin dan Kurniawan, 2009: 232 serta Hartono dan Abdillah, 2009: 120).

keinovatifan personal, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan merupakan variabel mediasi/*intervening* yang menguatkan pengaruh budaya *THK* terhadap penggunaan SIA (Solimun, 2002: 3).

Nilai koefisien jalur pengaruh tidak langsung budaya *THK* terhadap penggunaan SIA sebesar 0,169760 mempunyai arah positif. Ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang searah antara budaya *THK* terhadap penggunaan SIA melalui keyakinan-diri-atas komputer, keinovatifan personal, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan yang mengindikasikan bahwa semakin baik implementasi nilai-nilai yang diisyaratkan dalam item-item dimensi budaya *THK* pada BPR di Provinsi Bali dalam aktivitas bisnisnya terkait penggunaan SIA, adanya keyakinan-diri atas komputer, tumbuhnya keinovatifan personal, baiknya persepsi kugunaan, dan baiknya persepsi kemudahan penggunaan maka penggunaan SIA akan semakin dipercaya dapat memuaskan para pengelola BPR di Provinsi Bali dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan semakin dipercaya sebagai ekspresi kesuksesan SIA. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini bermakna bahwa budaya *THK,* keyakinan-diri atas komputer, keinovatifan personal, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat memberikan keyakinan kepada para pengelola BPR di Provinsi Bali bahwa penggunaan SIA dalam melaksanakan tugas-tugasnya akan memberikan manfaat yang sangat besar dalam pembuatan keputusan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang mengekspresikan kesuksesan SIA pada BPR di Provinsi Bali.

Teori *TAM* menjelaskan bahwa seseorang mau menggunakan TI/SI ataupun SIA karena mereka menganggap bahwa TI/SI ataupun SIA bermanfaat dan mudah untuk digunakan dalam menyelesaikan pekerjaannya (Davis, 1989). Penelitian ini menambah budaya *THK* sebagai anteseden keyakinan-diri atas komputer, keinovatifan personal, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan, hasilnya bahwa budaya *THK* memotivasi meningkatkan keyakinan-diri atas komputer dan keinovatifan personal. Demikian juga, dengan meningkatnya keyakinan-diri atas komputer dan keinovatifan personal maka kegunaan SIA (persepsi kegunaan) dan kemudahan penggunaan SIA (persepsi kemudahan penggunaan) semakin lebih dirasakan di dalam penggunaan SIA sebagai ekspresi kesuksesan SIA. Hal ini berarti bahwa dengan menambahkan budaya *THK* sebagai anteseden keyakinan-diri atas komputer, keinovatifan personal, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan ke dalam teori *TAM* maka *TAM* mampu menjelaskan secara lebih baik fenomena penerimaan dan penggunaan TI/SI khususnya penerimaan dan penggunaan SIA. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberi bukti bahwa dengan dimasukkannya budaya *THK*

sebagai anteseden variabel-variabel eksternal *TAM* dan variabel-variabel utama *TAM* maka teori *TAM,* baik yang ditemukan oleh Davis (1989) maupun yang telah dikembangkan oleh Srite *et al.* (2008) dapat memberikan konstribusi yang lebih baik dan lebih luas terhadap fenomena penerimaan dan penggunaan TI/SI termasuk SIA. Hal ini berarti budaya *THK* memberi konstribusi terhadap pengembangan teori *TAM* karena budaya *THK* sebagai anteseden variabel-variabel eksternal *TAM* dan variabel-variabel utama T*AM* mampu menjadikan teori *TAM* menjadi lebih kuat dalam menjelaskan fenomena penerimaan dan penggunaan SIA bagi penggunanya.

5) Pengaruh Keyakinan-Diri atas Komputer Terhadap Persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan

Kepercayaan terhadap keyakinan-diri atas komputer merupakan bentuk spesifik situasional dari keyakinan yang mengacu kepada keputusan individual tentang kemampuannya untuk menggunakan komputer. Semakin tinggi kepercayaan terhadap keyakinan-diri atas komputer semakin tinggi pula kemungkinan untuk melaporkan persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan (Compeau *et al,* 1999 dan Srite *et al*, 2008).

a) Keyakinan-diri atas komputer berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan

Hasil pengujian hipotesis dalam Tabel 5.2 dan Gambar 5.2 menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur pengaruh keyakinan-diri atas komputer terhadap persepsi kegunaan adalah positif signifikan. Hal ini berarti bahwa keyakinan-diri atas komputer secara positif memengaruhi persepsi kegunaan. Koefisien jalur menunjukkan arah yang positif. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang searah antara keyakinan-diri atas komputer dengan persepsi kegunaan, yaitu semakin tinggi kepercayaan terhadap keyakinan-diri atas komputer semakin tinggi pula persepsi kegunaan yang ditumbuhkan. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini bermakna bahwa keyakinan-diri atas komputer mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat memicu meningkatnya persepsi kegunaan, karena dengan memiliki kemampuan untuk menggunakan komputer maka kegunaan SIA akan dapat dirasakan dalam aktivitas penggunaan SIA yang mengekspresikan kesuksesan SIA.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Compeau *et al.* (1999), Hong *et al.* (2002), Thompson *et al.* (2006) pada test periode 1, Hassan (2007), dan Srite *et al.* (2008) yang menyimpulkan bahwa keyakinan-diri atas komputer menunjukkan pengaruh yang positif terhadap persepsi kegunaan. Namun, temuan ini berlawanan dengan temuan Thompson *et al* (2006) pada test periode 2 dan temuan Wang *et al.* (2008)

yang menunjukkan bahwa keyakinan-diri atas komputer tidak berpengaruh terhadap persepsi kegunaan.

b) Keyakinan-diri atas komputer berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan

Hasil pengujian hipotesis dalam Tabel 5.2 dan Gambar 5.1 menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur pengaruh keyakinan-diri atas komputer terhadap persepsi kemudahan penggunaan adalah positif signifikan. Hal ini berarti bahwa keyakinan-diri atas komputer secara positif memengaruhi persepsi kemudahan penggunaan. Koefisien jalur menunjukkan arah yang positif. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang searah antara keyakinan-diri atas komputer dengan persepsi kemudahan penggunaan, yaitu semakin tinggi kepercayaan terhadap keyakinan-diri atas komputer semakin tinggi pula persepsi kemudahan penggunaan yang ditumbuhkan. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini bermakna bahwa keyakinan-diri atas komputer mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat memicu meningkatnya persepsi kemudahan penggunaan karena dengan memiliki kemampuan untuk menggunakan komputer maka pengelola BPR akan merasa mudah untuk menggunakan SIA dalam aktivitas bisnisnya terkait penggunaan SIA yang mengekspresikan kesuksesan SIA.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Compeau *et al.* (1999), Hong *et al.* (2002), Lewis *et al.* (2003), Darsono (2005), dan Hassan (2006). Demikian juga, penelitian Thompson *et al.* (2006), Hassan (2007) dan Srite *et al.* (2008) yang menemukan bahwa keyakinan-diri atas komputer berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan.

6) Pengaruh Keinovatifan Personal Terhadap Persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan

Seseorang individual yang lebih inovatif akan lebih mampu untuk melihat cara alternatif dalam menggunakan teknologi dan lebih mampu mengidentifikasi kegunaan aplikasi dari teknologi (Srite *et al.,* 2008). Keinovatifan personal sebagai anteseden persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, dan penggunaan aktual berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan (Lewis *et al.,* 2003; Mao *et al.,* 2005; Yi *et al.,* 2006; Thompson *et al.,* 2006, Wang, *et al.,* 2008; dan Srite *et al.,* 2008).

a) Keinovatifan personal berpengaruh terhadap persepsi kegunaan

Hasil pengujian hipotesis dalam Tabel 5.2 dan Gambar 5.2 menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur pengaruh keinovatifan personal terhadap persepsi kegunaan adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa keinovatifan personal memengaruhi persepsi kegunaan. Koefisien jalur menunjukkan arah yang positif. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang

searah antara keinovatifan personal dengan persepsi kegunaan, yaitu semakin tinggi prilaku inovatif seseorang maka semakin mampu seseorang untuk melihat cara alternatif dalam menggunakan teknologi dan lebih mampu mengidentifikasi kegunaan aplikasi (SIA) dari teknologi yang dicerminkan oleh meningkatnya persepsi kegunaan dalam aktivitas bisnis termasuk aktivitas penggunaan SIA. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini bermakna bahwa keinovatifan personal mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat memicu meningkatnya persepsi kegunaan karena dengan penggunaan aplikasi baru, penggunaan cara baru, dan penciptaan desain baru dalam aktivitas bisnis terkait penggunaan SIA maka pengelola BPR di Provinsi Bali akan mampu melihat cara alternatif dalam menggunakan SIA dan mampu mengidentifikasi kegunaan SIA dalam aktivitas penggunaan SIA sebagai ekspresi kesuksesan SIA.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian (Lewis *et al.,* 2003; *Mao et al.,* 2005; dan Wang *et al.,* 2008) yang menemukan bahwa keinovatifan personal berpengaruh langsung terhadap persepsi kegunaan. Demikian halnya, penemuan Srite *et al.* (2008) yang mengembangkan teori *TAM* dengan penambahan variabel eksternal (keyakinan diri atas komputer, keinovatifan personal, dan *computer anxiety*) menemukan bahwa keinovatifan personal berpengaruh positif dan kuat terhadap persepsi kegunaan.

b) Keinovatifan personal berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan

Hasil pengujian hipotesis dalam Tabel 5.2 dan Gambar 5.2 menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur pengaruh keinovatifan personal terhadap persepsi kemudahan penggunaan adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa keinovatifan memengaruhi persepsi kemudahan penggunaan. Koefisien jalur menunjukkan arah yang positif. Ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang searah antara keinovatifan personal dengan persepsi kemudahan penggunaan, yaitu semakin tinggi kepercayaan terhadap keinovatifan personal semakin tinggi pula persepsi kemudahan penggunaan yang ditumbuhkan. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini bermakna bahwa keinovatifan personal mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat memicu meningkatnya persepsi kemudahan penggunaan karena penggunaan aplikasi baru, penggunaan cara baru, dan penciptaan desain baru dirasakan mudah untuk diserap dan dilakukan oleh pengelola BPR di Provinsi Bali dalam aktivitas bisnisnya terkait penggunaan SIA sebagai ekspresi kesuksesan SIA.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lewis *et al.,* 2003; *Mao et al.,* 2005; dan

Wang *et al.,* 2008) yang menunjukkan bahwa keinovatifan personal berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan. Demikian halnya, penemuan Thompson *et al.* (2006) pada test periode 1 dan Srite *et al.* (2008) yang mengembangkan teori *TAM* menunjukkan bahwa keinovatifan personal berpengaruh positif dan kuat terhadap persepsi kemudahan penggunaan. Namun, sebaliknya temuan Thompson *et al.* (2006) pada test periode 2 hasilnya berlawanan, yaitu keinovatifan personal tidak berpengaruh terhadap kemudahan penggunaan TI.

7) Pengaruh Persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Penggunaan SIA

Adam *et al.* (1992) menemukan bahwa kegunaan merupakan kunci yang menentukan penggunaan TI, sedangkan kemudahan penggunaan TI bukan merupakan penentu penggunaan TI. Demikian halnya Ndubisi *et al.* (2005) menjelaskan bahwa persepsi kegunaan lebih penting dibandingkan dengan persepsi kemudahan penggunaan dalam menentukan penggunaan TI. Namun, hasil penelitian Davis (1989) menunjukkan bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap penggunaan sesungguhnya, tetapi pengaruh persepsi kegunaan terhadap penggunaan sesungguhnya lebih kuat dibandingkan dengan konstruk manapun.

a) Persepsi kegunaan berpengaruh terhadap penggunaan SIA

Tabel 5.2 dan Gambar 5.2 menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur pengaruh persepsi kegunaan terhadap penggunaan SIA adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa persepsi kegunaan memengaruhi penggunaan SIA. Koefisien jalur menunjukkan arah yang positif. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang searah antara persepsi kegunaan dengan penggunaan SIA, yaitu semakin tinggi kegunaan SIA dirasakan oleh pengelola BPR di Provinsi Bali, maka semakin tinggi pula kepuasan yang dirasakan dalam penggunaan SIA sebagai ekspresi kesuksesan SIA. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini bermakna bahwa persepsi kegunaan mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat meningkatkan kepuasan dalam penggunaan SIA karena kinerja, produktivitas, dan efektivitas dapat dirasakan oleh pengelola BPR di Provinsi Bali dalam aktivitas bisnisnya terkait penggunaan SIA sebagai ekspresi kesuksesan SIA.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *TAM* yang menjelaskan bahwa jika seseorang percaya penggunaan TI/SI bermanfaat baginya maka mereka akan menggunakan TI/SI tersebut (Davis (1989). Penelitian ini menemukan bahwa pengelola BPR di Provinsi Bali merasa percaya SIA sangat bermanfaat baginya untuk dapat membantu menyelesaikan pekerjaannya berkaitan dengan penggunan SIA. Bukti empiris ini sejalan

dengan temuan Davis *et al.* (1989), Adam *et al.* (1992), Starub *et al*. (1995), Igbaria *et al.* (1995), Szajna (1996), Igbaria *et al.* (1996), Igbaria *et al.* (1997), dan Ndubisi *et al.* (2005) yang menyimpulkan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh langsung terhadap penggunaan sesungguhnya. Namun, Gefen dan Straub (1997), Srite *et al.* (2008) dan penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Wiyono (2008) menemukan bahwa persepsi kegunaan tidak memengaruhi penggunaan TI. Walaupun demikian, temuan Adam *et al.* (1992), Davis (1989), dan Ndubisi *et al.* (2005) menegaskan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh terhadap penggunaan sesungguhnya, yang menunjukkan pengaruh lebih kuat dibandingkan dengan konstruk manapun.

b) Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap penggunaan SIA

Hasil pengujian hipotesis dalam Tabel 5.2 dan Gambar 5.2 pada pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap penggunaan SIA adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memengaruhi penggunaan SIA. Koefisien jalur menunjukkan arah yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa ada hubungan yang searah antara persepsi kemudahan penggunaan dengan penggunaan SIA, yaitu semakin tinggi persepsi kemudahan penggunaan dari pengelola BPR di Provinsi Bali, maka semakin tinggi pula kepuasan yang dirasakan dalam penggunaan SIA sebagai ekspresi kesuksesan SIA. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini bermakna bahwa persepsi kemudahan penggunaan mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat meningkatkan kepuasan dalam penggunaan SIA, karena dengan pembelajaran yang dialami, interaksi yang dilakukan, dan pengalaman yang dimiliki oleh pengelola BPR di Provinsi Bali, maka mereka merasa yakin akan dapat melaksanakan pekerjaannya dengan mudah sesuai dengan yang diharapkan dalam aktivitasnya terkait penggunaan SIA sebagai ekspresi kesuksesan SIA.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *TAM* yang menjelaskan bahwa jika seseorang percaya penggunaan TI/SI mudah baginya maka mereka akan menggunakan TI/SI tersebut (Davis, 1989). Penelitian ini menemukan bahwa pengelola BPR di Provinsi Bali merasa percaya SIA dapat digunakan dengan mudah untuk membantu menyelesaikan pekerjaannya berkaitan dengan penggunaan SIA. Bukti empiris ini juga mendukung temuan Davis *et al.* (1989), Adam *et al.* (1992), Starub *et al.* (1995), Igbaria *et al.* (1995), Szajna (1996), Igbaria *et al.* (1996), Igbaria *et al.* (1997), Venkatesh *et al.* (2003), Ndubisi *et al.* (2005), Wang *et al.* (2008), dan Srite *et al.* (2008) yang menyimpulkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh langsung terhadap penggunaan sesungguhnya.

5. Simpulan dan Implikasi Penelitian

a. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik suatu simpulan bahwa semua hipotesis penelitian ini dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semua pertanyaan penelitian terjawab dan tujuan penelitian tercapai. Untuk jelasnya maka secara lebih rinci diuraikan pada paragraf di bawah ini.

Hasil penelitian menunjukkan bukti bahwa budaya *THK* memengaruhi keyakinan-diri atas komputer dan memengaruhi keinovatifan personal. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya *THK* mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat menumbuhkan keyakinan-diri atas komputer dan dapat membangkitkan keinovatifan personal. Bukti empirik ini konsisten dengan hasil penelitian Srite *et al.* (2008). Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa budaya *THK* memengaruhi penggunaan SIA. Bukti ini mengindikasikan bahwa budaya *THK* mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat menumbuhkan keyakinan para pengelola BPR di Provinsi Bali akan pentingnya penggunaan SIA dalam melaksanakan pekerjaannya. Bukti empirik ini mendukung visi pembangunan Provinsi Bali tahun 2006-2026, yakni: “Bali Dwipa Jaya, Adil dan Demokratis, serta Aman dan Bersatu, dalam Wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia Berlandaskan *Tri Hita Karana*” (Windia, 2007).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengaruh langsung budaya *THK* terhadap penggunaan SIA lebih kecil dari pengaruh totalnya, yaitu pengaruh langsung ditambah pengaruh tidak langsungnya. Hal ini berarti bahwa pengaruh langsung budaya *THK* terhadap penggunaan SIA diperkuat oleh pengaruh tidak langsungnya yang dimediasi oleh keyakinan-diri atas komputer, keinovatifan personal, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan. Temuan ini mendukung teori *TAM* dan bahkan memberi konstribusi yang lebih luas terhadap fenomena penerimaan dan penggunaan SIA karena dengan dimasukkannya budaya *THK* sebagai anteseden *TAM* tersebut, teori *TAM* mampu memberikan penjelasan lebih luas terhadap fenomena penerimaan dan penggunaan SIA bagi penggunanya khususnya para pengelola BPR di Provinsi Bali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan-diri atas komputer berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan dan berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa keyakinan-diri atas komputer mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat menumbuhkan persepsi kegunaan dan dapat menumbuhkan persepsi kemudahan penggunaan. Bukti empirik ini konsisten dengan penelitian Hong *et al.* (2002), Lewis *et al.* (2003), Darsono (2005), dan Hassan (2006),

Thompson *et al.* (2006) pada test periode 1, Hassan (2007), dan Srite *et al.* (2008).

Penelitian juga membuktikan bahwa keinovatifan personal memengaruhi persepsi kegunaan dan memengaruhi persepsi kemudahan penggunaan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keinovatifan personal mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat memicu meningkatnya persepsi kegunaan dan dapat menumbuhkan persepsi kemudahan penggunaan. Bukti empirik ini mendukung penemuan Lewis *et al.* (2003), *Mao et al.* (2005), Thompson *et al.* (2006) pada test periode 1, Wang *et al.* (2008), dan Srite *et al.* (2008).

Selanjutnya, secara empirik penelitian ini membuktikan bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan memengaruhi penggunaan SIA. Bukti ini mengindikasikan bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat meningkatkan keyakinan seseorang bahwa SIA berguna dan mudah digunakan dalam pekerjaannya sehingga mereka akan menggunakan SIA tersebut. Temuan ini sesuai dengan teori *TAM* yang menyatakan bahwa seseorang mau menggunakan TI/SI jika mereka merasa TI/SI tersebut bermanfaat dan mudah digunakan dalam pekerjaannya (Davis, 1989). Bukti empiris ini konsisten dengan temuan, Davis *et al.* (1989), Adam *et al.* (1992), Starub *et al.* (1995), Igbaria *et al.* (1995), Szajna (1996), Igbaria *et al.* (1996), Igbaria *et al.* (1997), dan Ndubisi *et al.* (2005), Wang *et al.* (2008), dan Srite *et al.* (2008).

b. Implikasi Penelitian

SIA mempunyai peranan yang penting dalam organisasi perusahaan, yaitu untuk menyediakan informasi bagi pengambil keputusan. SIA mampu menangkap, menciptakan, dan mengolah informasi internal dan eksternal menjadi berguna bagi perusahaan. Informasi yang berguna dan dibutuhkan oleh perusahaan adalah informasi yang memadai, yaitu informasi yang akurat, yang tersedia tepat pada waktunya, dan tepat nilainya. Informasi yang dihasilkan SIA inilah menunjukkan kesuksesan SIA yang digunakan dan dikembangkan dalam perusahaan. Davis (1989) menjelaskan bahwa suatu teknologi dikatakan sukses jika dapat diterima yang diindikasikan dengan keinginan menggunakan dan bermuara pada penggunaan. Penggunaan SIA dalam pengembangannya sangat perlu mempertimbangkan kesuksesan SIA. Upaya untuk mencapai kesuksesan SIA tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan butir-butir yang terkandung dalam budaya *THK* yang merupakan budaya lokal sebagai landasan pelaksanaan aktivitas bisnis termasuk penggunaan SIA. Selain itu, perlu upaya untuk meningkatkan keyakinan-diri atas komputer, membangkitkan keinovatifan personal,

meningkatkan kepercayaan yang dapat mempertinggi persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan.

Penelitian ini menekankan betapa pentingnya nilai-nilai budaya *THK* dalam aktivitas penggunaan SIA. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa budaya *THK* memengaruhi penggunaan SIA sebagai ekspresi kesuksesan SIA. Hasil ini didukung oleh Hofstede (1991: 4) yang menyatakan bahwa budaya merupakan program mental yang dibawa dari pengalaman seseorang yang diperoleh dari lingkungan di mana mereka berada. Sehubungan dengan hal tersebut, para pengelola BPR di Provinsi Bali di dalam melaksanakan aktivitas penggunaan SIA tentu tidak bisa terlepas dari lingkungannya, yaitu tradisi masyarakat Hindu di Bali dalam kehidupan sehari-hari mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan, keselarasan, dan keseimbangan antara tujuan ekonomi, pelestarian lingkungan dan budaya, estetika, dan spiritual yang tercermin di dalam budaya *THK* (Windia, 2007).

Penelitian ini telah mampu membangun model empirik tentang peranan budaya *THK* yang merupakan landasan bagi BPR di Provinsi Bali dalam setiap gerak langkah aktivitasnya dalam dunia bisnis termasuk aktivitas penggunaan SIA. Model teoretik yang terbentuk mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *THK* dengan dua ciri-ciri spesifik individual (keyakinan-diri atas komputer dan keinovatifan personal) dan dua kepercayaan (persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan) serta pengaruhnya terhadap penggunaan SIA. Hasil model teoretik tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *THK* memengaruhi penggunaan SIA baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tidak langung budaya *THK* terhadap pengunaan SIA memperkuat pengaruh langsungnya yang ditunjukkan oleh pengaruh totalnya. Selain itu, budaya *THK* juga memengaruhi dua ciri-ciri spesifik individual, yaitu keyakinan-diri atas komputer dan keinovatifan personal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya *THK* saja tidak cukup untuk menciptakan kesuksesan penggunaan SIA pada BPR di Provinsi Bali. Selain implementasi budaya *THK,* diharapkan para pengelola BPR memperhatikan dan mengupayakan peningkatan ciri-ciri individual spesifik, yaitu keyakinan-diri atas komputer dan keinovatifan personal serta meningkatkan kepercayaan yang tercermin dalam persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan yang memediasi (mengintervensi) pengaruh budaya *THK* terhadap penggunaan SIA menjadi lebih kuat. Hal ini menggambarkan bahwa teori *TAM* yang menjelaskan seseorang menggunakan SIA jika mereka merasakan SIA itu bermanfaat dan mudah untuk digunakan dalam menyelesaikan pekerjaannya akan menjadi lebih kuat

dengan mesukkan budaya *THK* ke dalam teori *TAM* tersebut. Jadi, teori *TAM* akan dapat memberikan konstribusi yang lebih luas dalam menjelaskan fenomena penerimaan dan penggunaan SIA oleh penggunanya.

Upaya yang mesti dilakukan untuk meningkatkan keyakinan-diri atas komputer adalah peningkatan kemampuan pengguna SIA, dukungan baik moral maupun material dalam upaya pengembangan SIA, dan tersedianya fasilitas penjelas yang diperlukan dalam penggunaan SIA sehingga mereka mempunyai keyakinan bahwa mereka mampu menggunakan SIA dalam pekerjaannya. Selain itu, keinovatifan personal juga perlu ditingkatkan dalam upaya pengembangan SIA pada BPR di Provinsi Bali. Upaya yang mesti dilakukan untuk meningkatkan keinovatifan personal adalah mendorong penggunaan aplikasi baru, penggunaan cara baru, dan penciptaan desain baru sehingga mereka yakin bahwa mereka dapat berinovasi dalam melaksanakan pekerjaannya.

Persepsi kegunaan merupakan kepercayaan bahwa SIA bermanfaat dalam melaksanakan aktivitas bisnis. Upaya untuk mempertinggi persepsi kegunaan pada BPR di Provinsi Bali perlu mendapat perhatian agar para pengelola BPR di Provinsi Bali dapat merasakan manfaat SIA dalam melaksanakan pekerjaannya. Persepsi kegunaan dapat ditingkatkan jika dengan menggunakan SIA mereka merasakan bahwa kinerja, produktivitas, dan efektivitas kerjanya meningkat. Selain persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan perlu juga mendapat perhatian dalam pengembangan SIA. Upaya yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan persepsi kemudahan penggunaan adalah tingkat proses pembelajaran, frequensi interaksi dengan SIA, dan tingkat pengalaman para pengelola BPR di Provinsi Bali.

## 5.2 Pengaruh Budaya Tri Hita Karana pada Penggunaan SIA di Lembaga Perkreditan Desa, Provinsi Bali

Penelitian Sadha Suardikha (2013) yang berjudul “Pengaruh Budaya *Tri Hita Karana* Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Dimediasi Persepsi Kegunaan Dan Persepsi Kemudahan Penggunaan”. Penelitian ini menggambarkan penerapan Budaya *Tri Hita Karana* (*THK*) dalam penggunaan SIA di Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Provinsi Bali. Penelitian Sadha Suardikha (2013) dapat dijelaskan pada paragraf berikut ini.

1. Latar Belakang dan Tujuan Penelitian

Akuntansi sebagai Sistem Informasi (SI) dikenal sebagai Sistem Informasi Akuntansi (SIA) karena akuntansi pada dasarnya merupakan suatu SI yang mengolah data akuntansi menjadi laporan keuangan atau informasi

akuntansi (FASB; Bodnar dan Hopwood 1990; Halim 1994, 30; Hartono 1994, 47). Informasi ini sangat dibutuhkan oleh setiap perusahaan, termasuk Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang merupakan badan usaha desa milik desa adat yang mempunyai peranan strategis dalam membantu masyarakat desa adat (*krama* desa), baik menerima simpanan maupun memberikan bantuan kredit. Sebagai penyedia informasi, SIA selalu berkaitan dengan peran manusia dalam organisasi (Burch *et al*., 1991), dan faktor manusia sangat menentukan kesuksesan penerapan SIA (Halim, 1994: 259). Oleh karena itu, faktor budaya perlu dipertimbangkan karena budaya mempunyai dampak besar terhadap perilaku dan praktik manusia dalam melaksanakan kegiatannya (McCoy *et al*., 2007). Pragatha (1995) menjelaskan bahwa budaya yang dimiliki oleh seseorang ataupun organisasi perusahaan akan memengaruhi perilaku bisnis yang dikelola. Berkaitan dengan hal tersebut, Hartono (2007: 17) menjelaskan bahwa perilaku pengguna dalam TAM (*Technology Acceptance Model*) merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang (pengguna) dalam konteks system TI adalah penggunaan sesungguhnya (*actual use*). Selain itu Tunnell IV (2013) menemukan bahwa budaya nasional berpengaruh terhadap pelaksanaan sebuah sistem informasi. Rahayu (2012) menemukan bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap implementasi SIA. Dengan demikian, budaya, termasuk budaya THK, mempunyai dampak yang besar secara langsung terhadap perilaku, termasuk perilaku penggunaan SIA.

Budaya *Tri Hita Karana* (THK) yang merupakan kearifan lokal Bali digunakan sebagai landasan bagi individu maupun organisasi dalam setiap aktivitasnya, khususnya masyarakat desa *Pekraman* (desa adat) yang merupakan pemilik LPD yang dijadikan objek penelitian. Desa *Pekraman* merupakan wadah masyarakat adat di Bali yang secara rutin melaksanakan aktivitasnya dilandasi nilai-nilai budaya yang diwariskan leluhurnya, yaitu THK Sehubungan dengan itu, Pemerintah Daerah Bali mengembangkan visi pembangunan berdasarkan budaya THK (Windia dan Dewi, 2007: 23). Oleh karena itu, budaya THK harus mampu dilaksanakan oleh seluruh komponen masyarakat di Bali, khususnya LPD di Bali yang dibentuk oleh desa pekraman yang ruhnya adalah kearifan lokal Bali. Dengan demikian, faktor budaya, khususnya budaya THK, perlu dipertimbangkan dalam hubungan penerimaan dan penggunaan SIA yang menghasilkan informasi pada LPD di Bali, selain variable utama TAM (persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memasukkan budaya THK sebagai variabel utama yang memiliki pengaruh langsung terhadap penggunaan SIA selain persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Suardikha (2011) yang

objeknya adalah BPR di Bali yang pemiliknya tidak hanya masyarakat Bali, tetapi juga dimiliki oleh masyarakat lainnya di luar masyarakat Bali (khususnya masyarakat Hindu). Penelitian sebelumnya, seperti penelitian Suardikha (2011), memasukkan budaya THK sebagai variabel ekternal TAM, dan Srite *et al*. (2008) memasukkan *masculinity/femininity* sebagai variabel eksternal TAM.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan model DeLone dan McLean dan model TAM menunjukkan hasil yang tidak konsisten satu sama lain yang berkaitan dengan pengukuran kesuksesan Sistem Informasi/Teknologi Informasi (SI/TI). Ketidakkonsistenan tersebut disebabkan oleh perbedaan penggunaan metode analisis data, objek dan subjek penelitian yang berbeda, dan tempat serta waktu yang berbeda. Misalnya, temuan Handayani (2007) berbeda dengan temuan Davis *et al.* (1989), Thomson *et al.* (1991), dan Venkatesh *et al*. (2003) dalam hal minat untuk menggunakan SI terhadap penggunaan SI. Temuan Agarwal dan Karahanna (2000) juga menunjukkan perbedaan dengan Davis *et al.* (1989) dalam hal pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap persepsi kegunaan. Sudah banyak penelitian yang dilakukan di Indonesia yang mengukur kesuksesan SI dengan menggunakan variabel partisipasi pengguna dan kepuasan pengguna. Penelitian tersebut dilakukan oleh Chandrarin dan Indriantoro (1997), Budiartha (2006), Restuningdiah (2006), Radityo dan Zulaikha (2007), dan Handayani (2007). Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dan menarik untuk dilakukan di Indonesia, khususnya di Bali berkaitan dengan penerimaan dan pengunaan SIA sebagai ekspresi kesuksesan SIA yang fokusnya adalah menguji dan menganalisis pengaruh langsung budaya THK terhadap penggunaan SIA sebagai ekspresi kesuksesan SIA pada LPD di Bali. Berdasarkan penjelasan di atas, masalah penelitian ini adalah (a) apakah budaya THK berpengaruh terhadap persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, dan penggunaan SIA; (b) apakah budaya THK berpengaruh terhadap penggunaan SIA dimediasi persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan; dan (c) apakah persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap penggunaan SIA.

Bertitik tolak dari latar belakang dan masalah penelitian tersebut di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh budaya *Tri Hita Karana* (THK), persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan terhadap penggunaan Sistem Informasi Akuntansi (SIA); serta pengaruh tak langsung budaya THK terhadap penggunaan SIA dimediasi persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan.

Ide penelitian ini bersumber dari Davis (1989), Srite *et al*. (2008), dan Suardikha (2011) yang ingin membuktikan bahwa budaya THK berpengaruh secara langsung terhadap penggunaan SIA dan secara tidak langsung dimediasi oleh variabel utama TAM (persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan) sebagai ekspresi kesuksesan SIA. Sehubungan dengan hal tersebut maka kontribusi secara teoretis dari penelitian ini adalah mengembangkan TAM ke fenomena yang baru, yaitu bagaimana budaya THK yang merupakan filosofi kehidupan masyarakat Bali memengaruhi penggunaan SIA, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, dan dimediasi oleh variabel utama TAM (persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan) sebagai ekspresi kesuksesan SIA. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi memperkuat teori TAM dalam menjelaskan fenomena penerimaan dan penggunaan TI ataupun SI khususnya penggunaan SIA di Bali. Dalam hal ini, budaya THK merupakan variabel utama yang menentukan penggunaan SIA, seperti halnya variabel utama lainnya (persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan) yang menentukan penggunaan SIA (Davis 1989).

2. Kajian Teoretis dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini menggunakan teori TAM dengan menambah teori budaya, khususnya budaya THK, sebagai rerangka konseptualnya. TAM dikembangkan dari teori tindakan beralasan (TRA). Teori tindakan beralasan diderivasi dari teori sikap yang mempelajari tentang sikap dan perilaku yang bersumber dari teori psikologi sosial yang secara luas menawarkan suatu landasan untuk memperoleh pemahaman lebih baik tentang perilaku pengguna dalam penerimaan dan penggunaan SI/TI. TAM adalah model TI/SI yang dikembangkan untuk memprediksi pengadopsian dan penggunaan TI/SI. TAM menambahkan dua konstruk utama ke dalam model TRA, yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan. TAM berargumentasi bahwa penerimaan individu terhadap sistem TI ditentukan oleh dua konstruk, yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan. Kedua konstruk tersebut memiliki determinan yang tinggi dan validitas yang telah teruji secara empiris (Davis, 1989). Model TAM menggambarkan penggunaan SI akan meningkatkan kinerja individu atau perusahaan (kegunaan). Model ini juga menggambarkan penggunaan SI mudah, tidak memerlukan usaha keras dari penggunanya (kemudahan penggunaan).

Dalam perkembangannya, banyak peneliti mencoba mengembangkan model TAM dengan menambahkan beberapa variabel eksternal yang menerangkan lebih lanjut (*antecedent*) dari persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan. Penelitian yang menambahkan

variabel-variabel eksternal, misalnya penelitian Wang *et al.* (2008), Srite *et al*. (2008), dan Suardikha (2011). Penelitian ini mengekstensi model TAM dengan memasukkan variabel eksternal, yaitu budaya, khususnya budaya THK, menjadi variabel utama karena budaya THK merupakan aktualisasi tingkah laku seseorang dalam aktivitasnya, termasuk aktivitas penggunaan SIA. Setiap keputusan yang diambil dalam melaksanakan aktivitas senantiasa dipengaruhi oleh identitas budaya yang merupakan nilainilai dan kebiasaan-kebiasaan yang dijunjung tinggi bagi masyarakat di daerah Bali. Seperti yang telah dijelaskan dalam pendahuluan, budaya termasuk budaya THK mempunyai dampak yang besar secara langsung terhadap perilaku, yaitu perilaku penggunaan SIA. Koentjaraningrat (2005) menjelaskan bahwa sebagai suatu sistem kebudayaan, budaya memiliki tiga elemen, yaitu: a) subsistem nilai, b) subsistem sosial, dan c) subsistem artifak. Sementara itu, Schein (2004) menyebutkan ada 3 tingkatan elemen budaya organisasi, yaitu: a) *artifacts,* b) *espoused beliefs and values,* dan c) *underlying assumptions.* Sedangkan Hofstede (1991) menyebutkan bahwa agama merupakan salah satu cara manusia untuk bertindak di dalam melakukan pilihan untuk menghindari ketidakpastian (*uncertainty avoidance*). Windia dan Dewi (2007, 11) menjelaskan bahwa konsep THK yang merupakan filosofi kehidupan masyarakat Bali pada dasarnya analog dengan sistem kebudayaan, yaitu *parahyangan* analog dengan subsistem nilai, *pawongan* analog dengan subsistem sosial, dan *palemahan* analog dengan subsistem artifak. Dengan demikian, budaya THK telah dapat dipergunakan sebagai suatu tata nilai atau kebiasaan yang menjadi pegangan anggota organisasi dalam melaksanakan kewajiban dan berperilaku di dalam organisasi.

Berdasarkan latar belakang, tujuan dan masalah penelitian, kajian teori, rerangka konseptual penelitian yang dibangun adalah seperti Gambar 5.3 berikut.

Gambar 5.3: Rerangka Konseptual Penelitian

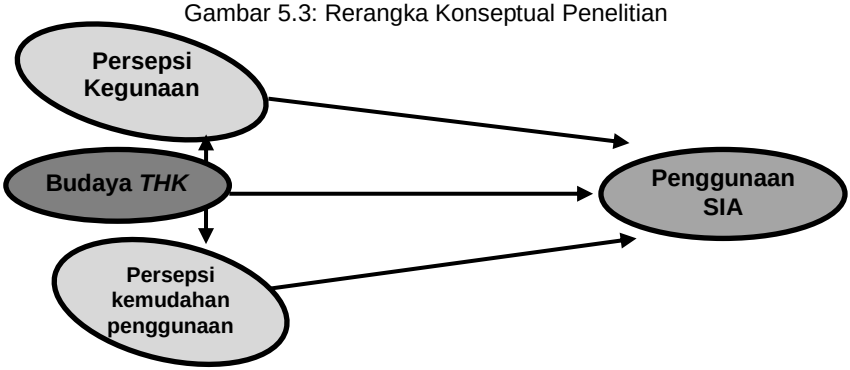

Bertitik tolak dari penjelasan tersebut di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Budaya *THK* berpengaruh terhadap persepsi kegunaan
b. Budaya *THK* berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan
c. Budaya *THK* berpengaruh terhadap penggunaan SIA
d. Budaya *THK* berpengaruh terhadap penggunaan SIA dimediasi persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan.
e. Persepsi kegunaan berpengaruh terhadap penggunaan SIA
f. Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap penggunaan SIA.

3. Metodelogi Penelitian

Variabel yang diteliti terdiri atas tiga, yaitu: Budaya *THK*, Persepsi kegunaan, Persepsi kemudahan penggunaan, dan Penggunan SIA. Populasi penelitian ini adalah seluruh LPD yang beroperasi di Provinsi Bali sedangkan sampel diambil secara acak dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh sampel sejumlah, yaitu 92 LPD. Data yang dibutuhkan dikumpulkan dengan cara survei menggunakan daftar pertanyaan/pernyataan yang diajukan kepada responden. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan alat analisis *Structural Equation Modelling* (*SEM*), dengan pendekatan *Partial Least Square* (*PLS*) *Smart 2.0 M3*.

4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menyajikan deskripsi variabel penelitian dan hasil pengujian hipotesis yang dijelaskan pada paragraf berikut ini.

a. Diskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi Budaya*THK,* Persepsi kegunaan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Penggunaan SIA dapat dilihat pada Tabel 5.3. Deskripsi variabel penelitian ini disajikan dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang persepsi responden terhadap pertanyaan atau pernyataan yang diberikan atas variabel-variabel penelitian yang digunakan. Deskripsi variabel-variabel penelitian ini diinterpretasikan dalam persepsi responden. Persepsi responden dihitung berdasarkan persentase jawaban responden terhadap pertanyaan atau pernyataan penelitian dengan menggunakan tendensi sentral, yaitu rerata dari setiap indikator. Berdasarkan rerata yang telah dihitung tersebut, persepsi responden akan diukur dengan menggunakan kriteria *three-box method*, yaitu nilai skor 1,0 s.d. 2,3 dikatagorikan “rendah”, nilai skor 2,4 s.d. 3,7 dikatagorikan “sedang”, dan nilai skor 3,8 s.d. 5,0 dikatagorikan “baik” (Ferdinand 2006, 292 dalam Riana 2010). Selanjutnya, berdasarkan kriteria *three-box method* ini indeks persepsi responden

terhadap variabel-variabel penelitian, yaitu budaya THK, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, dan penggunaan SIA ditentukan.

Tabel 5.3
Deskripsi Budaya*THK*, Persepsi kegunaan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Penggunaan SIA

| No. | Indikator | Jawaban Responden (dalam %) | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | **Rerata** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| A. | Budaya *THK*: | | | | | | |
| 1. | *Parahyangan* (X11) | 4,33 | 1,3 | 0,0 | 3,8 | 55,0 | 41,0 |
| 2. | *Pawongan* (X12) | 4,36 | 1,3 | 0,0 | 0,0 | 58,8 | 40,0 |
| 3. | *Palemahan* (X13) | 4,33 | 1,3 | 0,0 | 3,8 | 55,0 | 40,0 |
| | Rerata indeks persepsi | 4,34 | | | | | |
| B. | Persepsi Kegunaan: | | | | | | |
| 1. | Kinerja (X21) | 4,33 | 1,3 | 0,0 | 3,8 | 55,0 | 40,0 |
| 2. | Produktivitas (X22) | 4,43 | 1,3 | 0,0 | 2,5 | 47,5 | 48,8 |
| 3. | Efektivitas (X23) | 4,48 | 1,3 | 0,0 | 0,0 | 47,5 | 51,3 |
| | Rerata indeks persepsi | 4,41 | | | | | |
| C. | Persepsi Kemudahan | | | | | | |
| 1. | Penggunaan: | 4,26 | 0,0 | 1,3 | 3,8 | 62,5 | 32,5 |
| 2. | Pembelajaran (X31) | 4,00 | 1,3 | 0,0 | 15,0 | 65,0 | 18,8 |
| 3. | Interaksi (X32) | 4,31 | 1,3 | 0,0 | 3,8 | 56,3 | 38,8 |
| | Pengalaman (X33) | | | | | | |
| | Rerata indeks persepsi | 4,19 | | | | | |
| D. | Penggunaan SIA: | | | | | | |
| 1. | Siklus Pemrosesan Transaksi | 4,25 | 1,3 | 0,0 | 1,3 | 67,5 | 30,0 |
| 2. | (Y1) | 4,40 | 1,3 | 0,0 | 0,0 | 55,0 | 43,8 |
| 3. | Pembuatan Anggaran/Rencana | 4,23 | 1,3 | 0,0 | 1,3 | 70,0 | 27,5 |
| | Kerja (Y2) | | | | | | |
| | Proses Pengendalian Intern (Y3) | | | | | | |
| | Rerata indeks persepsi | 4,29 | | | | | |

Sumber: Sadha Suardikha (2013)

Persepsi responden dan rerata indeks persepsinya untuk budaya THK dan indikatornya, persepsi kegunaan dan indikatornya, persepsi kemudahan penggunaan dan indikatornya, serta penggunaan SIA dan indikatornya adalah (Tabel 5.3):

a) Budaya THK: persepsi responden terhadap indikator *parahyangan, pawongan,* dan *palemahan* sudah tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban responden yang menyatakan “Setuju” dan “Sangat Setuju” adalah masing-masing 96%, 98,8%, dan 95% (Lampiran-Statistik Deskriptif). Sedangkan

rerata indeks persepsi responden untuk indicator *parahyangan, pawongan,* dan *palemahan* dikatagorikan baik. Hal ini ditunjukkan oleh rerata indek persepsi responden adalah masing 4,33, 4,36, dan 4,33. Secara keseluruhan, rerata indeks persepsi responden adalah 4,34 (baik) yang bermakna bahwa pemahaman responden terhadap budaya THK dan implementasinya sudah baik.

b) Persepsi kegunaan: persepsi res-ponden terhadap indikator kinerja, produktivitas, dan efektivitas sudah tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban responden yang menyatakan "Setuju" dan "Sangat Setuju" adalah masing-masing 95%, 96,3%, dan 98,8% (Lampiran- tatistik Deskriptif). Sedangkan rerata indeks persepsi responden untuk indicator kinerja, produktivitas, dan efektivitas dikatagorikan baik. Hal ini ditunjukkan oleh rerata indek persepsi responden adalah masing 4,33, 4,43, dan 4,48. Secara keseluruhan rerata indeks persepsi responden 4,41 (baik) yang bermakna bahwa responden yakin dan merasakan manfaat dari SIA dapat meningkatkan kinerja, produktivitas dan efektitasnya dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

c) Persepsi kemudahan penggunaan: persepsi responden tehadap indicator pembelajaran, interaksi, dan pengalaman sudah tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban responden yang menyatakan "Setuju" dan "Sangat Setuju" adalah masing-masing 95%, 83,8%, dan 95,1%. Sedangkan rerata indeks persepsi responden untuk indicator *parahyangan, pawongan,* dan *palemahan* dikatagorikan baik. Hal ini ditunjukkan oleh rerata indek persepsi responden adalah masing 4,26, 4,00, dan 4,31. Secara keseluruhan rerata indeks persepsi responden 4,19 (baik) yang bermakna bahwa responden perlu mempertimbangkan proses peningkatan kemampuan, frekuensi pemakaian SIA, dan pengetahuan yang diperoleh lewat keterlibatannya dalam melaksanakan aktivitasnya.

d) Penggunaan SIA: persepsi responden terhadap indikator siklus pemrosesan transaksi, pembuatan anggaran, dan proses pengendalian intern sudah tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh ja-waban responden yang menyatakan "Setuju" dan "Sangat Setuju" adalah masing-masing 97,5%, 98,8%, dan 97,5%. Sedangkan rerata indeks persepsi responden untuk indicator siklus pemrosesan transaksi, pembuatan anggaran, dan proses pengendalian intern dikatagorikan baik. Hal ini ditunjukkan oleh rerata indek persepsi responden adalah masing 4,25, 4,40, dan 4,23 (lampiran). Secara keseluruhan rerata indeks persepsi responden 4,29 (baik) yang bermakna bahwa responden merasakan bahwa pemrosesan transaksi, pembuatan anggaran, dan pengendalian intern merupakan tindakan (perilaku) yang dianggap penting dalam melaksanakan aktivitasnya.

b. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.4 dan Gambar 5.4.

Tabel 5.4

Hasil Pengujian Hipotesis

| **Hipo-tesis** | **Variabel Bebas (independen)** | **Variabel Tergantung (dependen)** | **Variabel Antara (mediasi)** | **Pengaruh** | **Koefisien Jalur (Statistik-T)** | **Keputusan: Diterima atau Ditolak** |
|---|---|---|---|---|---|---|
| $H_{1a}$ | Budaya *THK* | Persepsi Kegunaan | - | Langsung | 0,793268 (7,362889) | Diterima |
| $H_{1b}$ | Budaya *THK* | Persepsi Kemudahan Penggunaan | - | Langsung | 0,697949 (5,157294) | Diterima |
| $H_{1c}$ | Budaya *THK* | Penggunaan SIA | - | Langsung | 0,257135 (2,084410) | Diterima |
| $H_2$ | Budaya *THK* | Penggunaan SIA | -Persepsi kegunaan -Persepsi kemudahan penggunaan | Langsung + Tidak Lang-sung (penga-ruh total) | 0,758263 (5,916509) | Diterima |
| $H_{3a}$ | Persepsi kegunaan | Penggunaan SIA | - | Langsung | 0,358634 (3,121551) | Diterima |
| $H_{3b}$ | Persepsi kemudahan penggunaan | Penggunaan SIA | - | Langsung | 0,310389 (2,865425) | Diterima |

Sumber: Sadha Suardikha (2013)

Tabel 5.4 dan Gambar 5.4 menunjukkan nilai koefisien jalur pengaruh budaya THK terhadap persepsi kegunaan adalah signifikan. Ini berarti budaya THK memengaruhi persepsi kegunaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa budaya THK berperan sebagai kunci yang dapat menumbuhkan keyakinan bahwa penghayatan dan pengamalan nilai-nilai budaya THK akan semakin meningkatkan keyakinan para pengelola LPD di Bali bahwa SIA berguna dalam operasional LPD. Temuan ini mendukung penelitian temuan Parboteeah *et al*. (2005) yang menemukan bahwa budaya *masculinity* mempunyai hubungan positif dengan persepsi kegunaan teknologi. Selain itu,

pengelola LPD di Bali juga telah mempersepsikan persepsi kegunaan dan indikator-indikatornya secara baik.

Gambar 5.4: Hasil Run/Eksekusi PLS

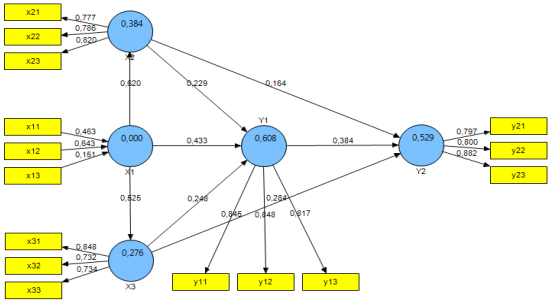


Tabel 5.4 dan Gambar 5.4 juga menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur pengaruh budaya THK terhadap persepsi kemudahan penggunaan adalah signifikan. Ini berarti, budaya THK memengaruhi persepsi kemudahan penggunaan. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya THK berperan sebagai kunci yang dapat membangkitkan persepsi kemudahan penggunaan, karena dengan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai budaya THK akan semakin meningkatkan keyakinan para pengelola LPD di Bali bahwa SIA mudah untuk digunakan dalam operasionalnya. Temuan ini mendukung hasil penelitian Hwang (2005) yang menemukan bahwa budaya *uncertainty avoidance* berpengaruh positif terhadap kemudahan penggunaan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa budaya THK dan indikator-indikatornya dipersepsikan baik oleh pengelola LPD di Bali dan telah pula mempersepsikan persepsi kemudahan penggunaan dan indikator-indikatornya secara baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola LPD di Bali merasa yakin bahwa dengan pembelajaran, interaksi, dan pengalaman, mereka akan mampu melaksanakan tugastugasnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hasil pengujian hipotesis dalam Tabel 5.4 dan Gambar 5.4 menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur pengaruh budaya THK terhadap penggunaan SIA adalah signifikan. Ini berarti, budaya THK memengaruhi penggunaan SIA. Hasil ini mengindikasikan bahwa budaya THK berperan sebagai kunci yang dapat memberikan keyakinan kepada para pengelola LPD

bahwa penggunaan SIA dalam melaksanakan tugastugasnya akan memberikan manfaat untuk pembuatan keputusan. Temuan ini mendukung temuan Sadha Suardikha (2011) dan mendukung visi pembangunan Provinsi Bali tahun 2006-2026, yakni "Bali Dwipa Jaya, Adil dan Demokratis, serta Aman dan Bersatu, dalam Wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia Berlandaskan *Tri Hita Karana*" yang pada hakekatnya memaparkan bahwa tradisi masyarakat Hindu di Bali, baik secara individu maupun kelompok organisasi, dalam kehidupan sehari-hari mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan, keselarasan, dan keseimbangan yang tercermin dalam tiga dimensi *Tri Hita Karana*, yaitu *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* (Windia, 2007). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pengelola BPR di Bali telah mengimplementasikan budaya THK dengan baik dalam aktivitas penggunaan SIA. Demikian halnya, penggunaan SIA dan indikator-indikatornya juga telah dipersepsikan secara baik.

Tabel 5.4 dan Gambar 5.4 menunjukkan bahwa budaya THK memengaruhi penggunaan SIA dimediasi oleh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan. Koefisien jalur pengaruh total budaya THK terhadap penggunan SIA melalui persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan mengindikasikan bahwa pengaruh tak langsungnya (0,501128) memperkuat pengaruh lansungnya (0,257135). Hal ini bermakna bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan merupakan variabel antara yang menguatkan pengaruh budaya THK terhadap penggunaan SIA. Hasil ini mengindikasikan bahwa budaya THK memengaruhi penggunaan SIA diperkuat oleh pengaruh tidak langsungnya dimediasi oleh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan.

Tabel 5.4 dan Gambar 5.4 menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur pengaruh persepsi kegunaan terhadap penggunaan SIA adalah signifikan. Ini berarti bahwa persepsi kegunaan SIA memengaruhi penggunaan SIA. Hasil ini mengindikasikan bahwa persepsi kegunaan SIA berperan sebagai kunci yang dapat meningkatkan keyakinan seseorang bahwa SIA berguna dalam aktivitas bisnisnya, sehingga mereka akan menggunakan SIA tersebut. Temuan ini sesuai dengan temuan Davis (1989), Davis *et al*. (1989), Adam *et al.* (1992), Ndubisi *et al*. (2005), dan Suardikha (2011). Namun Srite *et al*. (2008) dan Wiyono (2008) menemukan bahwa persepsi kegunaan tidak memengaruhi penggunaan TI. Walaupun demikian, temuan Adam *et al.* (1992), Davis (1989), dan Ndubisi *et al.* (2005) menegaskan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh terhadap penggunaan sesungguhnya, yang menunjukkan pengaruh lebih kuat dibandingkan dengan konstruk manapun. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa pengelola LPD di Bali telah

mempersepsikan persepsi kegunaan dan penggunaan SIA beserta indikator-indikatornya secara baik.

Hasil pengujian hipotesis dalam Tabel 5.4 dan Gambar 5.4 menunjukkan bahwa koefisien jalur pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap penggunaan SIA signifikan. Ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memengaruhi penggunaan SIA. Hasil ini mengindikasikan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berperan sebagai kunci yang dapat meningkatkan keyakinan seseorang bahwa SIA mudah untuk digunakan, sehingga mereka akan menggunakan SIA tersebut. Temuan ini mendukung temuan Davis (1989), Davis *et al*. (1989), Adam *et al*. (1992), Venkatesh *et al*. (2003), Ndubisi *et al.* (2005), Wang *et al*. (2008), Srite *et al*. (2008), dan Sadha Suardikha (2011) yang menemukan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memengaruhi secara langsung penggunaan sesungguhnya. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa pengelola LPD di Bali telah mempersepsikan persepsi kemudahan penggunaan dan penggunaan SIA beserta indikator-indikatornya secara baik.

5. Implikasi Penelitian

SIA mempunyai peranan yang penting dalam organisasi perusahaan, yaitu untuk menyediakan informasi bagi pengambil keputusan. SIA mampu menangkap, menciptakan, dan mengolah informasi internal dan eksternal menjadi berguna bagi perusahaan. Informasi yang berguna dan dibutuhkan oleh perusahaan adalah informasi yang memadai, yaitu informasi yang akurat, yang tersedia tepat pada waktunya, dan tepat nilainya. Informasi yang dihasilkan SIA inilah menunjukkan kesuksesan SIA yang digunakan dan dikembangkan dalam perusahaan. Davis (1989) menjelaskan bahwa suatu teknologi dikatakan sukses jika dapat diterima yang diindikasikan dengan keinginan menggunakan dan bermuara pada penggunaan. Penggunaan SIA dalam pengembangannya sangat perlu mempertimbangkan kesuksesan SIA. Upaya untuk mencapai kesuksesan SIA tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan butir-butir yang terkandung dalam budaya THK yang merupakan budaya lokal sebagai landasan pelaksanaan aktivitas bisnis termasuk penggunaan SIA. Selain itu, perlu upaya untuk meningkatkan kepercayaan yang dapat mempertinggi persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan.

Pelaksanaan penelitian ini menekankan betapa pentingnya nilai-nilai budaya THK dalam aktivitas penggunaan SIA. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa budaya THK memengaruhi penggunaan SIA sebagai ekspresi kesuksesan SIA. Hasil ini didukung oleh Hofstede (1991: 4) yang menyatakan bahwa budaya merupakan program mental yang dibawa dari pengalaman seseorang yang diperoleh dari

lingkungan di mana mereka berada. Sehubungan dengan hal tersebut, para pengelola LPD di Bali dalam melaksanakan aktivitas penggunaan SIA tentu tidak bisa terlepas dari lingkungannya, yaitu tradisi masyarakat Hindu di Bali dalam kehidupan sehari-hari yang mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan, keselarasan, dan keseimbangan antara tujuan ekonomi, pelestarian lingkungan dan budaya, estetika, dan spiritual yang tercermin di dalam budaya THK (Windia 2007).

Penelitian ini telah mampu membangun model empiris tentang peranan budaya THK yang merupakan landasan bagi LPD di Bali dalam setiap gerak langkah aktivitasnya dalam dunia bisnis termasuk aktivitas penggunaan SIA. Model teoretik yang terbentuk mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya THK dengan dua kepercayaan (persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan) yang memengaruhi penggunaan SIA. Hasil model teoretik tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya THK memengaruhi penggunaan SIA baik langsung maupun tidak langsung dimediasi persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan. Pengaruh tidak langsung budaya THK terhadap pengunaan SIA memperkuat pengaruh langsungnya yang ditunjukkan oleh pengaruh totalnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya THK saja tidak cukup untuk menciptakan kesuksesan penggunaan SIA pada LPD di Bali. Selain implementasi budaya THK, diharapkan para pengelola LPD memerhatikan dan mengupayakan peningkatan kepercayaan yang tercermin dalam persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan yang memediasi (mengintervensi) pengaruh budaya THK terhadap penggunaan SIA sebagai ekspresi kesuksesan SIA menjadi lebih kuat. Hal ini menggambarkan bahwa teori TAM yang menjelaskan seseorang menggunakan SIA jika mereka merasakan SIA itu bermanfaat dan mudah untuk digunakan dalam penyelesaian pekerjaannya akan menjadi lebih kuat dengan dimasukkannya budaya THK ke dalam teori TAM tersebut. Dengan demikian, teori TAM akan dapat memberikan konstribusi yang lebih luas dalam menjelaskan fenomena penerimaan dan penggunaan SIA oleh penggunanya.

Persepsi kegunaan merupakan kepercayaan bahwa SIA bermanfaat dalam melaksanakan aktivitas bisnis. Upaya untuk mempertinggi persepsi kegunaan pada LPD di Bali perlu mendapat perhatian agar para pengelola LPD di Bali dapat merasakan manfaat SIA dalam melaksanakan pekerjaannya. Persepsi kegunaan dapat ditingkatkan jika dengan menggunakan SIA mereka merasakan bahwa kinerja, produktivitas, dan efektivitas kerjanya meningkat. Selain persepsi kegunaan, persepsi

kemudahan penggunaan perlu juga mendapat perhatian dalam pengembangan SIA. Upaya yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan persepsi kemudahan penggunaan adalah tingkat proses pembelajaran, frekuensi interaksi dengan SIA, dan tingkat pengalaman para pengelola LPD di Bali.

6. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, kesimpulan dari penelitian ini adalah pertama, budaya THK memengaruhi persepsi kegunaan. Bukti empiris ini mendukung hasil penelitian Parboteeah *et al*. (2005). Kedua, budaya THK memengaruhi persepsi kemudahan penggunaan. Bukti empiris ini mendukung hasil penelitian Hwang (2005). Ketiga, budaya THK memengaruhi penggunaan SIA dimediasi oleh persepsi kegunaan SIA dan persepsi kemudahan penggunaan SIA. Bukti empiris ini konsisten dengan hasil penelitian Sadha Suardikha (2011). Keempat, budaya THK memengaruhi penggunaan SIA. Bukti empiris ini mendukung hasil penelitian Suardikha (2011) dan mendukung visi pembangunan Provinsi Bali tahun 2006-2026, yakni: “Bali Dwipa Jaya, Adil dan Demokratis, serta Aman dan Bersatu, dalam Wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia Berlandaskan Tri Hita Karana” (Windia 2007). Kelima, persepsi kegunaan SIA memengaruhi penggunaan SIA. Bukti empiris ini mendukung penemuan Davis (1989), Davis *et al*. (1989), Adam *et al*. (1992), Ndubisi *et al*. (2005), dan Suardikha (2011). Keenam, persepsi kemudahan penggunaan SIA memengaruhi penggunaan SIA. Bukti empiris ini konsisten dengan penemuan Davis (1989), Davis *et al*. (1989), Adam *et al*, (1992), Ndubisi *et al*. (2005), Wang *et al*. (2008), Srite *et al*. (2008), dan Suardikha (2011).

Penelitian ini menghasilkan model empiris yang menunjukkan secara komprehensif tentang peran nilai-nilai budaya THK memengaruhi persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, dan penggunaan SIA, serta persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan masing-masing memengaruhi penggunaan SIA. Meskipun demikian, dalam pelaksanaanya disadari masih terdapat adanya beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah:

a) Tingkat kesungguhan responden untuk mengisi daftar pertanyaan /pernyataan yang dikirimkan rendah karena responden takut melanggar peraturan dan perundangundangan yang berlaku. Oleh Karena itu, diperlukan waktu yang cukup lama untuk memperoleh data karena responden beranggapan bahwa memberikan informasi tentang LPDnya berarti membocorkan rahasia LPD. Hal ini dapat menyebabkan makna dan hasil analisis empiris menjadi kurang sempurna.

b) Tingkat pengembalian daftar pertanyaan penelitian ini masih rendah diukur dari sampel yang telah ditetapkan, yaitu menggunakan 92 tetapi yang mengembalikan daftar pertanyaan adalah 80. Rendahnya tingkat pengembalian daftar pertanyaan dalam penelitian ini dikarenakan manajemen LPD sangat intens menerapkan prinsip kehati-hatian (prudential) dalam memberikan informasi kepada pihak luar. Hal ini kemungkinan dapat menyebabkan makna dan hasil analisis empiris menjadi kurang sempurna.

c) Penelitian ini telah menghasilkan model empiris tentang peran budaya THK bersama-sama dengan kepercayaan dalam penggunaan SIA (persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan) sebagai sumber yang dapat menciptakan kesuksesan penggunaan SIA pada LPD di Bali. Namun, penelitian tentang konstrukkonstruk yang digunakan dalam penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan jika diaplikasikan pada budaya lokal di daerah lain dan jenis perusahaan yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh budaya THK merupakan budaya lokal yang sifatnya unik dan merupakan filosofi bagi masyarakat Bali berdasarkan ajaran agama Hindu.

Saran yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi untuk mengembangkan SIA bagi LPD di Bali maupun bagi peneliti dalam bidang SIA, yaitu:

(1) Penelitian ini meneliti LPD di Bali dan budaya THK yang bersifat unik serta universal karena sesungguhnya filosofi THK ada pada semua ajaran agama di dunia yang pada dasarnya adalah milik seluruh umat manusia dengan berbagai etnis dan agama yang dianutnya. Berdasarkan hal ini maka penelitian yang akan datang dapat melakukan hal yang serupa dengan mengambil objek yang berbeda dengan ruang lingkup lebih luas baik nasional maupun internasional,

(2) Penelitian ini tidak melakukan pemisahan kelompok LPD berdasarkan luas usahanya (ukuran perusahaan), yaitu berdasarkan asset atau modal yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut penelitian yang akan datang dapat memisahkan LPD sesuai dengan luas usahanya (ukuran perusahaan), sehingga memperoleh hasil yang lebih spesifik untuk masing-masing kelompok LPD,

(3) Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa budaya THK mempunyai peranan penting di dalam aktivitas penggunaan SIA, menumbuhkan kepercayaan bahwa SIA bermanfaat dan mudah untuk digunakan dalam melaksanakan pekerjaan di LPD. Berdasarkan temuan ini manajemen LPD semestinya mengembangkan suatu pola penghayatan dan pengamalan nilai-nilai budaya THK yang dapat meningkatkan kepercayaan atas kegunaan dan kemudahan penggunaan dalam penggunaan SIA,

(4) Persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan berperan penting dalam meningkatkan motivasi pengguna untuk menggunakan SIA dan memediasi pengaruh budaya THK terhadap penggunaan SIA sebagai kesuksesan SIA. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian ini. Oleh karena itu, manajemen LPD di Bali perlu berusaha untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat menumbuhkan kepercayaan agar persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan dapat ditingkatkan sehingga pengguna SIA merasa yakin bahwa SIA bermanfaat dan mudah untuk digunakan dalam pengambilan keputusan dan dalam penyelesaian tugas-tugas untuk mencapai tujuan yang diharapan.

**Pertanyaan Pemahaman**

1. Apakah tujuan penelitian Sadha Suardikha (2011) dapat dicapai?
2. Gambarkan dan jelaskan rerangka konseptuan penelitian Sadha Suardikha (2011)!
3. Jelaskan apa saja yang merupakan temuan penelitian Sadha Suardikha (2011)!
4. Apa implikasi dari penelitian Sadha Suardikha (2011)!
5. Mampukah penelitian Sadha Suardikha (2011) memberikan konstribusi kepada teori *TAM* yang dikemukakan oleh Davis (1989)?
6. Jelaskan mengapa Sadha Suardikha (2013) memasukkan budaya *Tri Hita Karana* sebagai variabel utama *TAM,* pada hal penelitian-penelitian sebelumnya variabel budaya adalah merupakan variabel eksternal *TAM*!
7. Gambarkan dan jelaskan rerangka konseptual penelitian yang dilakukan Sadha Suardikha (2013)!
8. Upaya-upaya apa yang mesti dilakukan untuk mencapai kesuksesan SIA yang digunakan perusahaan?
9. Jelaskan apa hasil penelitian Sadha Suardikha (2013)!
10. Ttindakan-tindakan apa yang harus dilakukan untukr dapat menumbuhkan kepercayaan agar persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan dapat ditingkatkan?

# BAB 6
# PENERAPAN BUDAYA *TRI HITA KARANA* DALAM PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DENGAN PENDEKATAN *TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL* DI KABUPATEN BADUNG DAN KOTA DENPASAR

**Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, pembaca akan dapat:

1. Mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengaruh budaya *THK* pada kepuasan pengguna SIA.
2. Mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengaruh persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, dan penggunaan SIA pada kepuasan pengguna.
3. Mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengaruh budaya *THK* pada Kualitas SIA.
4. Mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengaruh budaya *THK* pada Kualitas SIA dan dampaknya terhadap Kualitas Informasi.

Banyak peneliti menggunakan kepuasan pengguna dan penggunaan SI sebagai ukuran kesuksesan suatu SI. Penelitian Sadha Suardikha (2011 dan 2013) menemukan bahwa budaya *THK* berpengaruh terhadap penggunaan SIA. Penggunaan SIA yang berulang-ulang dapat dipresentasikan oleh penggunaan sistem yang dilakukan bermanfaat bagi pengguna. Tingginya derajat manfaat yang diperoleh mengakibatkan pengguna akan merasa lebih puas. Hal ini menunjukkan bahwa budaya *THK* juga akan berpengaruh terhadap kepuasan pengguna karena kepuasan pengguna dipresentasikan oleh penggunaan SIA yang berkesinambungan.

Davis *et al.* (1989) menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan SI (*ease of use*) yang merupakan variabel utama *TAM* dipresentasikan oleh seberapa mudah SI tersebut dapat digunakan oleh pengguna. Hal ini menggambarkan bahwa kualitas SI yang digunakan merupakan antesenden dari penggunaan SIA dan kepuasan pengguna. Dengan demikian, budaya termasuk budaya *THK* tentu berpengaruh terhadap kualitas SI yang merupakan presentasi dari kemudahan penggunaan SI.

## 6.1 Penerapan Budaya *Tri Hita Karana* pada Penggunaan SIA di Lembaga Perkreditan Desa, Kabupaten Badung

Penelitian Sadha Suardikha dan Budiasih (2014) yang berjudul "*The Impact of Tri Hita Karana Culture in Using Accounting Information System and*

*User Satisfaction as the Expression of the Success of Information System*" merupakan yang objeknya adalah penerapan Budaya *Tri Hita Karana* (*THK*) dalam penggunaan SIA di Lembaga Perkreditan Desa (LPD), di Kabupaten Badung. Penelitian Sadha Suardikha dan Budiasih (2014) ini dapat dijelaskan pada paragraf berikut.

1. Latar Belakang dan Tujuan Penelitian

SI diadakan dan digunakan untuk menunjang aktivitas usaha di semua tingkatan organisasi. Hal tersebut menimbulkan pemikiran akan kebutuhan investasi dalam SI (Handayani, 2007). Oleh karena itu, perlu diperhatikan faktor-faktor yang menentukan dan berpengaruh terhadap kesuksesan SI yang dikembangkan dalam perusahaan.

Kesuksesan SI digambarkan oleh kepuasan yang dapat dirasakan bagi pengguna SI dan digambarkan oleh penggunaan SI secara berkesinambungan (Choe, 1996; McGill *et al.,* 2003; Iivary, 2005; Radityo dan Zulaikha, 2007). Berbagai sudut pandang yang menggambarkan pengembangan SI dianggap sukses, yaitu apabila penggunaan sistem tersebut meningkat, persepsi terhadap sistem tersebut lebih baik, atau kepuasan pengguna terhadap informasi yang mereka terima meningkat (Tait dan Vessey, 1988).

DeLone dan McLean (1992) mendefinisikan kualitas sistem adalah kualitas dari kombinasi *hardware* dan *software* dalam SI. Sedangkan Radityo dan Zulaikha (2007) menjelaskan bahwa kualitas sistem (*system quality)* dan kualitas informasi (*information quality*) yang baik direpresentasikan oleh *usefulness* (kegunaan) dari *output* sistem yang diperoleh, dapat berpengaruh terhadap tingkat penggunaan sistem (*intended to use*) dan kepuasan pengguna (*user satisfaction*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin baik kualitas sistem dan kualitas output sistem (kualitas informasi) yang diberikan, misalnya kecepatan waktu akses; dan kegunaan dari informasi (output sistem) akan menyebabkan pengguna melakukan penggunaan kembali atau intensitas penggunaan sistem akan meningkat. Penggunaan yang berulang-ulang dapat dipresentasikan oleh penggunaan sistem yang dilakukan bermanfaat bagi pengguna. Tingginya derajat manfaat yang diperoleh mengakibatkan pengguna akan merasa lebih puas.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan di Indonesia, khususnya di Kabupaten Badung karena fenomena yang terjadi berkaitan dengan LPD yang beroperasi di Kabupaten Badung. Belum banyak yang mau menerima dan menggunakan SI berbasis TI, pada hal SI berbasis TI dewasa ini merupakan suatu tuntutan dalam rangka menunjang kelancaran operasional LPD dalam segala hal, seperti pelaporan ke Bank Pembangunan Daerah Bali, Laporan kepada Pembina Lembaga Perkreditan Desa (PLPD) kabupaten

maupun provinsi di Bali, komunikasi dengan sejawat LPD, dan lain-lain yang menunjang kelancaran operasional LPD. Adanya *research gap* yang terjadi pada penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan dengan pengukuran kesuksesan SI/TI dalam pengembangannya, seperti temuan-temuan McGill *et al.,* 2003; Iivary, 2005; serta Radityo dan Zulaikha, 2007, begitu halnya temuan Davis *et al.,* 1989; Verkantesh *et al.,* 2003; dan Handayani, 2007.

Berdasarkan uraian di atas maka studi ini mencoba untuk mengkonfirmasi dan meneliti pengaruh variabel utama *TAM* (persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, dan pengguaan SIA) terhadap variabel kepuasan pengguna (*user satisaction*). Studi ini menambahkan variabel-variabel eksternal *TAM*, yaitu budaya khususnya budaya *THK* untuk menjelaskan kesuksesan SI melalui pendekatan penggabungan Model DeLone dan McLaen (1992) dengan *TAM* yang dikembangkan oleh Davis (1989) dan *TAM* yang dikembangkan Sadha Suardikha (2011). Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah menguji dan menganalisis pengaruh budaya *THK* terhadap kepuasan pengguna melalui persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, dan penggunaan SIA sebagai ekspresi kesuksesan SIA pada LPD di Kabupaten Badung.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah: 1) apakah budaya *THK* berpengaruh terhadap penggunaan SIA; 2) apakah persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, dan penggunaanSIA berpengaruh terhadap kepuasan pengguna; 3) apakah persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap kepuasan pengguna dimediasi penggunaan SIA; 4) apakah budaya *THK* berpengaruh terhadap penggunaan SIA dimediasi persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan; dan 5) apakah budaya *THK* berpengaruh terhadap kepuasan pengguna dimediasi penggunaan SIA, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan.

Dengan demikian, yang menjadi tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui apakah budaya *THK* memengaruhi penggunaan SIA dan kepuasan pengguna sebagai ekspresi kesuksesan SI. Selain tujuan umum tersebut, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik tentang: 1) pengaruh budaya *THK* terhadap penggunaan SIA; 2) pengaruh persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, dan penggunaan SIA terhadap kepuasan pengguna; 3) pengaruh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan terhadap kepuasan pengguna dimediasi penggunaan SIA; 4) pengaruh budaya *THK* terhadap penggunaan SIA dimediasi persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan; dan 5) pengaruh budaya *THK* berpengaruh terhadap kepuasan

pengguna dimediasi penggunaan SIA, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan.

2. Kajian Teoretis dan Pengembangan Hipotesis

Budaya memengaruhi kerelaan orang-orang untuk percaya kepada SI yang berbasis TI (Doney *et al.,* 1998). Ada interaksi antara budaya khususnya budaya nasional dengan proses penerimaan teknologi (McCoy *et. al.,* 2007). Dimensi budaya dapat memengaruhi ciri dan kepercayaan yang berkaitan dengan TI (Srite *et al.,* 2008). Teori tentang penggunaan sistem TI yang sangat berpengaruh dan umumnya digunakan untuk menjelaskan penerimaan individual terhadap penggunaan sistem TI adalah *TAM* (Hartono, 2007: 111).

Penelitian empiris yang menghubungkan dimensi budaya dengan variabel utama *TAM* (persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan, dan penggunaan aktual) (Thatcher *et al.,* 2003, Srite *et al.,* 2008, dan Sadha Suardikha 2011 dan 2013). Penelitian tersebut hanya mengkaji budaya dilihat dari sisi SDM saja kecuali penelitian Sadha Suardikha (2011 dan 2013). Penelitian ini mengkaji dimensi budaya yang lebih luas, yaitu sumber daya alam dan sumber daya ilahi selain SDM (Poniman dkk*.,* 2008: 8). Ketiga sumber daya ini terdapat pada budaya *THK* yang telah lama dikenal dalam dimensi hidup orang Bali yang merupakan tradisi masyarakat Hindu di Bali (Dalem, 2007; Windia dan Dewi, 2007: 17; dan Gde Agung, 2009).

Hal ini menunjukkan bahwa budaya *THK* merupakan landasan bagi individu maupun organisasi dalam setiap gerak langkah aktivitasnya dalam dunia bisnis termasuk dalam pengembangan SIA. Dengan demikian, budaya *THK* berpengaruh terhadap variabel utama *TAM* (persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan) dan penggunaan SIA selaras dengan temuan Sadha Suardikha (2011). DeLone dan McLean (1992) variabel intensitas penggunaan sistem juga mempengaruhi kepuasan pengguna SI.

Persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap penggunaan sesungguhnya: (Davis, 1989), Davis *et al.* (1989), Adam *et al.* (1992), Starub *et al.* (1995), Igbaria *et al.* (1995), Szajna (1996), Igbaria *et al.* (1996), Igbaria *et al.* (1997), Ndubisi *et al.* (2005), kecuali Gefen dan Straub (1997), Wiyono (2008) dan Srite *et al.* (2008) menemukan bahwa persepsi kegunaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan aktual. Demikian halnya, persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap kepuasan pengguna. DeLone dan McLean (1992), (Pitt dan Watson, 1997), dan McGill *et al.,* (2003) menjelaskan bahwa semakin baik kualitas sistem dan kualitas output sistem (kualitas informasi) yang dihasilkan oleh sistem yang bersangkutan

maka sistem memiliki daya guna atau kegunaan. Hal ini akan menyebabkan pengguna tidak merasa enggan untuk melakukan penggunaan kembali, dengan demikian intensitas penggunaan sistem akan meningkat. Tingginya derajat kegunaan/manfaat yang diperoleh mengakibatkan pengguna akan merasa lebih puas. Selain hal tersebut, Davis *et al.* (1989) dan Pitt dan Watson (1997) menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan SI (*ease of use*) dipresentasikan oleh seberapa mudah SI tersebut dapat digunakan oleh pengguna. Hal ini menggambarkan kualitas SI yang digunakan yang merupakan antesenden dari penggunaan SIA dan kepuasan pengguna.

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian, masalah penelitian, kajian teori dan penjelasan tersebut di atas, maka dapat dibangun rerangka konseptual penelitian seperti pada Gambar 5.5 yang disajikan berikut ini.

Gambar 5.5: Rerangka Konseptual Penelitian

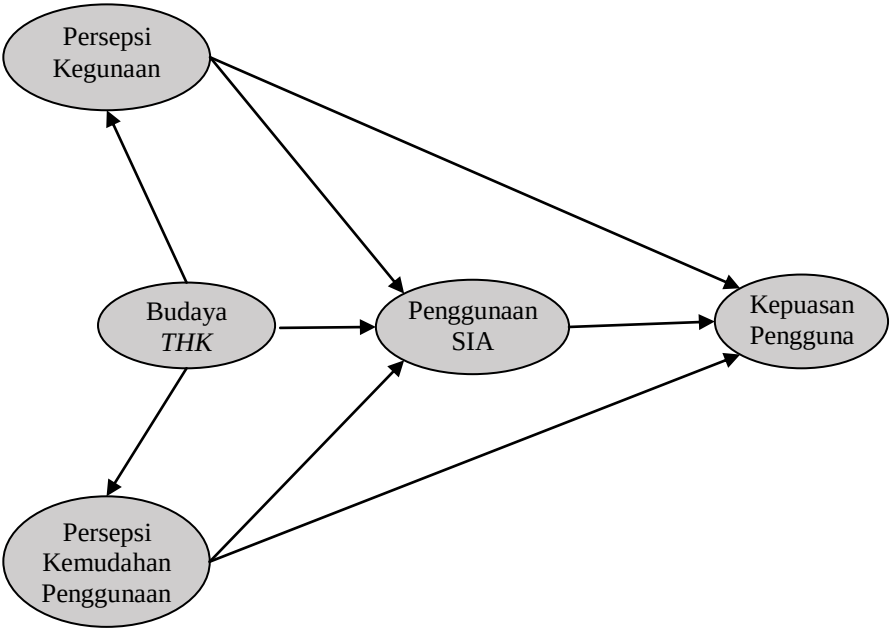


Bertolak dari kajian teoretis dan rerangka konseptual penelitian yang telah diuraikan tersebut di atas, maka dapatlah dikembangkan hipotesis penelitian ini, sebagai berikut:

a. Budaya *THK* berpengaruh terhadap penggunaan SIA
b. Budaya *THK* berpengaruh terhadap penggunaan SIA dimediasi persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan.
c. Budaya *THK* berpengaruh terhadap kepuasan pengguna dimediasi penggunaan SIA, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan
d. Persepsi kegunaan berpengaruh terhadap penggunaan SIA
e. Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap penggunaan SIA
f. Persepsi kegunaan berpengaruh terhadap kepuasan pengguna
g. Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap kepuasan pengguna
h. Penggunaan SIA berpengaruh terhadap Kepuasan pengguna
i. Persepsi kegunaan berpengaruh terhadap kepuasan pengguna dimediasi penggunaan SIA
j. Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap kepuasan pengguna dimediasi penggunaan SIA.

3. Metodelogi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Badung dengan objek penelitian adalah Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang tersebar diseluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Badung. Jumlah pengamatan adalah 55 responden sebagai sampel dari jumlah populasi sebanyak 122 LPD di Kabupaten Badung. Variabel penelitian ini merupakan *latent variable* yang diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan dalam bentuk daftar pertanyaan. Variabel tersebut adalah Budaya *THK* merupakan *latent variable* formatif diukur dengan tiga indikator, yaitu *parahyangan, pawongan,* dan *palemahan* diadopsi dari Windia dan Dewi (2007: 52), Riana (2010), dan Sadha Suardikha (2011 dan 2013). Empat variabel lainnya merupakan *latent variable* reflektif, yaitu tiga variabel diukur dengan tiga indikator yang diadopsi dari Sadha Suardikha (2011 dan 2013), antara lain a) persepsi kegunaan diukur dengan tiga indikator, yaitu kinerja, produktivitas, dan efektivitas; b) persepsi kemudahan penggunaan diukur dengan tiga indikator, yaitu pembelajaran, interaksi, dan pengalaman; dan c) penggunaan SIA diukur dengan tiga indikator, yaitu siklus proses transaksi, pembuatan anggaran/rencana kerja, dan proses pengendalian intern. Sedangkan satu lagi variabel kepuasan pengguna diukur dengan tiga indikator, yaitu kepuasan selama penggunaan, kepuasan atas hasil akhir, dan kepuasan saat pengambilan keputusan yang diadopsi dari Oliver (1997: 13), Wang *et al.* (2001), Budiartha (2006), dan Mohamed *et al.* (2009). Pertanyaan dalam daftar pertanyaan diukur dengan menggunakan skala Likert yang terdiri atas

lima angka penilaian, yaitu: (5) sangat setuju, (4) setuju, (3) netral, (2) tidak setuju, (1) sangat tidak setuju.

Instrumen penelitian diuji validitasnya dengan cara mengorelasikan skor suatu indikator dengan skor total seluruh indikator. Jika koefisien korelasinya lebih besar dari 0,3 ($r \geq 0,3$), instrumen penelitian dianggap valid (Masrun, 1979 dalam Solimun, 2002: 81 dan Hartono, 2004: 129). Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas instrumen menggunakan *alpha Cronbach.* Jika $\alpha \geq 0.6$ maka suatu instrumen (keseluruhan indikator) dianggap sudah cukup reliabel (Malhotra, 1996 dalam Solimun, 2002: 81).

Penelitian ini menggunakan jenis data subjek karena data dikumpulkan menggunakan daftar pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian dengan metode survei. Data yang terkumpul diolah menggunakan *Excell for Window XP, SPSS,* dan *PLS Smart* 2.0 M3 digunakan untuk menguji *Goodness of Fit Outer Model* dan *Inner Model* serta menguji hipotesis.

4. Hasil dan Pembahasan

Uji validitas menunjukkan bahwa semua instrumen yang digunakan adalah valid karena koefisien korelasi antara skor suatu indikator dengan skor total seluruh indikator lebih besar dari 0,3 ($r \geq 0,3$). Demikian halnya, data yang dikumpulkan menggunakan instrumen tersebut adalah reliabel karena pengujian reliabilitas data menunjukkan nilai reliabilitas dari masing-masing variabel yang diuji angkanya angka di atas 0,60 ($\alpha \geq 0.6$).

Model persamaan setruktural hasil eksekusi *PLS Smart* 2.0 M3 dari data yang terkumpul dapat dilihat pada Gambar 5.6. Berdasarkan hasil eksekusi *PLS* dapat dikatakan bahwa model pengukuran (*outer model*) berdasarkan *outer loading* dari indikator reflektif adalah valid karena telah memenuhi: 1) *convergent validity* (nilai *loading* di atas 0,5 dan atau nilai statistik-t di atas 1,96), 2) *discriminant validity* (nilai *cross loading* setiap indikator pada variabel bersangkutan terbesar dibandingkan dengan *cross loading* variabel laten lainnya atau *square root of AVE* variabel laten lebih besar dari korelasi seluruh variabel laten lainnya), dan 3) variabel laten penelitian telah reliabel karena *composite reliability* mempunyai nilai di atas 0,70.

Gambar 5.6: Model Persamaan Setruktural Hasil Eksekusi *PLS* Penelitian

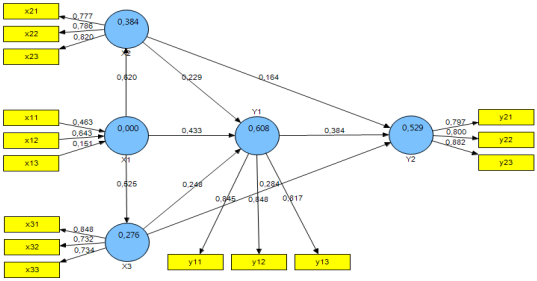


Demikian halnya, nilai *weight* indikator formatif *parahyangan* dan *pawongan* secara signifikan membentuk variabel laten budaya *THK* karena statistik-t lebih besar dari 1,96, tetapi indikator formatif *palemahan* tidak signifikan membentuk variabel laten budaya *THK* karena statistik-t lebih kecil dari 1,96. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel budaya *THK* secara statistik tidak dapat diuji lebih lanjut dalam model struktural. Namun jika menghapus indikator formatif dalam suatu model penelitian, menyebabkan model penelitian kehilangan makna dan kehilangan dasar tujuan pengujian. Sehubungan dengan hal tersebut Hartono dan Abdilah (2009: 109) menjelaskan bahwa secara teoretis indikator formatif tersebut dapat diuji lebih lanjut dengan melihat kriteria uji validitas konstruk yang diwakili oleh uji validitas isi (*content validity*). Berdasarkan hasil uji validitas instrumen pada uraian sebelumnya menunjukkan koefisien korelasi antara skor suatu indikator dengan skor total seluruh indikator lebih besar dari 0,3 ($r \geq 0,3$). Hal ini menunjukan bahwa semua instrumen yang digunakan adalah valid artinya bahwa uji validitas isi telah memenuhi kriteria uji validitas konstruk karena semua instrumen yang digunakan telah memadai dan representatif untuk mengukur konstruk sesuai dengan yang diinginkan peneliti (valid). Selanjutnya, model struktural (*inner model*) diinterpretasikan cukup baik karena memiliki nilai prediktif yang relevan ($Q^2$), yaitu 64,24% variasi pada variabel kepuasan pengguna mampu dijelaskan oleh variabel-variabel yang digunakan, sedangkan sisanya 35,76% dijelaskan oleh variabel lain yang belum masuk ke dalam model.

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5
Hasil Pengujian Hipotesis

| Hipo-tesis | Variabel Bebas (independen) | Variabel Tergantung (dependen) | Variabel Antara (mediasi) | Pengaruh | Koefisien Jalur (Statistik-T) | Keputusan: Diterima atau Ditolak |
|---|---|---|---|---|---|---|
| $H_1$ | Budaya *THK* | Pengunaan SIA | - | Langsung | 0,432649 (6,104556) | Diterima |
| $H_2$ | Budaya *THK* | Penggunaan SIA | Persepsi kegunaan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan | Langsung + Tak Langsung | 0,705198 (12,430430) | Diterima |
| $H_3$ | Budaya *THK* | Kepuasan Pengguna | Penggunaan SIA, Persepsi kegunaan Persepsi, dan Kemudahan Penggunaan | Langsung + Tak Langsung | 0,521348 (9,507823) | Diterima |
| $H_4$ | Persepsi Kegunaan | Penggunaan SIA | - | Langsung | 0,229434 (2,311259) | Diterima |
| $H_5$ | Persepsi Kemudahan Penggunaan | Penggunaan SIA | - | Langsung | 0,248253 (2,709780) | Diterima |
| $H_6$ | Persepsi Kegunaan | Kepuasan Pengguna | - | Langsung | 0,163519 (1,718178) | Ditolak |
| $H_7$ | Persepsi Kemudahan Penggunaan | Kepuasan Pengguna | - | Langsung | 0,283527 (2,159795) | Diterima |
| $H_8$ | Penggunaan SIA | Kepuasan Pengguna | - | Langsung | 0,384479 (3,503916) | Diterima |
| $H_9$ | Persepsi Kegunaan | Kepuasan Pengguna | Penggunaan SIA | Langsung + Tak Langsung | 0,251731 (2,690396 | Diterima |
| $H_{10}$ | Persepsi Kemudahan Penggunaan | Kepuasan Pengguna | Penggunaan SIA | Langsung + Tak Langsung | 0,378976 (3,197755) | Diterima |

Sumber: Sadha Suardikha dan Budiasih (2014)

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur pengaruh budaya *THK* terhadap penggunaan SIA signifikan. Hal ini berarti bahwa budaya *THK* memengaruhi penggunaan SIA. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini bermakna bahwa budaya *THK* mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat memberikan keyakinan kepada para pengelola LPD bahwa penggunaan SIA dalam melaksanakan tugas-tugasnya akan memberikan manfaat untuk pembuatan keputusan yang mengekspresikan kesuksesan SIA pada LPD di Kabupaten Badung. Hasil ini mendukung penelitian Sadha Suardikha (2011 dan 2013) dan mendukung visi pembangunan Provinsi Bali tahun 2006-2026, yakni: "Bali Dwipa Jaya, Adil dan Demokratis, serta Aman dan Bersatu, dalam Wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia Berlandaskan *Tri Hita Karana*".

Pada hakekatnya memaparkan bahwa tradisi masyarakat Hindu di Bali baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan, keselarasan, dan keseimbangan antara tujuan ekonomi, pelestarian lingkungan dan budaya, estetika, dan spiritual/religius yang tercermin dalam tiga dimensi *THK*, yaitu *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* (Windia, 2007). Dengan demikian, implementasi budaya *THK* pada bisnis merupakan bukti bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya nasional telah dipergunakan serta diimplementasikan di dalam praktik budaya organisasi yang dapat memengaruhi setiap aktivitas LPD di Bali khususnya di Kabupaten Badung termasuk aktivitas penggunaan SIA dalam praktik bisnisnya.

Nilai koefisien jalur persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan memediasi penuh (*fully mediating*) pengaruh budaya *THK* terhadap penggunaan SIA (Hartono dan Abdillah, 2007: 120) signifikan. Nilai koefisien jalur pengaruh total budaya *THK* terhadap penggunaan SIA dimediasi variabel *intervening*, yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan mengindikasikan bahwa pengaruh tidak langsung budaya *THK* terhadap penggunaan SIA dimediasi persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan memperkuat pengaruh langsungnya (Solimun, 2002: 3). Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini bermakna bahwa budaya *THK,* persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat memberikan keyakinan kepada para pengelola LPD di Kabupaten Badung bahwa penggunaan SIA dalam melaksanakan tugas-tugasnya akan memberikan manfaat untuk pembuatan keputusan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang mengekspresikan kesuksesan SIA pada LPD di Kabupaten Badung. Temuan ini sejalan dengan temuan (Sirite *et al.*, 2008) dan mendukung temuan Sadha Suardikha (2011 dan 2013).

Nilai koefisien jalur pengaruh persepsi kegunaan terhadap penggunaan SIA signifikan. Hal ini berarti bahwa persepsi kegunaan memengaruhi penggunaan SIA. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini bermakna bahwa persepsi kegunaan mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat meningkatkan kepuasan dalam penggunaan SIA karena kinerja, produktivitas, dan efektivitas dapat dirasakan oleh pengelola LPD di Kabupaten Badung dalam aktivitas bisnisnya terkait penggunaan SIA sebagai ekspresi kesuksesan SIA. Temuan ini sesuai dengan temuan Sadha Suardikha (2011 dan 2013) dan sesuai dengan teori *TAM* yang menjelaskan bahwa jika seseorang percaya penggunaan TI/SI bermanfaat baginya maka mereka akan menggunakan TI/SI tersebut (Davis (1989). Bukti empiris ini sejalan dengan temuan Davis *et al.* (1989), Adam *et al.* (1992), Starub *et al*. (1995), Igbaria *et al.* (1995), Szajna (1996), Igbaria *et al.* (1996), Igbaria *et al.* (1997), dan Ndubisi *et al.* (2005). Namun, Gefen dan Straub (1997), Srite *et al.* (2008) dan penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Wiyono (2008) menemukan bahwa persepsi kegunaan tidak memengaruhi penggunaan TI.

Nilai koefisien jalur pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap penggunaan SIA signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memengaruhi penggunaan SIA. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini bermakna bahwa persepsi kemudahan penggunaan mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat meningkatkan kepuasan dalam penggunaan SIA, karena dengan pembelajaran yang dialami, interaksi yang dilakukan, dan pengalaman yang dimiliki oleh pengelola LPD di Kabupaten Badung, maka mereka merasa yakin akan dapat melaksanakan pekerjaannya dengan mudah sesuai dengan yang diharapkan dalam aktivitasnya terkait penggunaan SIA. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *TAM* yang menjelaskan bahwa jika seseorang percaya penggunaan TI/SI mudah baginya maka mereka akan menggunakan TI/SI tersebut (Davis (1989). Bukti empiris ini mendukung temuan Davis *et al.* (1989), Adam *et al.* (1992), Starub *et al.* (1995), Igbaria *et al.* (1995), Szajna (1996), Igbaria *et al.* (1996), Igbaria *et al.* (1997), Venkatesh *et al.* (2003), Ndubisi *et al.* (2005), Wang *et al.* (2008), Srite *et al.* (2008), dan Sadha Suardikha (2011 dan 2013) yang menyimpulkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh langsung terhadap penggunaan sesungguhnya.

Nilai koefisien jalur penggunaan SIA, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan memediasi penuh (*fully mediating*) pengaruh budaya *THK* terhadap kepuasan pengguna (Hartono dan Abdillah, 2007: 120) signifikan. Ini berarti bahwa budaya *THK* memengaruhi kepuasan pengguna dimediasi penggunaan SIA, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini

bermakna bahwa budaya *THK,* penggunaan SIA, persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat memberikan keyakinan kepada para pengelola LPD di Kabupaten Badung bahwa penggunaan SIA dalam melaksanakan tugas-tugasnya akan memberikan manfaat untuk pembuatan keputusan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang mengekspresikan kesuksesan SIA pada LPD di Kabupaten Badung.

Nilai koefisien jalur pengaruh persepsi kegunaan terhadap kepuasan pengguna tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa persepsi kegunaan tidak memengaruhi kepuasan pengguna. Temuan ini bertentangan dengan temuan McGill *et al.* (2003) dan Iivary (2005) yang menemukan bahwa kegunaan yang dipresentasikan kualitas informasi berpengaruh terhadap kepuasan pengguna, tetapi sesuai dengan temuan Radityo dan Zulaika (2007), yaitu kegunaan yang dipresentasikan kualitas informasi tidak berpengaruh terhadap kepuasan pengguna. Hal ini dimungkinkan karena sampel penelitian ini kecil dan sebagian besar (60%) pendidikan informal (dibidang SIA) responden sangat rendah, yaitu kurang dari 7 kali.

Nilai koefisien jalur pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap kepuasan pengguna signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memengaruhi kepuasan pengguna. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini bermakna bahwa persepsi kemudahan penggunaan mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat meningkatkan kepuasan pengguna dalam penggunaan SIA, karena dengan pembelajaran yang dialami, interaksi yang dilakukan, dan pengalaman yang dimiliki oleh pengelola LPD di Kabupaten Badung, maka mereka merasa yakin akan dapat melaksanakan pekerjaannya dengan mudah sesuai dengan yang diharapkan dalam aktivitasnya terkait penggunaan SIA. Bukti empiris ini mendukung temuan McGill *et al.* (2003) dan Iivary (2005). Namun bertentangan dengan hasil penelitian Radityo dan Zulaika (2007), yaitu kemudahan peggunaan yang dipresentasikan kualitas sistem tidak berpengaruh terhadap kepuasan pengguna.

Nilai koefisien jalur pengaruh penggunaan SIA terhadap kepuasan pengguna signifikan. Hal ini berarti bahwa penggunaan SIA memengaruhi kepuasan pengguna. Bukti empiris ini sesuai dengan temuan Torkzadeh dan Dwyer (1994) dalam Iivary (2005) yang mengemukakan bahwa penggunaan sistem mempunyai hubungan yang kuat atas kepuasan pengguna.

Nilai koefisien jalur pengaruh persepsi kegunaan terhadap kepuasan pengguna dimediasi penggunaan SIA signifikan. Hal ini berarti bahwa persepsi kegunaan memengaruhi kepuasan pengguna dimediasi penggunaan SIA. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini bermakna bahwa

persepsi kegunaan mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat memberikan keyakinan kepada para pengelola LPD bahwa SIA bermanfat dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang menyebabkan penggunaan SIA berkesinambungan yang mengekspresikan kepuasan pengguna. Temuan ini sejalan dengan penjelasan DeLone dan McLane (1992), Pitt dan Watson (1997), dan McGill *et al*., (2003), yaitu kegunaan SIA yang dirasakan oleh penggunanya akan meningkatkan frekuensi penggunaan SIA sebagai cerminan kepuasan pengguna.

Nilai koefisien jalur pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap kepuasan pengguna signifikan. Hal ini berarti bahwa persepsi kemudahan penggunaan memengaruhi kepuasan pengguna dimediasi penggunaan SIA. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini bermakna bahwa persepsi kemudahan penggunaan mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat memberikan keyakinan kepada para pengelola LPD bahwa SIA mudah untuk digunakan dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang menyebabkan penggunaan SIA berkesinambungan yang mengekspresikan kepuasan pengguna. Temuan ini sejalan dengan penjelasan DeLone dan McLane (1992), Pitt dan Watson (1997) dan Radityo dan Zulaikha (2007), yaitu seberapa baik kemampuan perangkat keras, perangkat lunak, dan prosedur SI (kualitas sistem) dapat menyediakan informasi yang berkualitas yang diperlukan pengguna akan menyebabkan penggunaan SI berkesinambungan sebagai cerminan kepuasan penggunanya.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan hasil pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan: 1) Budaya *THK* memengaruhi penggunaan SIA. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian bahwa nilai koefisien jalur pengaruh budaya *THK* terhadap penggunaan SIA secara statistik adalah signifikan, 2) Budaya *THK* memengaruhi penggunaan SIA dimediasi oleh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian bahwa nilai koefisien jalur pengaruh total secara statistik adalah signifikan, 3) Budaya *THK* memengaruhi kepuasan pengguna dimediasi persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, dan penggunaan SIA. Hal ini ditunjjukan oleh hasil pengujian bahwa nilai koefisien jalur pengaruh total secara statistik adalah signifikan, 4) Persepsi kegunaan memengaruhi penggunaan SIA. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian bahwa nilai koefisien jalur pengaruh persepsi kegunaan terhadap penggunaan SIA secara statistik adalah signifikan, 5) Persepsi kemudahan penggunaan memengaruhi penggunaan SIA. Hal ini

ditunjukkan oleh hasil pengujian bahwa nilai koefisien jalur pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap penggunaan SIA secara statistik adalah signifikan, 6) Persepsi kegunaan tidak memengaruhi kepuasan pengguna. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian bahwa nilai koefisien jalur pengaruh persepsi kegunaan terhadap kepuasan pengguna secara statistik tidak signifikan, 7) Persepsi kemudahan penggunaan memengaruhi kepuasan pengguna. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian bahwa nilai koefisien jalur pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap kepuasan pengguna secara statistik signifikan, 8) Pengguna SIA memengaruhi kepuasan pengguna. Hal ini ditunjukkan oleh hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur pengaruh pengguna SIA terhadap kepuasan pengguna secara statistik signifikan, 9) Persepsi kegunaan memengaruhi kepuasan pengguna dimediasi penggunaan SIA. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian bahwa nilai koefisien jalur pengaruh total secara statistik signifikan, dan 10) Persepsi kemudahan penggunaan memengaruhi kepuasan pengguna dimediasi penggunaan SIA. Hal ini ditunjukan oleh hasil pengujian bahwa nilai koefisien jalur pengaruh total secara statistik signifikan.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi untuk mengembangkan SIA bagi LPD di Kabupaten Badung maupun bagi peneliti dalam bidang SIA:

1) Penelitian ini tidak melakukan pemisahan kelompok LPD berdasarkan lingkup luas usahanya, yaitu tingkat modal yang digunakan atau jumlah kekayaan yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut penelitian yang akan datang dapat memisahkan LPD sesuai dengan lingkup luas usahanya,
2) Penelitian yang akan datang perlu mengeksploitasi secara lebih mendalam pengaruh nilai-nilai budaya *THK* dalam kaitannya dengan penggunaan SIA. Hal ini dimaksudkan untuk menguji kembali temuan empirik penelitian yang menginternalisasi budaya nasional (budaya *THK*) dalam budaya organisasi yang memengaruhi secara langsung penggunaan SIA,
3) Budaya *THK* bersifat unik dan universal karena sesungguhnya filosofi *THK* ada pada semua ajaran agama di dunia yang pada dasarnya adalah milik seluruh umat manusia dengan berbagai etnis dan agama yang dianutnya (Arif, 1999 dan Pusposutardjo, 1999 dalam Windia dan Dewi, 2007:
4) Berdasarkan hal ini penelitian berikutnya dapat melakukan pengujian dengan mengambil objek penelitian berbeda, yaitu perusahaan manufaktur, dagang, dan jasa dengan ruang lingkup lebih luas, yaitu nasional ataupun internasional.
5) Pentingnya peran persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan penggunaan yang memediasi pengaruh budaya *THK* terhadap

penggunaan SIA sebagai kesuksesan SIA. Berdasarkan temuan ini manajemen LPD di Kabupaten Badung harus berusaha melakukan tindakan-tindakan yang dapat menumbuhkan kembangkan kepercayaan bahwa SIA bermanfaat dan SIA mudah untuk digunakan dalam penyelesaian tugas-tugas untuk mencapai tujuan yang diharapan.

## 6.2 Penerapan Budaya Tri Hita Karana pada Penggunaan SIA di Lembaga Perkreditan Desa, Kota Denpasar

Penelitian Sadha Suardikha dkk. (2016) yang berjudul "*Effect of Tri Hita Karana Culture and Organization Structure on Accounting Information System Quality and the Impact on Information Quality in Village Credit Institution in Denpasar City*". Objek penelitian ini adalah kualitas SIA yang berdampak pada kualitas informasi. Penelitian ini dapat dijelaskan pada paragraf berikut.

1. Latar Belakang dan Tujuan Penelitian

Suatu perusahaan memprediksi bahwa memberikan informasi yang berkualitas adalah kunci untuk mencapai prestasi kompetitif (Suri, 2005) dalam persaingan pasar (Mc. Leod, 2007: 34). Kualitas informasi akuntansi memungkinkan pengguna informasi, dalam hal ini perusahaan dapat membuat keputusan yang berharga, yang disebut keputusan yang berdaya guna (Shipper dan Vincent, 2003: 98). Selanjutnya, organisasi akan bekerja dengan baik jika kualitas informasi yang dihasilkan dalam organisasi juga baik (Laudon dan Laudon, 2012). Sebaliknya kelangsungan hidup perusahaan akan terhambat jika kualitas informasi rendah (Laudon dan Laudon, 2007 dan Hall, 2011). Kualitas informasi yang rendah merupakan ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, kualitas informasi sangat penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan (Laudon dan Laudon, 2012: 50). Sacer *et al.* (2006: 62) mengemukakan bahwa tidak ada kualitas informasi akuntansi tanpa kualitas SIA. Selanjutnya, Sacer *et al.* (2006: 61) dan Zimerman *et al.* (1995) menyatakan bahwa SIA menghasilkan informasi akuntansi.

Sistem informasi harus mencakup pengetahuan tentang cara orang bekerja dan keterlibatan praktik sosial dalam sistem (Indeje dan Zheng, 2010: 4). Salah satu faktor utama yang harus dipertimbangkan dalam hal ini adalah struktur organisasi (Laudon dan Laudon, 2012: 109). Struktur organisasi berkaitan dengan alokasi tugas dan pembentukan otoritas, tanggungjawab antara anggota organisasi (Nagarajan, 2005). Dalam hal ini, jelas bahwa sistem informasi merupakan bagian yang berhubungan dengan struktur

organisasi, sistem informasi, dan organisasi yang saling terkait dan saling memengaruhi (Laudon dan Laudon, 2012: 19).

Struktur dan budaya organisasi merupakan faktor fundamental untuk dipertimbangkan dalam sistem informasi (Clarke, 2007). Claver *et al.* (2001), Indeje dan Zheng (2010) dan Jones dan Irit A. (2007), Yeganeh (2009) menemukan bahwa budaya organisasi memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas SIA. Budaya organisasi memberikan karyawan dengan pemahaman yang jelas tentang cara hal-hal yang harus dilakukan dalam aktivitasnya (Dwivedi, 1995). Demikian halnya, budaya *THK* yang merupakan dinamika dan kreativitas masyarakat Bali khususnya Kota Denpasar baik secara individu maupun organisasional ingin mewujudkan kehidupan yang harmonis, meliputi hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, lingkungan, dan sesama manusia. Nilai-Nilai inilah merupakan nilai budaya yang melekat pada filosofi *THK* (Windia, 2007), yang merupakan landasan bagi individu maupun organisasi dalam setiap aktivitasnya. Hal ini mencerminkan bahwa budaya *THK* merupakan budaya organisasi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, fokus penelitian ini secara eksplisit dirumuskan sebagai konsep bahwa kualitas informasi akuntansi diyakini dipengaruhi oleh kualitas SIA, budaya organisasi (budaya *THK*), dan struktur organisasi. Dengan demikian, yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah: apakah Budaya *THK* berpengaruh terhadap Kualitas SIA, apakah Struktur Organisasi berpengaruh terhadap Kualitas SIA, dan apakah Kualitas SIA berpengaruh terhadap Kualitas Informasi Akuntansi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh budaya *THK* dan Struktur Organisasi pada Kualitas SIA dan dampaknya terhadap Kualitas Informasi.

2. Kajian Teoetis dan Pengembangan Hipotesis

Kualitas informasi bersifat multidimensi. Ini berarti bahwa organisasi harus menggunakan beberapa langkah-langkah untuk mengevaluasi kualitas informasi mereka. Schiper dan Vincent (2003: 99) menjelaskan bahwa kualitas informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang mencakup relevansi kompleks nilai informasi akuntansi, akuntansi konservatisme, dan keuntungan manajemen. McLeod (2007: 86) menjelaskan informasi yang harus tersedia untuk pemecahan masalah sebelum situasi krisis mengembangkan atau peluang yang hilang. Pengguna harus memperoleh informasi yang menjelaskan apa yang terjadi sekarang, selain apa yang terjadi di masa lalu. Informasi baru tersedia setelah keputusan dibuat tidak memiliki nilai. Dimensi dan indikator kualitas informasi yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari teori-teori yang didalilkan oleh Xu *et al.* (2003: 461), Mc. Leod (2007: 35) dan Romney dan Steinbart (2012: 6).

Dimensi dan indikator diilustrasikan oleh akurat (idealnya, semua informasi harus akurat, namun fitur yang berkontribusi terhadap akurasi sistem menambah sebuah sistem informasi), tepat waktu (informasi harus tersedia untuk pengambilan keputusan sebelum situasi krisis mengembangkan atau celah yang hilang), relevan (informasi memiliki relevansi jika berkaitan dengan masalah yang dihadapi. Pengguna harus dapat memilih data yang diperlukan tanpa mengarungi paluang volume fakta terkait), dan lengkap (pengguna harus dapat memperoleh informasi yang menyajikan gambaran lengkap dari suatu masalah tertentu atau solusi).

menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi bagi pengambil keputusan (Romney *et al.,* 2012: 6). Azhar Susanto (2008: 72) menjelaskan bahwa SIA pada dasarnya adalah integrasi dari beberapa sistem manajemen transaksional. Dengan demikian, SIA dapat didefinisikan sebagai kelompok atau integrasi sub sistem / komponen baik fisik maupun non-fisik yang saling terkait dan keterkaitan *congruously* untuk beroperasi memproses data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan.

Selanjutnya, O'Brien (2008), Romney dan Steinbart (2012), Azhar Susanto (2008) menyatakan bahwa SIA memiliki komponen terdiri atas *hardware, software, brainware*, prosedur, *database*, dan teknologi jaringan komunikasi. Menurut Stair dan Reynolds (2010: 57), kualitas SIA biasanya fleksibel, efisien, mudah diakses, dan tepat waktu. Istilah kualitas bisa berarti sukses (DeLone dan McLean, 1992, 2003; Seddon, 1997; dan Davis, 1989), atau efektivitas (Gelinas, 2012) atau kepuasan pengguna (Stair dan Reynoalds, 2010), dan / atau termasuk kualitas jangka (Sacer *et. al.*, 2006: 62) sendiri. Model DeLone dan McLean adalah salah satu Model kesuksesan sistem informasi. Model, DeLone dan McLean (1992) menggambarkan bahwa keberhasilan sistem informasi ditentukan oleh kualitas sistem informasi (kualitas teknis dari sistem) dan kualitas output sistem informasi (kualitas informasi yang dihasilkan). Kualitas sistem merupakan karakteristik dari informasi yang melekat mengenai sistem itu sendiri yang mana kualitas sistem merujuk pada seberapa baik kemampuan perangkat keras, perangkat lunak, dan kebijakan prosedur dari sistem informasi yang dapat menyediakan informasi kebutuhan pemakai (Delone dan McLean, 1992). Dimensi ini memengaruhi respon tingkat penggunaan dan pengguna sistem informasi (kepuasan pengguna). Akibatnya hal ini berpengaruh pada sikap pengguna (dampak individual) dan kinerja organisasi (dampak organisasi) (Azhar Susanto, 2008: 374; Sacer *et al.*, 2006:6; DeLone *et al.*, 2003; Stacie Petter, 2008; Ralph *et al.,* 2010: 57; Laudon dan Laudon*,* 2012: 548; Todd, 2005: 85)

Struktur organisasi adalah sistem formal, hubungan tugas dan wewenang yang mengontrol bagaimana orang mengkoordinasikan tindakan mereka dan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi (Jones Gareth, 2010: 29). Struktur organisasi secara formal ditentukan pada bagaimana pekerjaan dan tugas didistribusikan dan dikoordinasikan antara individu dan kelompok dalam perusahaan. Salah satu cara untuk dapat mengetahui struktur organisasi adalah dengan melihat sebuah bagan organisasi.

Sebuah bagan organisasi adalah gambar yang mewakili setiap pekerjaan di dalam organisasi dan hubungan pelaporan formal antara pekerjaan. Hal ini membantu anggota organisasi dan luar organisasi mengerti dan memahami bagaimana pekerjaan merupakan struktur dalam perusahaan (Colquit *et al.*, 2011: 257). Dimensi dan indikator struktur organisasi meliputi: spesialisasi/pembagian kerja yang membagi aktivitas kerja menjadi tugas pekerjaan yang terpisah (Robbins dan Coulter, 2009: 201;. Colquitt *et al.*, 2011: 528; Robbins dan Judge, 2011: 214; Schermerhorn *et al.*, 2005: 384.; Gibson *et al.*, 2006); rentang kendali adalah jumlah karyawan manajer dapat mengelola secara efisien dan efektif (Robbins dan Coulter, 2009: 203; Colquitt *et al.*, 2011: 528.; Schermerhorn *et al.*, 2005: 386.; Robbins dan Judge, 2011: 214; . Gibson *et al.,* 2006); rantai komando adalah garis wewenang yang membentang dari tingkat organisasi atas ke tingkat yang lebih rendah, yang menjelaskan siapa melapor kepada siapa (Robbins dan Coulter, 2009: 203;. Colquitt *et al.,* 2011: 528; Robbins dan Judge, 2011: 214).

Budaya adalah sebuah pemrograman pikiran kolektif yang membedakan anggota satu kelompok atau kategori orang-orang dari lainnya. Budaya mencerminkan gabungan sifat manusia dan kepribadian (Hofstede 1991). Budaya didefinisikan sebagai norma, kepercayaan dan nilai yang menyebar dan luas di mana memandu kehidupan sehari-hari dari kelompok (Kotter dan Heskett, 2002). Orang-orang beraktivitas di dunia bisnis perlu menyadari bahwa setidaknya ada tiga level budaya yang mungkin memengaruhi aktivitas suatu perusahaan. Level budaya ini meliputi budaya nasional, budaya bisnis, dan budaya organisasional serta pekerjaan (Kotter dan Heskett, 2002).

Budaya nasional adalah budaya yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang tinggal di sebuah wilayah (negara) (Hofstede, 1991). Kotter dan Heskett (2002) mendifinisikan budaya nasional tersebut adalah budaya dominan dalam batas politik negara, yang biasanya menampilkan budaya orang-orang dengan populasi terbesar atau kekuatan ekonomi atau politik terbesar. Dengan demikian, budaya *THK* merupakan budaya lokal

yang bersumber dari kearifan lokal, sehingga dapat dikatakan sebagai budaya nasional karena berbagai faktor seperti etnis, ekonomi, politik, agama, ataupun bahasa memberikan kontribusi dalam pembentukan budaya nasional (Kotter dan Heskett, 2002).

Filosofi *THK* dikenal dalam dimensi hidup orang Bali yang merupakan tradisi masyarakat Hindu di Bali. Prinsip *THK* merupakan filosofi yang diajarkan di dalam Bhagawadghita saat Kresna memberitahukan kepada Arjuna tentang 3 hal pokok untuk mencapai kebahagiaan tertinggi: dharma/kebenaran Tuhan dan hakekat manusia, meningkatkan keyakinan hati akan kebenaran Tuhan, dan bagaimana berbuat di dalam kebenaran Tuhan (Palguna, 2007). *THK* diartikan sebagai tiga penyebab kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan hubungan antara: manusia dengan Tuhannya (*parahyangan*), manusia dengan alam lingkungannya (*palemahan*), dan manusia dengan sesamanya (*pawongan*) (Kaler, 1983; Surpha, 1991; Pitana, 1994; Dalem, 2007; Palguna, 2007; dan Agung, 2009).

Budaya organisasi adalah suatu sistem nilai yang dirasakan maknanya oleh seluruh orang dlm organisasi. Nilai-Nilai inilah yang berfungsi sebagai landasan untuk berperilaku bagi setiap jajaran yang ada dalam organisasi dalam setiap gerak dan langkah akvitasnya (Susanto *et al.,* 2008: 7). Budaya organisasi terdiri atas beberapa elemen, seperti yang disebutkan oleh beberapa pakar organisasi dan budaya. Adapun pandangan para pakar tersebut, antara lain:

1) Berdasarkan tulisan Inkeles dan Levinson, Hofstede (1991) menyebut 4 *culture dimensions,* jarak kekuasaan, individualisme versus kolektivisme, maskulinitas versus femininitas, dan penghindaran ketidakpastian. Dikemukakan bahwa agama merupakan salah satu cara manusia untuk bertindak di dalam melakukan pilihan untuk menghindari ketidakpastian (*uncertainty avoidance*) Hofstede (1991).
2) Schein (2004) menyebutkan ada 3 tingkatan elemen budaya organisasi, yaitu: a) *artifacts,* b) *espoused beliefs and values,* dan c) *underlying assumptions.*
3) Sebagai suatu sistem kebudayaan, budaya memiliki tiga elemen, yaitu: a) subsistem nilai, b) subsistem sosial, c) dan subsistem artifak (Koentjaraningrat, 2008).

Elemen budaya yang disebutkan di atas: (Hofstede, 1991; Schein, 2004; dan Koencaraninggrat, 1993) telah tercakup di dalam elemen budaya *THK*, yaitu: *parahyangan, pawongan*, dan *palemahan* (Windia dan Dewi, 2007). Karenanya budaya *THK* telah dapat dipergunakan sebagai suatu tata nilai atau kebiasaan yang menjadi pegangan anggota organisasi dalam melaksanakan kewajiban dan berperilaku di dalam organisasi.

Dinamika dan kreativitas masyarakat Bali baik secara individu maupun organisasional ingin mewujudkan kehidupan yang harmonis, meliputi pembangunan manusia seutuhnya, yang *astiti bhakti* (hormat) terhadap Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), cinta kepada pelestarian lingkungan, dan rukun serta damai dengan sesamanya. Nilai-Nilai inilah merupakan nilai budaya yang melekat pada filosofi *THK* (Windia, 2007), yang merupakan landasan bagi individu maupun organisasi dalam setiap gerak langkah aktivitasnya dalam dunia bisnis. Ini mencerminkan bahwa budaya *THK* merupakan budaya organisasi.

Clarke (2007) menjelaskan bahwa struktur dan budaya organisasi merupakan faktor fundamental untuk dipertimbangkan dalam sistem informasi. Hasil penelitian Claver *et al.* (2001), Indeje dan Qin Zheng (2010) dan Jones dan Alony (2007), Yeganeh (2009) menunjukkan bahwa budaya organisasi memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas SIA. Peneliti lain menyatakan bahwa ada hubungan antara teknologi informasi, sistem informasi, dan budaya organisasi (Clarke, 2007; Finnegan dan Willcocks 2007; Azhar Susanto, 2008).

Sejalan dengan hal tersebut, Sadha Suardikha (2013) menemukan bahwa budaya *THK* berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan. Davis *et al.* (1989) menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan SI (*ease of use*) dipresentasikan oleh seberapa mudah SI tersebut dapat digunakan oleh pengguna. Hal ini menggambarkan kualitas SI yang digunakan merupakan antesenden dari penggunaan SIA dan kepuasan pengguna.

SIA dipengaruhi oleh struktur organisasi. Scott (2001: 6) menyatakan bahwa struktur organisasi adalah efek pada sistem informasi. Hirarkis struktur organisasi mengandung kerangka dasar sistem informasi yang dibangun, karena sistem ini dibangun untuk menyebarkan informasi yang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan dalam hirarkis struktur organisasi. Semakin besar organisasi lapisan hirarki struktur sistem informasi yang dibangun akan semakin kompleks. Selain itu, rentang kontrol dalam struktur organisasi juga mempengaruhi sistem informasi.

Laudon dan Laudon (2012: 23) menjelaskan bahwa fitur lain dari organisasi termasuk proses bisnis mereka, budaya organisasi, politik organisasi, lingkungan sekitarnya, struktur organisasi, tujuan, konstituen, dan gaya kepemimpinan. Semua fitur ini memengaruhi jenis sistem informasi yang digunakan oleh organisasi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Stacie *et al.* (2008); Mc Leod *et al.* (2007); Yarmohammadzadeh *et al.* (2011) yang menemukan bahwa struktur organisasi secara signifikan memberikan kontribusi terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Kualitas informasi akuntansi dipengaruhi oleh kualitas SIA. Wongsim *et al.* (2011) menyatakan bahwa dimensi kualitas informasi memiliki hubungan positif dengan proses SIA yang diadopsi. Selain itu, dimensi kualitas informasi memainkan peran penting dalam proses SIA yang adopsi. Selanjutnya, Sacer *et al.* (2006) menjelaskan bahwa hubungan antara SIA dan pelaporan bisnis atas dasar karakteristik informasi yang berkualitas. Hal yang sama dengan Onaolapo (2012) menjelaskan bahwa manfaat SIA dapat dievaluasi dengan dampaknya terhadap peningkatan proses pengambilan keputusan, kualitas informasi akuntansi, evaluasi kinerja, pengendalian internal dan memfasilitasi transaksi perusahaan.

Tujuan dari SIA adalah untuk menghasilkan laporan keuangan yang ditujukan untuk pengguna baik eksternal dan internal (Scott, 2001). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa SIA meningkatkan kebenaran laporan keuangan (Salehi *et al.*, 2010). Oleh karena itu, disimpulkan bahwa ada hubungan antara SIA untuk melaporkan atas dasar karakteristik kualitas informasi (Sacer *et al.,* 2006). Nicolaou (2000) menyatakan bahwa efektivitas SIA diukur dengan kepuasan para pengambil keputusan pada kualitas informasi yang dihasilkan oleh kualitas SIA.

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian, dan kajian teori di atas, maka dapat dibangun rerangka konseptual penelitian seperti pada Gambar 5.7.

Gambar 5.7: Rerangka Konseptual Penelitian

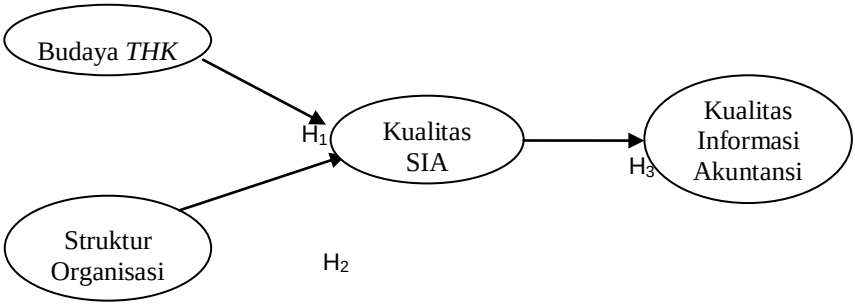


Berdasarkan pembahasan literatur sebelumnya, rerangaka konseptual ditunjukkan pada Gambar 5.7 di atas maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

a. Kualitas SIA dipengaruhi oleh budaya *THK*.
b. Kualitas SIA dipengaruhi oleh struktur organisasi.
c. Kualitas informasi akuntansi dipengaruhi oleh kualitas sistem informasi akuntansi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini membahas hubungan sebab akibat antar variabel satu dengan yang lainnya, sesuai dengan hipotesis yang dikembangkan. Hubungan sebab akibat yang dimaksud adalah hubungan budaya *THK* dan sruktur organisasi dengan kualitas SIA dan hubungan kualitas SIA dengan kualitas informasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan alat analisis *Structural Equation Modelling* (*SEM*) yang berbasis *variance based* atau *component based* dengan *Partial Least Square* (*PLS)*.

Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar, dengan objek penelitian adalah Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang tersebar diseluruh Kecamatan yang ada di Kota Denpasar. LPD yang diamati adalah LPD yang beroperasi di Kota Denpasar sebagai populasi dengan pertimbangan bahwa Kota Denpasar merupakan Kabupaten/Kota yang PADnya berada diperingkat kedua paling besar setelah Kabupaten Badung. Selain itu, Kota Denpasar berada di Provinsi Bali yang mana hanya di Bali budaya *THK* secara nyata dan sadar penerapannya dilaksanakan (Arif, 1999 dalam Windia dan Dewi 2007: 25). Adapun jumlah LPD yang beroperasi di Kota Denpasar adalah 35 unit LPD. Sampel akan ditentukan secara acak berdasarkan rumus Slovin (Wiyono, 2011: 78)

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menyajikan deskripsi variabel penelitian dan hasil pengujian hipotesis yang dijelaskan pada paragraf berikut ini.

a. Deskripsi Variabel Penelitian

Persepsi responden dan rerata indeks persepsinya untuk budaya THK dan indikatornya, struktur organisasi, dan indikatornya, kualitas SIA dan indikatornya, serta kualitas informasi dan indikatornya dapat dilihat pada Tebel 5.6 berikut ini.

Berdasarkan Tabel 5.6, maka dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Budaya *THK*: persepsi responden terhadap indikator *parahyangan, pawongan,* dan *palemahan* sudah tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban responden yang menyatakan “Setuju” dan “Sangat Setuju” adalah masing-masing 100% (Lampiran-Statistik Deskriptif). Sedangkan rerata indeks persepsi responden untuk indikator *parahyangan, pawongan,* dan *palemahan* dikatagorikan baik. Hal ini ditunjukkan oleh rerata indek

persepsi responden adalah masing 4,38; 4,43; dan 4,38 (Lampiran-Statistik Deskriptif). Secara keseluruhan, rerata indeks persepsi responden adalah 4,36 (baik) yang bermakna bahwa pemahaman responden terhadap budaya THK dan implementasinya di dalam melaksanakan operasional LPD di Kota Denpasar sudah baik.

Tabel 5.6
Deskripsi Budaya*THK,* Struktur Organisasi, Kualitas SIA, dan Kualitas Informasi

| No. | Variabel: Indikator | Jawaban Responden | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Rerata | (dalam %) | | | | |
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | Budaya *THK* ($X_1$): | | | | | | |
| 1. | *Parahyangan* ($X_{11}$) | 4,38 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 53,1 | 46,9 |
| 2. | *Pawongan* ($X_{12}$) | 4,33 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 50,0 | 50,0 |
| 3. | *Palemahan* ($X_{13}$) | 4,38 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 53,1 | 46,9 |
| | Rerata indeks persepsi | 4,36 | | | | | |
| | Struktur Organisasi ($X_2$): | | | | | | |
| 1. | Pembagian Tugas ($X_{21}$) | 3,33 | 0,0 | 0,0 | 59,4 | 37,5 | 3,1 |
| 2. | Otoritas ($X_{22}$) | 3,33 | 0,0 | 0,0 | 65,6 | 31,3 | 3,1 |
| 3. | Rantai Komando ($X_{23}$) | 3,17 | 0,0 | 3,1 | 68,8 | 28,1 | 0,0 |
| 4. | Rentang Kendali($X_{24}$) | 3,67 | 0,0 | 0,0 | 50,0 | 40,6 | 9,4 |
| | Rerata indeks persepsi | 3,38 | | | | | |
| | Kualitas SIA ($Y_1$): | | | | | | |
| 1. | *Hardware* ($Y_{11}$) | 4,49 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 46,9 | 53,1 |
| 2. | *Software* ($Y_{12}$) | 4,46 | 0,0 | 0,0 | 3,1 | 43,8 | 53,1 |
| 3. | Brainware ($Y_{13}$) | 4,39 | 0,0 | 0,0 | 3,1 | 53,2 | 43,7 |
| 4. | Procedure ($Y_{14}$) | 4,32 | 0,0 | 0,0 | 3,1 | 62,5 | 34,4 |
| 5. | Database ($Y_{15}$) | 4,43 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 53,2 | 43,7 |
| 6. | Teknologi Jaringan Komunikasi ($Y_{16}$) | 4,44 | 0,0 | 0,0 | 0.0 | 53,1 | 46,9 |
| | Rerata indeks persepsi | 4,42 | | | | | |
| | Kualitas Informasi ($Y_2$): | | | | | | |
| 1. | Akurat ($Y_{21}$) | 4,38 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 46,9 | 53,1 |
| 2. | Tepat Waktu ($Y_{22}$) | 4,41 | 0,0 | 0,0 | 3,1 | 43,8 | 53,1 |
| 3. | Relvan ($Y_{23}$) | 4,48 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 46,9 | 53,1 |
| 4. | Lengkap ($Y_{24}$) | 4,52 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 40,6 | 59,4 |
| | Rerata indeks persepsi | 4,45 | | | | | |

Sumber: Sadha Suardikha dkk. (2016)

2. Struktur Organisasi: persepsi responden terhadap indikator rentang kendali, pembagian tugas, otoritas, dan rantai komando, masing-masing "sedang". Hal ini ditunjukkan oleh jawaban responden yang menyatakan "Setuju" dan "Sangat Setuju" adalah masing-masing 50% untuk rentang kendali, 40,6% untiuk pembagian tugas, 34,4% untuk otoritas, dan 28,1% untuk rantai komando (Lampiran-Statistik Deskriptif). Sedangkan rerata indeks persepsi responden untuk indikator rentang kendali, pembagian tugas, otoritas, dan rantai komando masing-masing dikatagorikan sedang. Hal ini ditunjukkan oleh rerata indek persepsi responden adalah masing-masing 3,67; 3,33; 3,33 dan 3,17 (Lampiran- Statistik Deskriptif). Secara keseluruhan, rerata indeks persepsi responden adalah 3,38. Hal ini mempunyai makna bahwa pengelola LPD sebagai responden yakin bahwa struktur organisasi dapat memberikan kontrol dan ketertiban di dalam menjalankan operasional LPD di Kota Denpasar.
3. Kualitas SIA: persepsi responden terhadap indikator *Hardware*, *Procedure*, *Software,* teknologi jaringan komunikasi, *database*, dan *brainware* sudah tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban responden yang menyatakan "Setuju" dan "Sangat Setuju" adalah masing-masing 100%, 96,9%, 96,9%, 100%, 96,9, dan 96,9 (Lampiran-Statistik Deskriptif). Sedangkan rerata indeks persepsi responden untuk indikator *Hardware*, *Procedure*, *Software,* teknologi jaringan komunikasi, *database*, dan *brainware* dikatagorikan baik. Hal ini ditunjukkan oleh rerata indek persepsi responden adalah masing 4,49; 4,32; 4,46; 4,44; 4,43; dan 4,39 (Lampiran- Statistik Deskriptif). Secara keseluruhan, rerata indeks persepsi responden adalah 4,42 (baik) yang bermakna bahwa pengelola LPD sebagai responden memandang sangat perlu mempertimbangkan seberapa baik kemampuan perangkat keras, perangkat lunak, dan kebijakan prosedur dari sistem informasi yang dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan.
4. Kualitas Informasi: persepsi responden terhadap indikator informasi harus lengkap, relevan, tepat waktu, dan akurat adalah dinilai tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban responden yang menyatakan "Setuju" dan "Sangat Setuju" adalah masing-masing 100%, 100%, 96,9%, DAN 100% (Lampiran-Statistik Deskriptif). Sedangkan rerata indeks persepsi responden untuk indikator informasi harus lengkap, relevan, tepat waktu, dan akurat dikatagorikan baik. Hal ini ditunjukkan oleh rerata indek persepsi responden adalah masing 4,52; 4,48; 4,41; dan 4,38 (Lampiran-Statistik Deskriptif). Secara keseluruhan, rerata indeks persepsi

responden adalah 4,45 (baik) yang bermakna bahwa pengelola LPD menganggap bahwa informasi perlu memiliki karakteristik isi, bentuk, dan waktu, yang memberikan nilai kepada para pemakainya di dalam melaksanakan operasional LPD.

b. Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut ini.

Tabel 5.7
Hasil Pengujian Hipotesis

| **Hipotesis** | **Variabel Bebas (independen)** | **Variabel Tergantung (dependen)** | **Pengaruh** | **Koefisien Jalur (Statistik-T)** | **Keputusan: Diterima atau Ditolak** |
|---|---|---|---|---|---|
| $H_1$ | Budaya *THK* | Kualitas SIA | Langsung | 0.477571 (5.403757) | Diterima |
| $H_2$ | Struktur Organisasi | Kualitas SIA | Langsung | 0.409199 (4.014571) | Diterima |
| $H_3$ | Kualitas SIA | Kualitas Informasi | Langsung | 0.732221 (15.960802) | Diterima |

Sumber: Sadha Suardikha dkk. (2016)

Hasil pengujian hipotesis dalam Tabel 5.7 menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur pengaruh budaya *THK* terhadap kualitas SIA adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa budaya *THK* memengaruhi kualitas SIA. Koefisien jalur menunjukkan arah yang positif, berarti terdapat hubungan yang searah antara budaya *THK* dengan kualitas SIA, yaitu semakin baik implementasi nilai-nilai yang diisyaratkan dalam butir-butir dimensi budaya *THK* pada LPD di Kota Denpasar dalam melaksanakan operasionalnya maka kualitas SIA akan semakin baik dan dipercaya dapat memuaskan para pengelola LPD Kota Denpasar dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini bermakna bahwa budaya *THK* mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat memberikan keyakinan kepada para pengelola LPD bahwa kualitas SIA akan meningkat dalam melaksanakan operasionalnya jika butir-butir dimensi budaya *THK* diimplementasikan secara baik dan konsisten. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Claver *et al*. (2001), Indeje dan Qin Zheng (2010) dan Jones dan Alony (2007), Yeganeh (2009) yang menunjukkan bahwa budaya organisasi memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas SIA.

Hasil pengujian hipotesis dalam Tabel 5.6 menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur pengaruh struktur organisasi terhadap kualitas SIA adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa struktur organisasi memengaruhi kualitas SIA. Koefisien jalur menunjukkan arah yang positif, berarti terdapat hubungan yang searah antara struktur organisasi dengan kualitas SIA, yaitu semakin baik/efisien suatu organisasi maka kualitas SIA akan semakin baik pula dan dipercaya dapat memuaskan para pengelola LPD Kota Denpasar dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini bermakna bahwa kualitas SIA mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat memberikan keyakinan kepada para pengelola LPD bahwa kualitas SIA akan meningkat jika SIA dirancang sesuai dengan hirarki yang terkandung dalam struktur organisasi LPD yang dikelola. Hasil ini sesuai dengan pendapat Scott (2001: 8) yang menyatakan bahwa struktur organisasi memengaruri SI. Demikian halnya, hasil penelitian Tushman dan Nadler (1978), Gordon dan Narayanan (1984), Chenhall dan Morris (1986), Mukherji (2002), Modrak (2007), Mirmasoudi *et al.* (2012), dan Rapina (2013) yang menunjukkan bahwa struktur organisasi memengaruhi kualitas SIA.

Hasil pengujian hipotesis dalam Tabel 5.6 menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur pengaruh kualitas SIA terhadap kualitas informasi akuntansi adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa kualitas SIA memengaruhi kualitas informasi akunansi. Koefisien jalur menunjukkan arah yang positif, berarti terdapat hubungan yang searah antara kualitas SIA dengan kualitas informasi akuntansi, yaitu semakin baik kualitas SIA yang dipresentasikan oleh tersedianya *hardware* dan *software* yang memadai; *Brainware* (manusia yang terlibat dalam pengolahan data) jumlahnya cukup dan memiliki kopetensi yang memadai dibidang SIA; *procedure* pengumpulan, penyimpanan dan pengolahan data dipahami semua pihak yang terkait; *database* mampu memberikan informasi yang akurat, relevan, lengkap, dan tepat waktu; dan tersedianya teknologi jaringan komunikasi yang memadai, maka informasi akuntansi akan semakin berkualitas (informasi yang dihasilkan SIA adalah akurat, tepat waktu, relevan, dan lengkap). Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Ponte *et al.* (2000), Xu (2009), Rahayu (2012), Komala (2012), dan Hasil penelitian Rapina (2013) yang menemukan bahwa kualitas SIA berpengaruh terhadap kualitas informasi.

Hasil eksekusi (*run*) *PLS* (lampiran) menunjukkan bahwa selain hasil pengujian hipotesis ($H_1$, $H_2$, dan $H_3$) juga ditemukan bahwa koefisien pengaruh total (*total effect*) budaya *THK* pada kualitas informasi akuntansi melalui kualitas SIA dan koefisien pengaruh total (*total effect*) Struktur Organisasi pada kualitas informasi melalui kualitas SIA secara statistik adalah signifikan. Ini berarti bahwa inplementasi butir-butir dimensi budaya *THK*

secara konsisten akan meningkatkan kualitas SIA yang berdampak kepada peningkatan kualitas informasi yang dihasilkan oleh SIA tersebut. Demikian halnya, usaha untuk mengefisienkan organisasi melalui strukur organisasi yang menunjukkan hirarki merupakan rerangka dasar rancangan SIA sehingga mampu meningkatkan kualitas SIA itu sendiri yang berdampak kepada kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan semakin baik.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan, yaitu:

1) Budaya *THK* memengaruhi kualitas SIA. Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa budaya *THK* mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat memberikan keyakinan kepada para pengelola LPD bahwa semakin baik implementasi nilai-nilai yang diisyaratkan dalam butir-butir dimensi budaya *THK* pada LPD di Kota Denpasar dalam melaksanakan operasionalnya maka kualitas SIA akan semakin baik dan dipercaya dapat memuaskan para pengelola LPD Kota Denpasar dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Claver *et al*. (2001), Indeje dan Qin Zheng (2010) dan Jones dan Alony (2007), Yeganeh (2009) yang menunjukkan bahwa budaya organisasi memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas SIA.
2) Struktur organisasi memengaruhi kualitas SIA. Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa struktur organisasi mempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat meningkatkan keyakinan seseorang bahwa semakin baik/efisien suatu organisasi yang dipresentasikan oleh struktur organisasi maka kualitas SIA akan semakin baik pula dan dipercaya dapat memuaskan para pengelola LPD Kota Denpasar dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Scott (2001: 8) yang menyatakan bahwa struktur organisasi memengaruri SI. Demikian halnya, hasil penelitian Tushman dan Nadler (1978), Gordon dan Narayanan (1984), Chenhall dan Morris (1986), Mukherji (2002), Modrak (2007), Mirmasoudi *et al.* (2012), dan Rapina (2013) yang menunjukkan bahwa struktur organisasi memengaruhi kualitas SIA.
3) Kualitas SIA memengaruhi kualitas informasi. Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa kualitas SIA permempunyai peranan penting sebagai kunci yang dapat meningkatkan keyakinan seseorang bahwa SIA mampu menghasilkan informasi yang berkualitas dalam operasional LPD di Kota Denpasar. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Ponte *et al.,* (2000), Xu (2009), Rahayu (2012), Komala (2012), dan hasil penelitian

Rapina (2013) yang menemukan bahwa kualitas SIA berpengaruh terhadap kualitas informasi.

4) Selain hal tersebut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya *THK* memengaruhi kualitas informasi melalui kualitas SIA. Demikian halnya, struktur organisasi memengaruhi kualitas informasi melalui kualitas SIA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya *THK* dan struktur orgaanisasi mempunyai dampak terhadap peningkatan kualitas informasi jika kualitas SIA dapat ditingkatkan dalam operasional LPD di Kota Denpasar.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat dijadikan rekomendasi untuk mengembangkan SIA bagi LPD di Kota Denpasar maupun bagi peneliti dalam bidang SIA yang ingin melakukan penelitian lanjutan. Adapun saran yang dapat disampaikan, antara lain:

1) Penelitian ini tidak melakukan pemisahan kelompok LPD berdasarkan lingkup luas usahanya, yaitu tingkat modal yang digunakan atau jumlah kekayaan yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut penelitian yang akan datang dapat memisahkan LPD sesuai dengan lingkup luas usahanya, sehingga memperoleh hasil yang lebih spesifik untuk masing-masing kelompok LPD.
2) Budaya *THK* bersifat unik dan universal karena sesungguhnya filosofi *THK* ada pada semua ajaran agama di dunia yang pada dasarnya adalah milik seluruh umat manusia dengan berbagai etnis dan agama yang dianutnya. Berdasarkan hal ini penelitian berikutnya dapat melakukan pengujian dengan mengambil objek penelitian berbeda, yaitu perusahaan manufaktur, dagang, dan jasa dengan ruang lingkup lebih luas, yaitu nasional ataupun internasional.
3) Penelitian ini menggunakan *PLS* sebagai alat analisis datanya oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengunakan *Path Analysis* ataupun alat analisis yang lainnya yang relevan untuk menganalisis datanya.
4) Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya *THK* dan struktur organisasi mempunyai peranan penting dalam pengelolaan LPD di Kota Denpasar untuk meningkatkan kualitas SIA yang pada akhirnya meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan oleh SIA tersebut. Oleh karena itu, pengelola LPD di Kota Denpasar harus berusaha melakukan tindakan-tindakan yang dapat menumbuhkan kepercayaan melalui implementasi budaya *THK* dan berusaha untuk mengefisienkan struktur organisasinya.

**Pertanyaan Pemahaman**

1. Jelaskan bagaimana suatu pengembangan sistem informasi dikatakan sukses!
2. Tunjukkan dan jelaskan rerangka konseptual penelitian Sadha Suardikha dan Budiasih (2014)!
3. Sebutkan dan jelaskan faktor-faktor apa saja yang biasanya digunakan untuk mengekspresikan suatu saitem itu sukses!
4. Beri penjelasan, bagaimana budaya *Tri Hita Karana* dikatakan mampu meningkatkan penggunaan simtem informasi akuntansi!
5. Jelaskan apa dampak penggunaan sistem informasi akuntansi terhadap kepuasan pengguna!
6. Mengapa budaya *Tri Hita Karana* berpengaruh pada sistem informasi yang digunakan dalam operasi perusahaaan!
7. Jelaskan mengapa struktur organisasi berpengaruh pada sistem informasi akuntansi!
8. Tunjukkan dan jelaskan rerangka konseptual penelitian Sadha Suardikha dkk. (2016)!
9. Jelaskan apa dampak struktur organisasi dalam penggunaan SIA!
10. Jelaskan bagaimana Budaya THK mampu meningkatkan kulalitas informasi yang dihasilkan oleh SIA!

## DAFTAR PUSTAKA


Adam, Dennis A.; Nelson, R. Ryan; and Todd, Peter A., 1992. "Perceived Usefulness, Ease of Use, and Usage of Information Technology: A Replication", *MIS Quarterly*, Vol. 16, No. 2, June, p. 227-247.

Agarwal, Ritu and Karahanna, Elena, 2000. "Time Flies When You'are Having Fun: Cognitive Absorption and Beliefs about Information Technology Usage", *MIS Quarterly*, Vol.24, No. 4, December, p. 665-694.

Agarwal, Ritu and Prasad, Jayesh, 1999. "Are individual differences germane to the acceptance of new information technologies?", *Decision Sciences,* Vol. 30, No. 2, Spring, p. 361-391.

Agung, Anak Agung Gde, 2009. "Bawa Tri Hita Karana Go World", *Bali Post,* Minggu Pon, 5 April 2009.

Agustian, Ary Ginanjar, 2005. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient, The ESQ Way 165, 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, New Edition: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, Jakarta: Penerbit Arga.

Allahyari, Akbar; Garabaghi, Farhad & Ramazani, M orteza, 2012. "Examine the Effect of Social Factors on Information Technology Acceptance in Accounting Profession by Using TAM Model", *Global Journal of Management and Business Research,* Volume 12, Issue 11 Version 1.0, p. 41-46.

Ashrama, B. dan Seekings, Karen, 2001. *Buku Panduan/Hand Book Tri Hita Karana Tourism Awards 2001,* Denpasar: Bali Travel News.

Ashrama, B., 2002. *Buku Panduan Tri Hita Karana di Sekolah dan Kantor Pemerintahan*, Denpasar: Bali Travel News

Ajzen, I. and Fishbein, M., 1975. Attitude-Behavior Relations: A Theoretical Analysis and Review of Empirical Research. *Psychological Bulletin,* Vol. 84 (5), p. 888-918.

Ajzen, I., 1988. *Attitudes, Personality, and Behavior,* Chicago: Dorsey Press.

Ajzen, I. *and* FishBein, M., 1980. *Understanding Attitude and Predicting Social Behavior,* Prentice-Hall, Englewoods, Cliffs, NJ.

Ajzen, I., 1991. The Theory of Planed Behavior, *Organizational Behavior and Human Decision Proceses* 50, p. 179-211.

Bodnar, G.H. and Hopwood, W.S., 1990. *Accounting Information Systems*. Fourth Edition, Boston: Allyn Bacon.

Bodnar, G.H. and Hopwood, W.S., 2006. *Sistem Informasi Akuntansi*. Edisi 9, Yogyakarta: Penerbit Andi.

Budiartha, Iketut, 2006. Pengaruh Keahlian terhadap Partisipasi dan Penerimaan Sistem serta Kepuasan Pengguna Sistem Informasi (Studi pada Hotel Berbintang di Provinsi Bali), *Disertasi*, Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Burch, John and Garry, 1991. *Information System: Theory and Practice,* 5th Ed., Willey & Sons.

Chin W Wynne,Todd Peter, 1991. "On The use Usefullness,ease of use of structural equation Modeling in MIS Research: A note of Caution ", *Management Information System Quarterly*, Vol. 21, No. 3.

Choe, Jong-Min, 1996. "The Relationship Among Performance of Accounting Information System, Influence Factors, and Evolution Level of Information Systems", *Journal of Management Information Systems,* Spring, Vol. 12, No. 4, pp 215-239.

Chueke, R. *and* Amstrong, R., 2000, "The Learning Oganization in Small and Medium-sized Enterprises. A Destination or a journey?, *International Journal of Entrepreneurial Behavioral & Research", Vol. 4, No. 2, pp 129-140.*

Compeau, Deborah R. and Higgins, Christopher A., 1995. "Computer Self-Efficacy: Development of a Measure and Initial Test", *MIS Quarterly*, Vol. 19, No. 2, June, p. 189-211

Compeau, Deborah R.; Higgins, Christopher A.; and Huf, Sid, 1999. “Social Cognitive Theory and Individual Reactions to Computing Technology: a Longitudinal Study”, *MIS Quarterly*, Vol. 23, No. 2, June, p. 145-158

Dalem, A.A.G. R., 2007. “Implementasi Tri HitaKarana dalam bidang Pariwisata Menuju Pembangunan Berkelanjutan”, *Jurnal lingkungan Hidup Bumi Lestari PPLH-UNUD Denpasar*, Vol. 7, No. 1, hal. 78-84.

Davis, Gordon B., and Margrethe H. Olson, 1986. “*Management Information Systems, Conceptual Foundations, Structure, and Development*”, Second Edition, New York: McGraw-Hill Book Company.

Davis, F.D., 1989. “Kegunaan persepsian, Kemudahan penggunaan persepsian, and Acceptance of Information System Technology”, *MIS Quarterly*, Vol.13, No.3, p. 319-340.

Davis, Fred D.; Bagozzi, Richard P.; and Warshaw, Paul R., 1989. “User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models”, *Management Science*, Vol. 35, No. 8, Agustus, p. 982- 1003.

DeLone, W.H. and E.R. Mc Lean, 1992. ” Information System Success: The Quest for the Dependent Variable” *Infomation System Research 3 (Marach).*

Doney, Patricia M.; Cannon, Joseph P.; And Mulen, Michael R., 1998. “Understanding the Influence of National Culture on the Development of Trust”, *The Academy of Management Review,* Vol. 23, No. 3, July, p. 601-620.

Gefen, David; Heart, Tsipi; And Ben-Gurion, 2006. “On the Need to Include National Culture as a Central Issue in E-Commerce Trust Beliefs”, *Journal of Global Information Management,* Vol. 14, Issue 4, p. 1-30.

Gefen, David and Straub, Detmar W., 1997. “Gender differences in the perception and use of E-mail: An extension to the Technology Acceptance Model” *MIS Quarterly;* Vol. 21, No. 4, December, p. 389-400.

Fulk, J., 1993. “Social Construction of Communication Technology”, *Academy of Management Journal*, Vol.36, No.5, p. 921-950.

Halim, Abdul, 1994. *Bunga rampai Sistem Informasi Akuntansi,* Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE.

Handayani, Rini, 2007. “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat untuk menggunakan Sistem Informasi dan Penggunaan Sistem Informasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta)”, *Materi SNA X Unhas Makasar*, 26 – 28 Juli 2007.

Hartono, Jogiyanto, 1994. *Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Komputer: Konsep Dasar dan Komponen,* Buku 1, Yogyakarta: BPFE.

Hartono, Jogiyanto, 2007. *Sistem Informasi Keprilakuan*, Yogyakarta: Penerbit Andi.

Hasan, Bassam, 2006. “Effectiveness of Computer Training: The Role of Multilevel Keyakinan-diri atas komputer”, *Journal of Organization and End User Computing*, Vol. 18, No. 1, p. 50-68.

Hasan, Bassam, 2007. “Examining the Effect of Computer Self-Efficacy and System Complexity on Technology Acceptance”, *Information Resources Management Journal,* Vol. 20, Issue 3, p. 76-88.

Hofstede, Geert; Neuijen, Bram; Ohayv, Denise Daval; and Sanders, Geert, 1990. **“**Measuring Organizational Cultures: A Qualitative and Quantitative Study Across Culture”, *Administrative Science Quarterly;* June, Vol. 35, No. 2, p. 286-316.

Hofstede, Geert, 1991. *Culture and Organizations: Software of the Mind,* London: McGraw-Hill International (UK) Limited.

Hofstede, Geert, 1998. “Attitudes, Values and Organizational Culture: Disentangling the Concepts”, *Organization Studies,* Vol. 19, No. 3, p. 477-492.

Hong, Weiyin; Thong, James YL; Wong, Wai-Man; *and* Tam, Kar-Yam, 2002. "Determinants of User Acceptance of Digital Libraries: An Empirical examination of Differences and System Charateristics, *Journal of Management Information Systems*, Vol. 18, No. 3, Winter, p. 97-124.

Igbaria, Magid; Guimaraes, Tor; and Davis Gordon B., 1995. "Testing the Determinants of Microcomputer Usage via a Structural Equation Model", *Journal of Management Information Systems,* Spring 1995, Vol. 11, No. 4, p. 87-114.

Igbaria, Magid; Parasuraman, Saroj; Baroudi, Jack J., 1996. "A motivational model of microcomputer usage", *Journal of Management Information Systems;* Vol. 13, No. 1, Summer, p. 127-143.

Igbaria, Magid; Zinatelli, Nancy; Cregg, Paul; and Cavaye, Angele L.M., 1997. "Personal Computing Acceptance Factors in Small Firms: A Structural Equation Model", *MIS Quarterly*, September, Vol. 21, No. 3, p. 279-302.

Iivary, Juhani, 2005. "An Empirical Test of The DeLone-McLean Model of Information System Success", *Database for Advance in Information System*, Spring 2005, Volume 36. No. 2, p. 8-27.

Ja'far, Fathuddin, MA., 2007. *SEI EMPOWERMENT (Sepiritual, Emosional, & Intellectual Empowermwnt) ROAD TO THE GREAT SUCCESS*, Cimanggis - Depok: Penerbit Sepiritual Learning Centre.

Kaler, G.K., 1983. *Butir-butir Tercecer Tentang Adat Bali Vol II (Scattered Thoughts on Balinese Custom Vol II*), Denpasar: Bali Agung.

Karahanna, Elena; Evaristo, J Roberto; and Srite, Mark, 2005. "Levels of Culture and Individual Behavior: An Integrative Perspective" *Journal of Global Information Management;* Vo. 13, No. 2, April-June, ProQuest Computing, p. 1-20.

Karahanna, Elena; Straub, Detmar W; Chervany, Norman L., 1999. "Information Technology Adoption Across Time: A Cross-Sectional Comparison of Pre-Adoption and ost-Adoption Beliefs", *MIS Quarterly;* Vol. 23, No. 2, June, p.183-213.

Koentjaraningrat, 2008. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kotter, J.P. and Heskett, J.L., 2002. *Corporate Culture and Performance,* New York: Free Press.

Krishna, Anand, 2008. *Tri Hita Karana Ancient Balinese Wisdom for Neo Humans*, Jakarta: Anand Krishna Global Co-Operation

Kusuma, IB. 2000, "THK dalam Kehidupan Masyarakat Bali", Makalah disampaikan dalam seminar THK tahun 2000, Denpasar: Pusaka.

Lewis, William; Agarwal, Ritu; *and* Sambamurthy, V., 2003. "Soursces of Influence on Beliefs about Information Technology Use: An Empirical Study of Knowledge Workers", *MIS Quarterly*, Vol. 27, No. 4, December, p. 657-678.

Lim, John, 2004. "The Role of Power Distance and Explanation Facility in Online Bargaining Utilizing Software Agents", *Journal of Global Information Management*, Vol. 12, No.2, April-Juni, p. 27-43.

Lippert, Susan K. and Volkmar, John A., 2007. "Cultural Effects on Technology Performance and Utilization: a Comparison of U.S. and Canadian Users", *Journal of Global Information Management,* Vol. 15, No. 2, April-June, p. 56-90.

Laudon, Kenneth C., and Jane P. Laudon, 2002. *Management Information System, Managing The Digital Firm,* Seventh Edition, International Edition, Prentice-Hall International, Inc., www. prenhall.com/laudon.

Laudon, Kenneth C., dan Jane P. Laudon, 2007. *Management Information System, Managing The Digital Firm* (*Sistem Informasi Manajemen*, *Mengelola Perusahaan Digital*), Buku 1, Edisi 10, Pearson Prentice Hall, Penerjemah: Chriswan Sungkono dan Machmudin Eka P., Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Markus, M.L., 1990. *Toward a "Critical Mass" Theory of Interactive Media. In J. Fulk & C. Steinfield (eds.), Organizations and Communication Technology*, Newbury Park, CA: Sage, p.194-218.

McLeod, Raymond, 1996. *Management Information System*, Simon & Schuster (Asia) Pte, LTd.

McCoy, Scott; Everard, Andrea; and Jones, Bria M., 2005. "An Examination of the Technology Acceptance Model in Uruguay and the US: A Focus on Culture", *Journal of Global Information Technology Management,* Vol. 8, No. 2, p. 27-45.

McCoy, Scott; Galletta, Dennis F.; and King, William R., 2007. "Applying TAM Across, Culture: The Need for Cauton", *European Journal of Information Systems,* Vol. 16, p. 81–90

McGill, Tanya; Hobbs, Valerie; and Klobas, Jane, 2003. "User-Developed Aplications and Information Systems Success: A Test of DeLone and McLean's Model" *Information Resources Management Journal*, January-March, Vol. 16, No. 1, p. 24-45.

Moore, G.C. and Benbasat, I, 1991. "Development of an Instrument to Measure the Perceptions of Adopting an Information Technology Behavior", *Information Systems Research*, Vol.2, No.3, p.192-222.

Ndubisi, Nelson Oly; Gupta, Omprakash K.; and Ndubisi, Gibson C., 2005. "The Moguls' Model of Computing: Integrating the Moderating Impact of Users' Persona into the Technology Acceptance Model", *Journal of Global Information Technology Management,* Vol. 8, No. 1, p. 27-47.

Nugroho, Mahendra Adhi, 2008. "Kesuksesan Katalog Elektronik Perpustakaan Akademik: Pengaruh Ketakutan Komputer Pemakai dan Kualitas Pelayanan Pustakawan dengan Kualitas Sistem Informasi sebagai Variabel Kendali", *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 11, No. 2, Mei, hal. 186-211.

Orlikowski, W. J., 1992. "The Duality of Technology: Rethinking the Concepts of Technology in Organizations", *Organization Science*, Vol.3, No.3, p. 398-427.

Palguna, A.A.B., 2007. Budaya Tri Hita Karana dan Trikaya Parisudha, *Wahana*, Edisi No. 59 Th. XXIII Nopember 2007, Hal. 14-17.

Pendit, S.I.N., 2001. *Membangun Bali*, Denpasar: Pustaka Bali Post.

Perbarindo Bali, 2007. *Buku Petunjuk Rapat Kerja Daerah Perbarindo Bali,* Singaraja, 14 Desember 2007.

Pitana, IG., 1994. *Desa Pekraman dalam arus Moderenisasi*, In G. Pitana (Ed.): Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali *(The Dynamic of Balinese Culture and Society)*, Denpasar: Bali Post Press) pp.137-169.

Pitana, IG., 2002a. *Wahana Pelestarian Kebudayaan dan Dinamika Masyarakat Bali,* dalam Pidato Ilmiah Pengukuhan Guru Besar, Unud, Denpasar.

Pitana, IG., 2002b. *Aprisiasi Kritis Terhadap Kepariwisataan Bali,* Print Works, Denpasar-Bali, Indonesia.

Pitt, Leyland F.; Watson, Richard T.; and Kavan, C. Bruce, 1995. "Service Quality: A Measure of Informaton Systems Effectiveness", *MIS Quarterly*, June, Vol. 19, No. 2, p. 173-187.

Poniman, F.; Nugroho, I.; dan Azzaini, J., 2008. "*Kubik Leadership, Solusi Esensial Meraih Sukses dan Hidup Mulia*", Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pragatha, R., 1995. "Memperkuat Budaya Perusahaan", *Majalah Manajemen dan Usahawan No. 4 Tahun XXIV*, April, Jakarta.

Purohit, Yasmin S. and Simmers, Claire A., 2006. "Power Distance and Uncertainty Avoidance: a Cross-National Examination of Their Impact on Conplict Management Modes", *Journal of International Business Research,* Vol 5, No.1, p. 1-19.

Putra, IGM., 2000. *THK dalam Arsitektur Bali,* dalam kumpulan makalah Konsep dan Implementasi THK dalam Pembangunan Bali Menyongsong Pelaksanaan Otonomi Daerah, Pusat Kajian Bali.

Radityo, Dody dan Zulaikha, 2007. "Pengujian Model DeLone and McLean Dalam Pengembangan Sistem Informasi Manajemen (Kajian Sebuah Kasus)", *Materi SNA X Unhas Makasar*, 26 – 28 Juli 2007.

Sadha Suardikha, I Made. 2011. Pengaruh Implementasi Budaya Tri Hita Karana Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi dimediasi Keyakinan-diri atas Komputer, Keinovatifan Personal, Persepsi Kegunaan, dan Persepsi Kemudahan Penggunaan pada Bank Perkreditan Rakyat di Bali, *Disertasi Doktor,* Program Doktor Ilmu Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijya Malang.

Sadha Suardikha, I Made. 2013. Pengaruh Budaya Tri Hita Karana terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Dimediasi Persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Bali, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Volume 10, Nomor 1, Juni 2013, Hal. 102 – 127.

Sadha Suardikha, I Made and Budiasih, I Gusti Ayu Nyoman. 2014. The Impact of Tri Hita Karana Culture in Using Accounting Information System and User Satisfaction as the Expression of the Success of Information System, *Proceedings of the Asian Academic Accounting Association's 15th Annual Conference on Accounting and Accountability,* 16–17th October, 2014, New Delhi: Emerald Group Publishing (India) Private Limited.

Sadha Suardikha, I Made; Dharma Suputra, I Dewa Gede; and Budiasih, I Gusti Ayu Nyoman. 2016. Effect of Tri Hita Karana Culture and Organization Structure on Accounting Information System Quality and the Impact on Information Quality in Village Credit Institution in Denpasar City, *International Journal of Economic Research,* Vol. 13, No. 2, p. 2951-2965.

Schein, Edgar, H., 2004. *Organizational Culture and Leadership*, John Wiley and Sons, Inc

Siagian, Salim; dan Asfahani, 1999. *Kewirausahaan Indonesia dengan Semangat 17-08-1945,* Jakarta: Kledge Jaya Putra Timur.

Srite, Mark; Thacher, Jason Bennett; and Galy, Edith, 2008. "Does Within-Culture Variation Matter?, An Empirical Study of Computer Usage", *Journal of Global Information Management,* Vol. 16, Issue 1, p. 1-25.

Straub, Detmar; Limayem, Moez; and Karahanna-Evaristo, Elena, 1995. "Measuring System Usage: Implications for IS Theory Testing", *Management Science,* Vol. 41, No. 8, Agustus, p. 1328-1342.

Sudharta, Tjok Rai, M.A. dan Atmaja, Punia Ida Bagus Oka, Drs. 2005. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu,* Surabaya: Penerbit Paramita.

Soekanto, Soerjono., 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Surpha, W., 1991. *Eksistensi Desa Adat di Bali* (*The Existence of Desa Adat in Bali*), Denpasar: Upada Sastra.

Susanto, A.B.; Sujanto, F.X.; Wijanarko, Himawan; Susanto, Patricia; Mertosona, Suwahjuhadi; dan Ismangil, Wagiono, 2008. *A Strategic Management Approach Corporate Culture & Organization Culture*, Jakarta: The Jakarta Consulting Group.

Sutrisno, Edy 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Prenada Media Group.

Szajna, Bernadette, 1994. "Software Evaluation and Choice: Predictive Validation of the Technology Acepptance Instrument", *MIS Quarterly,* Vol. 18, No. 3, September, p. 319-324.

Szajna, Bernadette, 1996. "Emperical Evaluation of the Revised Technology Acceptance Model", *Management Science*, Vol. 42, No. 1, January, p. 85-92.

Tait, Peter and Vessey, Iris, 1988. "The Effect of User Involvement on System Success: A Contingency Ap.roach", *MIS Quarterly*, March, Vol. 12, No. 1, p. 91-108.

Taylor, Shirley And Todd, Peter, 1995. "Assesing IT Usage: the Role of Prior Experience", *MIS Quarterly,* Vol. 19, No. 4, December, p. 561-570.

Thatcher, Jason Bennett; Srite, Mark; Stepina, Lee P.; and Liu, Yongmei, 2003. “Culture, Overload and Personal Innovativeness with Information Technology: Extending the Nomological Net”, *The Journal of Computer Information Systems,* Vol. 44, No. 1, Fall, ProQuest Computing, p. 74-81.

Thatcher, Jason Bennett and Perrewe, Pamela L., 2002. “An Empirical Examination of Individual Traits as Antecendents to Computer Anxeity and Computer Self-Efficacy”, *MIS Quarterly;* Vol. 26, No. 4, December, p. 381-396.

Thompson, Ronald L.; Higgins, Christopher A.; and Howell, Jane M., 1991, “Personal Computing: Toward a Conceptual Model of Utilization,” *MIS Quarterly*, March, Vol.15, No.1, p.125-143.

Thompson, Ron; Compeau, Deborah; and Higgins, Chris, 2006. “Intentions to Use Information Technologies: An Integrative Model”, *Journal of Organizational and End User Computing,* Vol. 18, No. 3, p. 25-46.

Triyowono, Iwan, 2006. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Venkatesh, Viswanath and Davis, Fred D., 2000. “A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies”, *Management Science*, Vol. 46, No. 2, February, p. 186-204.

Venkatesh, V.; Morris, M.G.; Davis, G.B.; and Davis, F.D., 2003, “User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View,” *MIS Querterly*, Vol.27, No.3, September, p. 425-478.

Wade, M. and Hulland, J., 2004., Review: The Resource-Based View and Information Systems Research: Review, Extension, and Suggestions for Future Research, *MIS Quarterly,* Vol. 28, No. 1, p. 107-142.

Wang, Wei; Hsieh, J.J. Po-An; Butler, John E.; and Hsu, Sheng-Hsun, 2008. Innovate with Complex Information Technologies: A Theoretical Model and Empirical Examination”, *The Journal of Computer Information Systems;* Fall, Vol. 49, No. 1, ProQuest Computing, p. 27-36.

Weick, K. E., 1990. “Technology as Equivoque: Sensemaking in New Technologies”, In P.S. Goodman, L.E. Sproull & Associates (eds.), *Technology and Organizations*, San Francisco: Jossey-Bass, p.1-44.

Wiana, I Ketut, 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*, Surabaya: Paramita Surabaya.

Wilkinson, Joseph W.; Cerullo, Michael J.; Raval, Vasant; and Wong-On-Wong, Bernard, 2000. *Accountin Information Systems (Essential Concepts and Ap.lications)*, Fourth Edition, New York: John Wiley and Sons, Inc.

Windia, Wayan, 2007. Analisis Bisnis yang Berlandaskan Tri Hita Karana (Sebuah Kasus Pelaksanaan/Penjabaran PIP Kebudayaan UNUD), *Wahana*, Edisi No. 57 Th. XXIII Mei 2007, Hal 4-6.

Windia, Wayan dan Dewi, Ratna Komala, 2007. *Analisis Bisnis yang Berlandaskan Tri Hita Karana*, Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.

Winarno, Wing Wahyu, 2006. *Sistem Informasi Akuntansi*, Edisi 2, Yogyakarta: Unit Penerbit Percetakan STIM YKPN.

Yang, Hee-Dong and Choi, In, 2001. “Revisiting Technology Acceptance Model with Social Influence Factors”, *Proceedings Pacific Asia Conference on Information Systems(PACIS)*, p. 509-523.

Yi, Mun Y.; Fiedler, Kirk D.; and Park, Jae S., 2006. “Understanding the Role of Individual Innovativeness in the Acceptance of IT-Based Innovations: Comparative Analysis of Models and Measures”, *Decision Sciences,* August, Vol. 37, No. 3, p. 393-426.

I Made Sadha Suardikha lahir di Denpasar, 10 September 1955. Ia menekuni Perpajakan dan Sistem Informasi Akuntansi sejak menyelesaikan studi magisternya di UGM. Lulus tahun 1982 dari pendidikan tingkat sarjana jurusan manajemen di Universitas Udayana Denpasar. Ia diangkat sebagai dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Udayana tahun 1984 dan melanjutkan studinya di jurusan akuntansi di Universitas Airlangga. Program Magister Akuntansi ditempuhnya tahun 2001 di Universitas Gadjah Mada, Jogyakarta. Tahun 2011 ia memperoleh gelar Doktor di Universitas Brawijaya, Malang. Ia sering mengikuti berbagai konferensi tingkat nasional sebagai pemakalah, seperti Simposium Nasional Akuntansi (SNA). Pemakalah dalam konferensi internasional juga sering dilakukan, seperti: AAAA di Bangalore India, maupun GCBSS di Kuala Lumpur Malaysia. Beberapa penelitiannya telah terbit di jurnal Internasional bereputasi terindeks Scopus dan juga jurnal nasional terakreditasi. Saat ini aktif dalam berbagai penelitian dan penulisan artikel-artikel yang akan dipublikasikan di jurnal Internasional dan nasional terakreditasi. Hingga kini beberapa buku telah berhasil diterbitkan, baik buku ajar tentang Perpajakan, Perbankan maupun Sistem Informasi Akuntansi.

I Gusti Ayu Nyoman Budiasih lahir di Denpasar, 15 Januari 1969. Ia memiliki kepedulian dalam pengembangan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dibuktikan dengan meraih gelar CSRS dan CSRA. Lulus tahun 1993 dari pendidikan tingkat sarjana di Universitas Udayana, Denpasar dan tahun 1994 diangkat sebagai dosen tetap di Universitas yang sama. Ia melanjutkan program Magister Akuntansi tahun 2001 di Universitas Gadjah Mada, Jogyakarta. Penyelesaian gelar Doktor tahun 2012 dengan meraih gelar *Cum Laude* di Universitas Brawijaya, Malang. Ia sering mengikuti berbagai konferensi nasional sebagai pemakalah, seperti Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia (MAMI) maupun Simposium Nasional Akuntansi (SNA). Pemakalah dalam konferensi internasional juga sering dilakukan, seperti: 7AHIC di Spain Spanyol, AAAA di Bangalore India, APMAA di Bangkok Thailand maupun GCBSS di Kuala Lumpur Malaysia. Beberapa penelitiannya telah terbit di jurnal Internasional bereputasi seperti Elsevier dan juga jurnal nasional terakreditasi. Pengetahuan tentang publikasi ilmiah semakin terasah dengan keterlibatannya dalam pengelolaan Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis sebagai ketua Dewan Editor. Saat ini aktif dalam berbagai penelitian dan penulisan artikel-artikel yang akan dipublikasikan di jurnal Internasional dan nasional terakreditasi, serta dalam pembuatan buku tentang CSR dan *Historical Accounting*.

9 786027 478824